

GAMBARAN RASA INGIN TAHU (*CURIOSITY*)

PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

(Survei terhadap Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kelas VI di
Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang)



Oleh :

PUTRI PERTAMASARI

1715120069

Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/ SIDANG SKRIPSI**

Judul : Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar (Survei Terhadap Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kelas VI di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang).

Nama Mahasiswa : Putri Pertamasari

Nomor Registrasi : 1715120069

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Tanggal Ujian : 26 Januari 2017

Dosen Pembimbing I



Dr. Wirda Hanim, M.Psi.

NIP. 196203101986022001

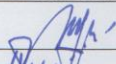
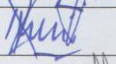
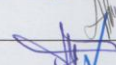


Dosen Pembimbing II



Dra. Retty Filiani,

NIP. 195602181982032001

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. ¹ (Penanggungjawab)		13-2-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. ² (Wakil Penanggungjawab)		13-2-17
Dr. Aip Badrujaman, M.Pd. ³ (Ketua Penguji)		10-2-2017
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. ⁴ (Anggota)		6-2-2017
Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd. ⁵ (Anggota)		10-2-2017

¹ Dekan FIP

² Pembantu Dekan I

³ Ketua Penguji/ Ketua Prodi

⁴ Dosen Penguji

⁵ Dosen Penguji

. GAMBARAN RASA INGIN TAHU (*CURIOSITY*) PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (SD)

(Suatu survei yang dilakukan pada Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang).
(2017)

PUTRI PERTAMASARI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang gambaran *Curiosity* pada Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Berdasarkan teori DE. Berlyne. Sampel penelitian adalah 284 peserta didik kelas VI dari 6 SD Negeri dan 5 SD Swasta di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang. Sampel diambil menggunakan teknik *Disproportionale Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel berdasarkan perhitungan rumus *Slovin*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket tertutup dengan skala 1-0 yang terdiri dari 30 item pernyataan. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi Point Biserial*. Hasil uji validitas di konsultasikan dengan r tabel sebesar 0,3246 sedangkan untuk uji reliabilitas didapat 0,850 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel artinya data yang dihasilkan dapat dipercaya. Data penelitian dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang memiliki 55 responden (19%) memiliki klasifikasi tinggi, 186 responden (65%), dan 43 responden (16%) memiliki klasifikasi rendah. Sebagian besar atau responden memiliki klasifikasi sedang, artinya tidak memiliki *curiosity* yang tinggi dan tidak juga memiliki *curiosity* yang rendah namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup. Hal ini membuktikan eksplorasi peserta didik terhadap sesuatu yang bermanfaat cukup baik. Implikasi hasil penelitian ini, yakni bagi pendidik (guru) di sekolah serta orang tua di rumah dapat terus mengembangkan *curiosity* peserta didik dan memberi kebebasan anak untuk menampilkan rasa ingin tahunya karena jika tidak rasa ingin tahu dapat menurun seiring waktu.

Kata Kunci: Rasa ingin tahu (*curiosity*), Peserta didik, Sekolah Dasar.

OVERVIEW CURIOSITY STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL (SD)

*(A survey conducted in the sixth grade students of public and private elementary schools in Karang Tengah village, Tangerang city).
(2017)*

PUTRI PERTAMASARI

ABSTRACT

This study aimed to obtain empirical data about the image of Curiosity on Learners Public and Private Elementary School in the village of Karang Tengah, Tangerang city based on DE. Berlyne's theory. The samples were 284 sixth grade students from six primary schools and five private primary schools in the village of Karang Tengah, Tangerang City. Samples were taken using Disproportionate Stratified Random Sampling technique with the number of samples based on the calculation Slovin's formula. Collecting data using questionnaires enclosed with a 1-0 scale consisting of 30 items of the statement. Test the validity of the instrument is done by using Correlations Point biserial formula. Validity test results in consult with r table at 0.3246, while for the reliability test obtained 0.850 so it can be said that the instrument is reliable means of data generated can be trusted. Data were analyzed with descriptive statistical methods. The results showed a overview curiosity learners primary school in the village of Karang Tengah, Tangerang City had 55 respondents (19%) have a higher classification, 186 respondents (65%) have a medium classification, and 43 respondents (16%) have a lower classification. Most or respondents have medium classification, which means that does not have a high curiosity and did not also have a low curiosity, but curiosity is at the limit enough. This proves the learner to discover something useful is good enough. The implication of this study, that for educators (teachers) in school and parents at home can continue to develop learners' curiosity and give the child the freedom to show their curiosity because otherwise curiosity can decline over time.

Keywords: Curiosity, Learners, Elementary School.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI / KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Putri Pertamasari

No. Registrasi : 1715120069

Jurusan/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta Didik Sekolah Dasar (Survei terhadap Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kelas VI di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian / pengembangan pada bulan September – Januari 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 9 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



Putri Pertamasari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati, M.si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Kedua, kepada Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku koordinasi program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Jakarta.

Ketiga, kepada Dr. Wirda Hanim, M.Psi selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bantuan terbaiknya dalam mengarahkan dan membimbing peneliti dan kepada Dra. Retty Filiani, selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.

Keempat, kepada jajaran Dosen program studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat terus memacu diri untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kelima, kepada Kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar di Karang Tengah, Kota Tangerang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada siswa-siswi kelas VI terutama siswa-siswi yang telah bersedia menjadi subjek dan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Lebih khusus lagi adalah untuk Orang tua terkasih serta saudara-saudara peneliti, yang dengan penuh kesabaran telah mendoakan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Terakhir, kepada rekan-rekan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 yang telah bersedia menemani dan mendukung penulis dalam banyak hal.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta serta masyarakat pada umumnya. Terima Kasih.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

Putri Pertamasari

PERSEMBAHAN

“ Diatas Langit Masih Ada Langit”

Di dunia ini tak ada satupun yang sempurna, setiap yang terbaik akan ada yang lebih baik lagi.

Pertama dan paling utama adalah sujud serta syukur saya kepada Allah SWT, dengan rasa cinta dan kasih sayangNya saya diberikan kekuatan dan kesempatan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Serta atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa Sholawat dan salam selalu terlimpahkan pada keharibaan Rasullullah Muhammad SAW.

Selanjutnya kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang saya hormati, sayangi dan kasahi.

Untuk Orang tua tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga atas dukungannya di setiap waktu, di setiap kondisi, dan apapun keadaan. Rasa cinta, kasih sayang, dan segala dukungan baik moral dan materil yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa “Bahagia”.

Untuk My Brothers and sister, terima kasih dukungan dan doanya walaupun kadang tidak nampak tetapi saya tahu dukungan dan doa terbaik selalu tercurah dari kalian.

Untuk Teman terbaik sepanjang masa “PEA”, “RUMPITA”, dan “PRINCESS”, terima kasih atas segala dukungan, canda, dan tawa kita selama ini yang dapat melupakan segala masalah. Cepat selesaikan urusan masing-masing lalu kita liburan Temans...

Untuk orang-orang yang selalu bertanya “Kapan lulus?”, terima kasih yang terdalam karena atas pertanyaannya saya selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Sesungguhnya saya ingin menjawab pertanyaan kalian dengan menyebutkan “tanggal” bukan kata “nanti”.

Dan untuk semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya semoga kedepannya kita semua diberikan kesuksesan dan keberkahan dunia dan akhirat. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Pembatasan Masalah	18
D. Perumusan Masalah.....	19
E. Manfaat Penelitian	19
BAB II KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Hakikat <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu).....	21
a. Pengertian <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu)	21
b. Bentuk <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu)	24
c. Konsep <i>Curiosity</i> Menurut Teori E. Berlyne.....	27
d. Faktor <i>Curiosity</i>	38

e. Pentingnya <i>Curiosity</i> Pada Anak	40
f. Upaya Meningkatkan <i>Curiosity</i>	44
2. Perkembangan Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar	45
B. Hasil Penelitian yang Relevan	52
C. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Metode dan Desain Penelitian	62
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	63
E. Teknik Pengumpulan Data	67
1. Definisi Konseptual	67
2. Definisi Operasional	67
3. Kisi-kisi Instrumen	68
4. Uji Persyaratan Instrumen	70
a. Uji Validitas	72
b. Perhitungan Reabilitas Instrumen	74
F. Teknik Analisis Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	81
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	81
2. Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar	81
3. Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri	107
4. Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa Ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta	112

B. Pembahasan Hasil Penelitian	116
C. Keterbatasan Penelitian.....	130
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	131
B. Implikasi.....	134
C. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Tempat Penelitian	61
Tabel 3. 2 Waktu Penelitian	62
Tabel 3. 3 Populasi Penelitian	64
Tabel 3. 4 Jumlah Sampel Penelitian	66
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Tingkat <i>Curiosity</i> Peserta Didik Sekolah Dasar	69
Tabel 3. 6 Nilai Item Pada Instrumen.....	71
Tabel 3. 7 Kaidah Reliabilitas Guilford.....	75
Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen Tingkat <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Setelah Uji Coba.....	77
Tabel 4. 1 Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	83
Tabel 4. 2 Data <i>Curiosity</i> Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang tengah Ditinjau dari Bentuknya	85
Tabel 4. 3 Klasifikasi Gambaran <i>Perception Curiosity</i> (Rasa ingin tahu persepsi) pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	87
Tabel 4. 4 Klasifikasi Gambaran <i>Epistemic Curiosity</i> (Rasa ingin tahu epistemik) pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan	

	Karang tengah, Kota Tangerang.....	89
Tabel 4. 5	Persentase Keseluruhan Indikator <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu).....	91
Tabel 4. 6	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	93
Tabel 4. 7	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	95
Tabel 4. 8	Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang ditinjau dari setiap Sekolah	96
Tabel 4. 9	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	108
Tabel 4. 10	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Sebagai Pondasi Tiga Tingkatan Berpikir Siswa	43
Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Berpikir.....	60
Gambar 4. 1 Diagram Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	83
Gambar 4. 2 Diagram Gambaran <i>Curiosity</i> Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	85
Gambar 4. 3 Diagram Persentase Klasifikasi <i>Perception</i> <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu persepsi) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	88
Gambar 4. 4 Diagram Persentase Klasifikasi <i>Epistemic</i> <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu epistemik) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	90
Gambar 4. 5 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Laki-laki	

Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	94
Gambar 4. 6 Diagram Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	95
Gambar 4. 7 Diagram Persentasi <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	97
Gambar 4. 8 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang	106
Gambar 4. 9 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	108
Gambar 4. 10 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Setiap Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	111
Gambar 4. 11 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	113
Gambar 4. 12 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Setiap Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Uji Coba.....	143
Lampiran 2	Instrumen Setelah Uji Coba.....	146
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	149
Lampiran 4	SPSS Uji Validitas	152
Lampiran 5	Data Uji Coba Validitas.....	159
Lampiran 6	Data Uji Reliabilitas	160
Lampiran 7	Data Hasil Penelitian Tingkat Rasa Ingin Tahu Peserta didik Sekolah Dasar	161
Lampiran 8	Data Hasil Penelitian Responden Pada <i>Perception Curiosity</i>	162
Lampiran 9	Data Responden Pada <i>Epistemic Curiosity</i>	163
Lampiran 10	Data Hasil Penelitian Sekolah Dasar Negeri	164
Lampiran 11	Data Hasil Penelitian Sekolah Dasar Swasta	165
Lampiran 12	Data Hasil Penelitian Peserta didik Laki-laki	166
Lampiran 13	Data Hasil Penelitian Peserta didik Perempuan	167
Lampiran 14	Permohonan <i>Judgement</i> Alat Ukur	168
Lampiran 15	Pernyataan <i>Judgement</i> Keterbacaan Alat Ukur	174
Lampiran 16	Surat Keterangan Penelitian di Sekolah	178
Lampiran 17	Saran & Komentar Penguji Sidang	189
Lampiran 18	Riwayat Hidup Peneliti	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak adalah suatu makhluk yang berpengetahuan dan selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan.¹ Pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja baik dari pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu pengetahuan yang diberikan tidak terpaku pada usia tertentu melainkan sejak sebelum individu dilahirkan seperti yang dilakukan ibu hamil saat mengajak calon bayinya berbicara. Walaupun terkesan aneh namun itu adalah proses pemberian pengetahuan sejak dini yang diberikan orang tua kepada anaknya, sehingga mulai dari dalam kandungan sampai dewasa individu tidak henti mendapatkan pengetahuan baik dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun tidak semua pengetahuan yang diberikan dapat diterima anak dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan individu pada tahap perkembangannya.

Setiap individu mengalami perkembangan dalam hidupnya mulai lahir sampai akhir hayatnya. Selama masa perkembangannya terdapat

¹ Jhon W Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 309.

tugas yang harus diselesaikan pada setiap fasenya. Adapun fase perkembangan yang dialami individu terdiri dari masa usia pra sekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah dan masa usia

mahasiswa.² Masa anak-anak berada pada masa usia sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar terdiri dari dua fase, yaitu masa kelas rendah, kira-kira usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun. Masa kelas tinggi, kira-kira usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun.³

Pada masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Mulai usia 6 atau 7 tahun biasanya anak-anak sudah waktunya memasuki sekolah dasar dan siap menerima banyak pengetahuan, sehingga kemampuan kognitifnya semakin berkembang.⁴ Anak mulai merasa harus berprestasi dan menghendaki nilai atau angka rapor yang baik. Keinginan anak akan sebuah prestasi menuntut anak untuk banyak belajar dan memiliki pengetahuan yang banyak. Secara umum pada usia itu pula, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya, sehingga lebih mudah dalam menerima pengetahuan. Berbeda pada masa sebelumnya anak masih difokuskan pada kegiatan bermain.

Masa usia sekolah dasar kelas rendah yaitu kira-kira usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun, individu melakukan sesuatu masih berdasarkan peraturan yang diberikan dengan melihat hukuman atau hadiah yang diberikan. Berbeda saat individu memasuki masa usia

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 23

³ Ibid. hlm 24-25

⁴ Loc. Cit.

sekolah dasar kelas tinggi yaitu kira-kira usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun, Pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi, individu mulai memperhatikan sifat- sifat baik yang disenangi dan diharapkan orang lain⁵. Seperti menjadi anak yang berperilaku terpuji, diterima dalam kelompok, dan memiliki prestasi yang baik. Individu pada usia ini sangat realistik, ingin mengetahui, dan memiliki keinginan belajar yang kuat. Individu mulai memiliki minat pada mata pelajaran dan memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi.

Adapun tugas perkembangan anak pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi, yaitu anak-anak dituntut untuk dapat belajar mengembangkan konsep dasar (membaca, menulis, dan berhitung) dan konsep sehari-hari sebagai tugas perkembangan yang harus dicapai⁶. Dalam kehidupan banyak konsep yang dibutuhkan seperti ajaran agama dan moral, ilmu pengetahuan, adat istiadat (budaya) dan sebagainya. Semakin banyak pengetahuan pengetahuan yang dimiliki anak, semakin bertambah konsep yang diperoleh dan sekolah adalah salah satu tempat yang bertugas menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu memiliki pendidik atau guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu untuk mengembangkan tugas perkembangan anak dalam memahami konsep kehidupan baik konsep

⁵ Ibid, hlm 25.

⁶ Ibid, hlm. 70.

dasar dan konsep sehari-hari maka guru sekolah dituntut untuk dapat memberikan bimbingan kepada anak untuk banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya sesuatu yang bermanfaat untuk meningkatkan ilmu serta banyak membaca buku atau media cetak lainnya⁷. Dalam hal ini anak-anak perlu belajar untuk menerapkan perilaku yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Menurut Piaget pemikiran anak pada usia sekolah dasar kelas tinggi masuk pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat berfikir menggunakan logika⁸. Anak memiliki kemampuan klasifikasi yang baik dan berpikir secara rasional seperti mengkategorikan warna, mengingat rute jalan, mengambil kesimpulan dan memiliki penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga pada masa ini anak lebih mudah menerima dan memahami pengetahuan.

Banyak pengetahuan yang diperoleh anak saat di sekolah. Oleh karena itu tidak cukup hanya mengingat atau menyerap secara pasif informasi baru yang diperoleh. Individu harus belajar kemampuan berpikir yang baik. Pada usia ini anak dikenal memiliki kemampuan banyak berpikir secara kritis. Pemikiran kritis yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara

⁷ Loc. Cit.

⁸ Jhon W Santrock, Op. cit, hlm. 308.

reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan⁹. Sehingga ketika anak mendapatkan penjelasan dari guru secara otomatis anak langsung mencerna pengetahuan, mampu menyampaikan pikirannya dan mengajukan pertanyaan untuk mencari kebenaran dan memahami informasi atau pengetahuan.

Namun untuk berpikir secara kritis atau dapat memecahkan setiap masalah maka anak harus mempelajari setiap pengetahuan baru dan anak harus mengambil peran yang aktif di dalam belajar. Peran aktif dalam belajar seperti mendengarkan secara seksama, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan anak harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi seperti “ Apa intinya ?”, “apa yang anda maksud?”, dan “mengapa?”. Dari semua keterampilan berpikir, hal mendasar yang harus dimiliki anak adalah kemampuan dan keinginan menyampaikan pertanyaan atas pengetahuan baru. Pertanyaan yang dikeluarkan anak berawal dari rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang mereka lihat ataupun dengar seperti saat melihat hewan yang terbang di taman maka terlintas pertanyaan anak mengenai “itu apa ?” lalu pertanyaannya berlanjut “dia sedang apa ?” lalu “mengapa dia disitu ?” dan seterusnya.

⁹ ibid, hlm. 316.

Menurut Binson Rasa ingin tahu (*Curiosity*) sebagai kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki atau mencari setelah mendapatkan pengetahuan¹⁰. Jadi rasa ingin tahu tidak hanya sebatas bertanya melainkan mendalami sesuatu yang ingin diketahui. Pertanyaan dari rasa ingin tahu tidak hanya fokus pada satu pertanyaan tetapi dari satu pertanyaan lalu ke pertanyaan lain yang sifatnya lebih dalam. *Curiosity* juga dapat menimbulkan motivasi internal yang menjadi dasar suatu pendidikan. Karena dengan adanya *curiosity* maka anak akan terus memiliki keinginan untuk mendapatnya jawaban dan jawaban yang diperoleh anak adalah pengetahuan baru untuknya.

Seperti yang diuraikan di atas manusia memiliki motivasi untuk memperoleh pengetahuan, maka kita harus memelihara motivasinya. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah dengan membiarkan anak untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan oleh karena itu pendidikan harus menjamin bahwa tidak akan menumpulkan rasa keingintahuan anak¹¹. Sebab pengetahuan yang dimiliki anak akan mempengaruhi prestasi yang dicapai terutama pada anak usia sekolah.

Dorothy Rich, EdD dan Beverly Mattox, Med mengatakan, ketika para orangtua dan guru di seluruh dunia ditanya tentang apa yang mereka

¹⁰ Bussakorn Binson, *Curiosity Based Learning (CBL) program*, (Jurnal: *US-China Education Review*, 2009 12 (6)), hlm:14.

¹¹ Jhon W Santrock, Op. Cit, hlm. 309.

inginkan pada anak-anak mereka, maka jawaban mereka selalu meliputi pada karakter dan prestasi yang meliputi bertanggung jawab, dapat diandalkan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, sangat berkeinginan untuk belajar, disiplin, peka terhadap lingkungan, dan kemauan untuk bekerja keras¹². Rasa ingin tahu merupakan satu dari sekian sikap yang diinginkan orangtua ataupun guru dari anaknya. Selain itu rasa ingin tahu adalah satu dari 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang harus dimiliki anak Indonesia.

Adapun 18 nilai pembentuk karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab¹³.

Begitu juga menurut penelitian yang dilakukan *American Association for Advancement of Science (AAAS)*. AAAS memberikan penekanan pada empat sikap yang perlu ditingkatkan siswa sekolah dasar yaitu, kejujuran (*honesty*), keingintahuan (*curiosity*), keterbukaan (*open minded*), dan ketidakpercayaan (*scepticism*)¹⁴. Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang tinggi membuat anak menjadi penasaran pada objek dipelajari. Sehingga membuat anak memiliki banyak pertanyaan dan memiliki keinginan mencari tahu lebih dalam.

¹² Dorothy Rich, EdD & Beverly Mattox, Med, *Metode Megaskills*, (Jakarta: Hikmah, 2010).

¹³ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2009), hal. 9-10.

¹⁴ Thomas G. Reio, et al, *The Measurement and Conceptualization of Curiosity*, (The Journal of genetic psychology, 2006), 167 (2): 120.

Eugene S. Willson mengatakan *curiosity* adalah kunci kesuksesan saat ini dan di masa yang akan datang. Secara alami setiap anak sudah memiliki rasa ingin tahu namun awalnya tidak dikembangkan hanya sebagai rasa ingin tahu natural anak.¹⁵ Rasa ingin tahu anak harus dikembangkan sedini mungkin sebab rasa ingin tahunya menghasilkan banyak informasi dan keterampilan yang bermanfaat di masa depan, tidak perlu menunggu sampai mereka berada di kelas atas atau pendidikan tinggi. Data yang diperoleh Laura Hummel 99% orang sukses dapat dilihat dari caranya berpikir saat berhadapan dengan masalah.¹⁶ Orang yang sukses pasti dapat melewati masalah yang dihadapi karena banyaknya informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Pentingnya a rasa ingin tahu (*curiosity*) untuk ditingkatkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kadang membuat orang tua dan orang disekitarnya resah. Hal ini dibuktikan peneliti dengan wawancara singkat yang dilakukan kepada orang tua yang menunggui anaknya di sekolah dasar. Dari 10 orang tua yang peneliti temui, 7 orangtua mengaku kesulitan dan merasa terganggu dengan sederet pertanyaan yang diajukan anak. oleh karena itu tidak semua orang tua dapat memberikan respon yang positif kepada anak. Beberapa orang tua mengakui kalau seringkali memberikan respon

¹⁵ Laura Humell, *Curiosity and inquiry*, (California: Journal Children's technology and engineering, March 2015), hlm. 5-6.

¹⁶ Ibid.

marah, cuek atau diam tidak menjawab pertanyaan anak. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa tidak penting atau kesulitan dan tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan anak, sedangkan anak membutuhkan jawaban atas pertanyaannya.

Respon orang tua atau orang-orang di lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan anak, dapat membuat anak menjadi jera dan tidak ingin mengulangi perilakunya kembali. Begitupun pada anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jika sederet pertanyaannya mendapatkan respon yang negatif seperti dimarahi, ditertawai atau diejek maka anak akan mengurungkan rasa penasarannya dan tidak ingin bertanya lagi. Peristiwa ini dapat membuat anak jadi menutup diri dan takut untuk mengembangkan rasa ingin tahunya.

Thomas Edison mengatakan penemuan terbesar di dunia adalah pikiran seorang anak, dan setiap pikiran tercipta dengan naluri rasa ingin tahu. Oleh karena itu setiap anak selalu ingin tahu tentang segala hal dan mereka memiliki keinginan tak terbatas untuk memahaminya. Namun Henman menjelaskan pada usia lima tahun 98% anak memiliki masalah dalam berpikir.¹⁷ Bagaimana tidak, mulai usia tiga tahun anak memiliki 100 pertanyaan sehari kepada orang tua dan tidak semua orang tua dapat merespon dengan baik. Sehingga banyak pikiran anak yang tidak

¹⁷ Robert Stokoe, *Curiosity, a conditional for learning*, (International School Journal, 2012), Vol. XXXII, hlm.63.

tersampaikan dan terpenuhi dengan baik. Hasilnya saat usia 10 sampai 11 tahun mereka berhenti bertanya, dan saat dewasa hanya 2% individu dapat berpikir di luar kotak.¹⁸ Ketika pikiran anak bermasalah akibat rasa ingin tahunya yang tidak terlampiaskan maka akan berpengaruh terhadap pola pikirnya saat dewasa. Minanti menyatakan orang dewasa yang kreatif adalah anak penasaran yang selamat.¹⁹ Artinya adalah anak yang rasa ingin tahunya dapat disalurkan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari lingkungan maka dia akan menjadi individu yang dapat berpikir yang baik di kemudian hari.

Keingintahuan dan penemuan tidak pernah mengenal usia, mereka dapat menciptakan pembelajaran, dan terus membangun dirinya, sehingga membuka pikiran mereka saat tumbuh dan berkembang.²⁰ Anak yang terbiasa memendam rasa ingin tahunya dapat membentuk kebiasaan malas untuk belajar dan menggali pengetahuan. Akibatnya banyak anak yang hanya mengandalkan pengetahuan dari guru saja, malas mencari pengetahuan dari sumber lain, dan ini menjadi salah satu penyebab angka minat membaca pada anak rendah.

UNESCO, mempresentasikan minat baca Indonesia sebesar 0,01 persen. Artinya dari 10.000 orang hanya satu orang yang memiliki minat

¹⁸ Loc. Cit.

¹⁹ Ibid, hlm.64.

²⁰ Ibid, hlm.65.

membaca.²¹ Ini adalah bukti kurangnya rasa ingin tahu yang dimiliki anak, oleh karena itu rasa ingin tahu pada anak merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan. Jika tidak dikembangkan maka akan menjadi masalah dalam perkembangan anak. Untuk menghindari hal tersebut maka petugas bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu peserta didik di sekolah agar anak dapat mencapai tahap perkembangan secara optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Program bimbingan dan konseling di sekolah senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan individu. Program bimbingan konseling yang ada di Indonesia saat ini adalah program bimbingan konseling komprehensif. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 butir ke 14 yang berisi konselor sekolah mampu mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif.²² Bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang

²¹ Anisa Ratna, *Peningkatan minat membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode story telling pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura kabupaten sukoharjo tahun ajaran 2010/ 2011*, (Solo: Jurnal UNS, 2011), hlm. 5.

²² Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.08

potensi manusia.²³ Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam fase perkembangannya.

Bimbingan konseling di sekolah dasar mengikuti paradigma (pendekatan) BK perkembangan.²⁴ Hal ini memiliki arti bimbingan konseling disekolah dasar dilaksanakan untuk memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik. Dari pernyataan ini maka jelas bahwa yang menjadi target penting dalam memfasilitasi perkembangan itu ialah terselesaikannya tugas-tugas perkembangan peserta didik.²⁵ Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar kelas tinggi yang harus diselesaikan yaitu dapat mengembangkan konsep dasar (membaca, menulis dan berhitung) dan konsep sehari-hari yang diantaranya adalah ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh di sekolah ataupun luar sekolah.

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dapat menjadi fokus layanan bimbingan di sekolah dasar kelas tinggi. Program bimbingan di sekolah dasar beranggapan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang penting

²³ Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif : dari paradigma menuju aksi*, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 96

²⁴ James J. Murro & Terry Kottman, *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School : A Practical Approaches*, (USA : Wm. C Brown Communication, Inc, 1995), hlm. 05

²⁵ Widada, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, April 2013, hlm. 69.

dalam perkembangan anak. Usia sekolah dasar mengharuskan peserta didik dapat menerima ilmu yang diajarkan dan prestasi adalah patokan keberhasilan pada masa ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan program bimbingan dalam membantu mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya dalam memperoleh pengetahuan. Untuk memperoleh pengetahuan maka hal utama yang harus dilakukan adalah mengembangkan timbulnya rasa ingin tahu pada peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 pasal 3 berisi bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir.²⁶ Meningkatkan timbulnya rasa ingin tahu merupakan salah satu kemampuan pribadi peserta didik yang berhubungan dengan bidang sosial dan belajar. Bimbingan pada bidang sosial dan belajar adalah beberapa usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial dan belajar yang dihadapinya termasuk kesulitan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.

²⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 03.

Namun pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah dasar pada umumnya masih menjadi tanggung jawab guru kelas, meskipun terdapat program BK untuk jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan ada beberapa sekolah yang tidak memiliki konselor sekolah ataupun guru BK di sekolah dasar. Oleh karena itu guru sekolah dasar perlu memiliki kompetensi untuk memberikan layanan bimbingan konseling, sehingga program BK untuk jenjang sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik.

Pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi peserta didik berada pada tingkatan kelas 4, 5 dan 6. Dimana pada tingkatan ini materi pelajaran yang didapatkan sudah lebih banyak dan rumit. Di kelas 6 peserta didik dipersiapkan untuk mengikuti Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional, dimana menurut PERMENDIKBUD No 39 Tahun 2007 Ujian ini adalah penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Oleh karena itu setiap peserta didik kelas 6 harus mempersiapkan diri baik dalam pemahaman materi pelajaran ataupun mental. Peserta didik harus dapat menyusun strategi pembelajaran dengan baik karena materi yang harus dikuasai tidak sedikit, sehingga membutuhkan waktu untuk mendalami materi pelajaran yang akan diuji. Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki kesadaran pentingnya mempersiapkan diri sebelum ujian akhir dilaksanakan,

sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk mendalami pelajaran dan mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran.

Namun kenyataannya disekolah-sekolah masih ada peserta didik yang tidak mempersiapkan diri menjelang ujian akhir sekolah. hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Rani Ayuningtyas yang berjudul “Studi Deskriptif Kecemasan Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional”. Berdasarkan analisis data dari 70 responden yang mengikuti penelitian 51,43% berada pada kategori kecemasan sedang. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya persiapan peserta didik dalam mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga muncul kecemasan menjalani ujian.²⁷ Adanya kecemasan pada peserta didik dalam menghadapi UASBN memberikan gambaran bahwa terdapat masalah pada strategi belajar mempersiapkan diri menghadapi Ujian, khususnya dalam mendalami materi pelajaran.

Mendalami materi pelajaran berhubungan dengan usaha peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkan maka peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang tinggi terhadap materi pelajaran yang diperoleh. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 30 Juni 2016. Wawancara dilakukan

²⁷ Rani Ayuningtyas, *Studi Deskriptif Kecemasan Siswa Kelas 6 SD Dalam Menghadapi UASBN*, (Jogjakarta: Jurnal Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 42.

kepada 6 guru kelas VI dari 11 Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang.

Keenam guru menjelaskan sikap peserta didik kelas 6 saat menerima pembelajaran. Keenam guru mengatakan hampir di setiap kelas dapat ditemui siswa yang rasa ingin tahunya rendah khususnya dalam pelajaran. Hal ini dapat terlihat dari antusias peserta didik dalam menerima penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru. Adapun perilaku peserta didik yang biasa tampak adalah ada peserta didik yang bersikap cuek dengan materi pelajaran, ada juga peserta didik yang sibuk ngobrol ataupun main dengan teman satu meja, dan pasif pada sesi tanya jawab. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurangnya minat belajar peserta didik, rasa malu dan takut bertanya, dan kurangnya perhatian guru karena kondisi peserta didik yang banyak khususnya pada sekolah negeri sekitar 38-40 peserta didik dalam satu kelas.

Rasa ingin tahu penting dikembangkan sejak dini pada anak, terutama pada usia sekolah dasar karena pada usia sekolah dasar anak akan menerima banyak informasi dari lingkungan baik dari orang tua, teman, dan guru di sekolah. Jika anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka anak akan memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi, karena rasa ingin tahunya akan mendorong anak untuk mencari tahu dan mendalami informasi tersebut. Begitu juga dalam menerima materi pelajaran di sekolah ketika peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi terhadap pelajaran maka peserta didik akan antusias menerima pelajaran dan mendalami pengetahuan yang diperoleh. Banyaknya pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi prestasi anak, yang mana pada fase ini prestasi menjadi alat ukur keberhasilan anak. Para pendidik memandang masa ini sebagai periode krisis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses.²⁸ Hal ini akan berdampak pada kemampuan mencapai sukses pada masa remaja dan seterusnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei mengenai “Gambaran *Curiosity* Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang”. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peserta didik kelas VI SD yaitu peserta didik usia 11 atau 12 tahun yang pada tahap perkembangannya berada pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi. Pada masa ini peserta didik berada pada tingkat akhir pendidikan sekolah dasar dan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Akhir Sekolah sebagai penentuan kelulusan peserta didik dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Pada situasi ini peserta didik dituntut untuk mampu mendalami pengetahuannya pada materi pelajaran. Oleh karena itu diharapkan peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 146.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *Curiosity* (Rasa Ingin Tahu) peserta didik kelas VI sekolah dasar negeri dan swasta di kelurahan karang tengah kota tangerang. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu komponen pendukung program bimbingan konseling di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah peserta didik pada berbagai bidang khususnya dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam yaitu :

1. Bagaimana gambaran *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang ?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah di paparkan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*)

peserta didik sekolah dasar negeri dan swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VI di 11 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik di Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber informasi dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling, serta menambah literatur Bimbingan dan Konseling mengenai Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik sekolah dasar khususnya kelas VI.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas wawasan untuk mengkaji Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) dan upaya meningkatkan *Curiosity* (Rasa Ingin Tahu) peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah agar dapat memberikan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik.

b. Bagi guru kelas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar alasan guru Sekolah Dasar harus menyusun program pembelajaran yang sesuai dan dapat menumbuhkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Binson menjelaskan rasa ingin tahu (curiosity) adalah kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki dan mencari setelah mendapatkan pengetahuan. Kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari merupakan suatu kerangka berpikir tentang sikap ingin tahu yang lebih mendalam terhadap sesuatu²⁹. Pendapat Binson menjelaskan bahwa ingin tahu tidak hanya diwujudkan pada kegiatan bertanya melainkan dengan kegiatan ingin tahu yang lebih dalam. Bentuk keingintahuan lebih dalam dapat dilihat dari cara individu mencari tahu informasi yang dituju. Misalnya ketika ingin tahu tentang seekor gajah, maka individu akan mencari informasi tentang gajah sebanyak-banyaknya dengan bertanya, membaca, ataupun menyelidiki langsung.

Carin dalam bukunya yang berjudul Teaching Modern Science menyatakan bahwa "Human urges and needs are the forces that drive all of us to seek answers (some rational, some irrational) to

²⁹ Bussakkorn Binson, *curiosity Based Learning (CBL) Program*, (Jurnal: US-China Education Review, 2009), 12 (6): 13-22.

questions about our world. These force are the catalysts for development of science". Keinginan yang tinggi atau antusias seseorang untuk mencari jawaban dari suatu pertanyaan, adalah katalis untuk mengembangkan kemampuan sains seseorang.³⁰ Jadi dapat dikatakan jika seseorang tidak memiliki rasa ingin tahu, maka pengetahuannya pun akan terbatas.

*Mendukung pendapat Carin, pada ringkasan sumber sastra volume VII dari *Deutsches Wörterbuch* digambarkan; Rasa ingin tahu sebagai "keinginan; keserakahan untuk mengenal sesuatu yang baru". Pada waktu yang bersamaan, keingintahuan dianggap menjadi prasyarat yang baik untuk pencapaian intelektual terutama dalam konteks ilmiah.³¹ Hal ini menegaskan bahwa rasa ingin tahu membuat individu memiliki keinginan mendalami hal-hal baru dan menjadi dasar individu dalam memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi rasa ingin tahu individu maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki.*

Pendapat lain Litmann & Spielberger menyatakan bahwa curiosity adalah keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru, serta pengalaman sensori baru yang dapat

³⁰ Arthur A. Carin, *Teaching Modern Science*, (New Jersey: Merrill Publishing, 1997), hlm. 15.

³¹ Hans Georg Voss, Heidi. K, *Curiosity and Exploration*, (New York: Academi Press, 1983), hlm.2.

memotivasi perilaku untuk mencari tahu³². Pendapat ini menegaskan ketika individu memiliki keinginan memperoleh informasi atau pengetahuan, maka saat itu juga individu merasa terdorong untuk mencari tahu. Hal ini terjadi karena rasa ingin tahu membuat individu memiliki dorongan atau motivasi untuk memperoleh jawaban atas rasa ingin tahunya.

DE. Berlyne berpendapat curiosity merupakan motivasi prasyarat untuk perilaku eksplorasi.³³ Jadi adanya curiosity menjadikan dorongan awal terjadinya perilaku mendalam baik pada pengetahuan ataupun hal baru. Hal itu karena curiosity dapat menimbulkan motivasi internal yang menjadi dasar suatu pendidikan³⁴. Sehingga ketika rasa ingin tahu (curiosity) itu muncul maka secara natural individu memiliki dorongan untuk menemukan jawaban dari semua pertanyaan dalam pikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan rasa ingin tahu (Curoisity) adalah keinginan yang ada pada diri individu untuk selalu mencari dan bertanya mengenai informasi atau pengetahuan yang ingin diketahui hal ini terjadi karena adanya dorongan atau motivasi dalam diri untuk memperoleh

³² Thomas G. Reio, et al, *The Measurement and Conceptualization of Curiosity*, (The Journal of genetic psychology, 2006), 167 (2): 117.

³³ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. Cit, hlm.17.

³⁴ Bussakorn Binson, Op.cit.

*jawaban dari semua rasa ingin tahunya. Setiap individu pasti memiliki dorongan untuk mencari tahu atas semua pertanyaan yang ada dalam pikiran. Namun setiap individu memiliki dorongan atau motivasi yang berbeda untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu pada fase perkembangannya. Keinginan untuk memperoleh pengetahuan dapat dianggap sebagai produk sampingan dari perkembangan kognitif.*³⁵

Majid dalam bukunya berpendapat bahwa, Bayi dan anak-anak mempunyai motivasi untuk belajar dari rasa ingin tahu secara alami, didorong oleh keinginan untuk berinteraksi, mengenal dan memahami lingkungan sekitar mereka³⁶. Hal ini sesuai dengan karakter anak pada usia 2 sampai 12 tahun, yang mana pada fase perkembangannya mereka memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, ingin mengetahui segala, dan mulai memasuki lingkungan sosial sehingga banyak informasi dan pengetahuan yang dapat dilihat ataupun didengar anak.

b. Bentuk Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Perilaku rasa ingin tahu (curiosity) memiliki teori dasar yaitu teori DE. Berlyne. Selanjutnya beberapa ahli mengaplikasi

³⁵ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 3.

³⁶ A. Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 305.

berbagai formulasi teoritis yang ada dan berusaha untuk menjelaskan, sehingga ada beberapa pendekatan deskriptif yang secara implisit atau eksplisit menjelaskan perilaku ingin tahu yang diamati.³⁷ Sebelum mengkaji perilaku rasa ingin tahu individu, maka kita harus tahu bentuk rasa ingin tahu itu sendiri.

DE. Berlyne membedakan dua bentuk kualitatif dari rasa ingin tahu (curiosity) yaitu rasa ingin tahu persepsi dan rasa ingin tahu epistemik. Rasa ingin tahu persepsi merupakan perilaku mencari kepuasan secara langsung, sedangkan rasa ingin tahu epistemik berkaitan dengan hubungan antara reaksi simbolik sehingga memungkinkan untuk penundaan. Epistemic rasa ingin tahu yaitu mengacu pada teori pengetahuan.³⁸

DE. Berlyne membagi rasa ingin tahu berdasarkan reaksi yang ditampilkan individu. Ketika individu memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi maka secara langsung akan melakukan pendalaman saat itu juga seperti saat anak ingin belajar motor maka dia ingin berkendara langsung dengan motor yang ada. Hal ini adalah bentuk persepsi rasa ingin tahu. Namun ada juga rasa ingin tahu yang memilih untuk membedahnya dari berbagai sumber sehingga kemungkinan terjadi penundaan dalam mendapatkan informasi

³⁷ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 35.

³⁸ Ibid, hlm. 38.

seperti mencari tahu kenapa bumi itu bulat ?. Untuk menjawab pertanyaan ini maka individu harus membaca banyak buku sampai informasi didapatkan dan ini membutuhkan waktu. Contoh ini disebut rasa ingin tahu epistemik.

Selain DE. Berlyne, Litmann & Spielberger mencoba mengkaji rasa ingin tahu dengan membedakan curiosity menjadi dua tipe, yaitu:

(a) *information seeking*, atau *cognitive curiosity* yang dapat distimulasi dengan informasi visual dan kegiatan eksplorasi, (b) *sensory curiosity*, yaitu *curiosity* yang dapat distimulasi dari kerja indra manusia melalui kegiatan eksplorasi.³⁹

Litmann & Spielberger membagi rasa ingin tahu menjadi dua tipe, pertama rasa ingin tahu yang tercipta dari sesuatu yang kita lihat lalu dikaji secara mendalam. Kedua rasa ingin tahu yang tercipta dari aktivitas kerja indra saat mendalami suatu objek.

Pendapat lain yang dikemukakan Dewey membedakan curiosity dalam tiga tipe, yaitu:

(a) *physical curiosity*, merupakan sikap ingin tahu karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri, (b) *sosial curiosity*, pada sikap ingin tahu tipe sosial adalah rasa ingin tahu ditimbulkan karena stimulus dari lingkungan sosial, dan (c) *intellectual curiosity*, adalah sikap ingin tahu yang timbul karena diperolehnya informasi yang dilihat atau didengar.⁴⁰

Dewey membedakan tipe curiosity berdasarkan dorongan atau motivasi yang dimiliki individu. Dapat dilihat bahwa dorongan untuk

³⁹ Thomas G. Reio, et al, Op cit.

⁴⁰ Ibid, hlm. 120.

rasa ingin tahu tidak hanya dorongan dari dalam diri melainkan, adanya rangsangan dari lingkungan, dan dari informasi yang individu lihat dan dengar. Hal ini membuktikan kalau rasa ingin tahu dapat dibentuk dalam suatu situasi karena rasa ingin tahu tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri. Rangsangan dari lingkungan dan informasi yang dilihat dan didengar individu dapat menarik rasa ingin tahu.

Berdasarkan beberapa bentuk rasa ingin tahu yang telah diuraikan para ahli maka penelitian ini akan tetap berfokus pada teori DE. Berlyne. Selain karena DE. Berlyne merupakan pemilik teori awal rasa ingin tahu, DE. Berlyne juga membagi bentuk rasa ingin tahu berdasarkan reaksi yang ditampilkan individu dan ini berhubungan dengan perilaku yang dapat menggambarkan rasa ingin tahu peserta didik. Sesuai dengan capaian peneliti yaitu memperoleh gambaran rasa ingin tahu pada peserta didik.

c. Konsep *Curiosity* Menurut Teori DE. Berlyne

DE. Berlyne, James, et. al menjelaskan *Curiosity* secara luas didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman indrawi baru yang memotivasi perilaku

eksplorasi.⁴¹ Rasa ingin tahu (*Curiosity*) membuat individu memunculkan perilaku eksplorasi atau pengkajian lebih dalam. Dalam hal ini DE. Berlyne merupakan tokoh paling berpengaruh untuk teori dan penelitian tentang perilaku eksplorasi.

DE. Berlyne memusatkan teori rasa ingin tahu pada *Perceptual curiosity* (rasa ingin tahu persepsi) dan *Epistemic curiosity* (rasa ingin tahu epistemik). Selanjutnya DE. Berlyne melihat perbedaan antara dua bentuk, dalam perilaku epistemik dan persepsi sebagai berikut:

1) Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*)

DE. Berlyne mendefinisikan rasa ingin tahu persepsi sebagai rasa ingin tahu yang berpusat pada persepsi yang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus baik dari penglihatan, pendengaran, atau rangsangan taktil yang dapat membangkitkan manusia dan hewan.⁴² Dari pendapat DE. Berlyne dijelaskan bahwa rasa ingin tahu timbul akibat adanya persepsi yang terbentuk dari rangsangan (stimulus) di lingkungan yang dapat memberikan dorongan untuk menampilkan perilaku ingin tahu. Dalam hal ini munculnya

⁴¹ Jordan A. Litman, *Measuring Epistemic Curiosity and Its Diverse and Specific Components*, (Jurnal: Departemen of psychology Universitas of South Florida, 2003, 80(1)), hlm 75.

⁴² Loc. Cit.

perilaku ingin tahu sangat bergantung dengan persepsi yang terbentuk pada individu. Ketika individu memiliki persepsi positif terhadap suatu objek maka secara bersamaan akan timbul perilaku ingin tahu dan keinginan untuk mendalami (eksplorasi).

DE. Berlyne erat mengaitkan ancaman spesifik dan penghargaan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi rasa ingin tahu.⁴³ Ancaman spesifik dan penghargaan merupakan beberapa stimulus atau rangsangan yang biasa diterapkan pada individu. Ancaman spesifik disini dapat diartikan sebagai situasi terburuk contohnya siswa tidak lulus ujian karena kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran sehingga nilai yang diperoleh dibawah batas nilai minimum. Namun tidak semua anak yang merasa nyaman pada keadaan terancam dengan banyaknya tuntutan sehingga reaksi cenderung tidak kompetibel (sesuai harapan).

Selain itu ancaman spesifik dapat membuat kerawanan pada perkembangan anak, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi saat stimulus diberikan serta sulitnya persepsi diterapkan.⁴⁴ Hal ini membuat tidak semua individu dapat menerima stimulus yang diberikan, begitu juga dalam

⁴³ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 39.

⁴⁴ Loc.cit.

mentransfer persepsi yang kita miliki kepada orang lain. Tidak semua individu dapat memiliki persepsi yang sama dengan apa yang kita pikirkan. Disisi lain ada yang disebut penghargaan. Penghargaan dapat diartikan sebagai hadiah (*reward*) yang dapat diberikan kepada individu untuk mendorong serta meningkatkan perilaku yang diinginkan. Namun baik ancaman spesifik ataupun penghargaan merupakan stimulus yang dapat mendorong terciptanya rasa ingin tahu pada individu.

Berkaitan dengan menciptakan stimulus yang tepat untuk mendorong timbulnya rasa ingin tahu pada individu maka harus diciptakan stimulus pada tingkatan yang tepat. Menurut posisi tingkatan aktivasi rasa ingin tahu, intensitas stimulus yang membangkitkan perilaku eksplorasi optimal harus berada pada tingkatan menengah⁴⁵. Karena stimulus yang terlalu lemah ataupun terlalu kuat dapat menyebabkan individu menahan perilaku eksplorasinya.

DE. Berlyne menjelaskan perilaku rasa ingin tahu persepsi dapat dinyatakan dalam refleksi sehingga reaksi yang timbul sifatnya langsung. Selain dipengaruhi oleh stimulus timbulnya rasa ingin tahu persepsi disertai oleh beberapa dorongan lain seperti, rasa ingin tahu didasari karena adanya dorongan “rasa

⁴⁵ Loc. Cit.

tertarik” sehingga menimbulkan reaksi ingin tahu.⁴⁶ . Artinya ketika individu memiliki ketertarikan terhadap objek maka akan muncul keinginan untuk mengeksplorasi objek tersebut. Selain itu rasa ingin tahu persepsi dapat timbul dengan adanya “*state drive*” (keadaan yang mendukung disertai rasa gairah) dengan kualitas *hedonistic* (kesenangan) yang ditimbulkan oleh kelompok fitur stimulus.⁴⁷ Hal ini menegaskan selain rasa tertarik maka rasa ingin tahu persepsi didasari pula pada keadaan yang mendukung dan rasa senang terhadap objek.

Adanya rasa ingin tahu persepsi pada individu membuat individu melakukan kegiatan eksplorasi. DE. Berlyne mengkategorikan proses eksplorasi menjadi dua yaitu Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*).⁴⁸ Pada eksplorasi spesifik perilaku yang ditampilkan ditentukan oleh stimulus yang ada. Stimulus digunakan untuk tujuan mencapai reaksi terhadap situasi yang diinginkan. Selain itu, eksplorasi spesifik didorong oleh adanya “rasa ingin tahu dan keinginan memulai penyelidikan” untuk memperoleh informasi baru dari rangsangan (stimulus).⁴⁹

⁴⁶ Ibid, hlm. 38.

⁴⁷ Ibid, hlm. 39.

⁴⁸ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 40.

⁴⁹ Jordan A. Litman, Op.cit., hlm.76

Artinya eksplorasi spesifik terjadi ketika stimulus yang dibuat ataupun yang ada di lingkungan berhasil membentuk persepsi positif pada objek lalu menimbulkan keinginan tahu individu dan keinginan untuk mencari tahu lebih dalam.

Bentuk eksplorasi lainnya adalah eksplorasi diversif. Eksplorasi diversif berkaitan dengan perubahan situasi (stimulus) yang membuat individu berada di lingkungan yang akrab.⁵⁰ Lingkungan yang akrab sering kali membuat individu merasa lebih nyaman. Dalam arti kata *diversive* berarti variasi. Eksplorasi diversif didorong oleh perasaan bosan atau keinginan untuk variasi stimulus yang diarahkan kepada hewan dan manusia untuk mencari stimulasi lain terlepas dari sumber atau konten.⁵¹ Hal ini menjelaskan bahwa setiap rangsangan (stimulus) yang ada ataupun yang dibentuk dapat memberikan reaksi sesuai dengan harapan terlebih ketika rangsangan yang sama sering dilakukan atau terjadi berulang kali. Karena sesuatu yang dilakukan berulang kali dapat menimbulkan kebosanan pada individu dan tidak memberikan reaksi yang diharapkan. Disamping itu DE. Berlyne juga menekankan pentingnya stimulasi baru dalam membangkitkan rasa ingin

⁵⁰ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 40.

⁵¹ Jordan A. Litman, Op.cit.

tahu motif persepsi.⁵² Selain itu kegiatan eksplorasi diversif biasanya terjadi secara lebih spontan dan biasa dilakukan dalam konteks bermain dan mengandung unsur estetika.⁵³ Jadi ketika individu merasa bosan maka stimulus yang biasanya tidak memberikan reaksi yang diharapkan sehingga timbul keinginan untuk mencari situasi baru dan dibutuhkan stimulus lain yang dapat meningkatkan rasa ingin tahunya. Misalnya dengan kegiatan bermain yang disukai peserta didik.

2) Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*)

Rasa ingin tahu epistemik didefinisikan oleh DE. Berlyne sebagai "dorongan untuk mengetahui" yang dipengaruhi oleh adanya teka-teki konseptual dan kesenjangan (kekurangan) dalam pengetahuan.⁵⁴ Dalam hal ini epistemik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan teori pengetahuan. Besarnya rasa ingin tahu pada individu didorong oleh rasa penasaran akan konsep dan rentetan pengetahuan yang lain sehingga membuat individu terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diinginkan. Hal ini membuat individu memunculkan pertanyaan yang mendalam dan menuntut

⁵² Leon R. Mittman, Glenn Terrell, *An Experimental Study of Curiosity in Children*, (Universiti of Colorado: Journal, 1964), hlm. 831.

⁵³ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 40.

⁵⁴ Ibid, hlm.75.

jawaban. Individu akan merasa puas jika jawaban bisa diterima dan direalisasikan yaitu dengan latihan pengetahuan.⁵⁵ Kenyataan ini dapat ditemui di sekolah, peserta didik akan berhenti bertanya ketika telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan, merasa mengerti dengan apa yang didapat dan mampu menyelesaikan soal latihan, namun tidak semua peserta didik demikian.

Epistemic mengikuti prinsip mengurangi kemalasan atau pengurangan pola penerapan langsung dan lebih teratur dari pada persepsi rasa ingin tahu.⁵⁶ Artinya perilaku epistemik dipandang dapat melatih keaktifan individu dan menghindari sikap malas mencari atau mengeksplorasi pengetahuan, jika dibandingkan dengan rasa ingin tahu persepsi yang cenderung bersifat langsung dan sangat bergantung dengan stimulus.

Sama halnya seperti rasa ingin tahu persepsi yang berfungsi memberikan informasi melalui persepsi yang terbentuk, rasa ingin tahu epistemik juga berfungsi untuk memberikan informasi namun dengan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan disini adalah reaksi struktur simbolik yang dilakukan individu

⁵⁵ Leon R. Mittman, Glenn Terrell, *Op. Cit*, hlm. 831.

⁵⁶ Hans Georg Voss, Heidi. K, *Op. cit*, hlm. 38.

sebagai hasil pembelajaran⁵⁷. Pengetahuan yang diperoleh dapat berguna secara praktis pada kesempatan di masa depan. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki individu dapat menghasilkan banyak ilmu dan informasi yang diperoleh dari kegiatan eksplorasi atau peristiwa yang mungkin tidak akan terulang secara langsung.

DE. Berlyne membagi mekanisme perilaku *epistemic* yang terdiri dari :

- a) Observasi Epistemik; yang meliputi kegiatan ekperimental dan observasi.
- b) Konsultasi; yang mencakup semua bentuk konsultasi (misalnya, bertanya atau meminta pendapat orang lain, mencari di buku).
- c) Sutradara berpikir; yang terdiri dari rantai reaksi simbolik dan memegang posisi khusus di antara bentuk perilaku epistemik.⁵⁸ Perilaku ingin tahu dapat terjadi dengan adanya pemikiran yang diarahkan, karena pengetahuan dimaknai sesuai dengan pemikiran individu lalu diterjemahkan dalam perilaku yang terbuka.

⁵⁷ Loc. Cit.

⁵⁸ Ibid, hlm. 40.

Berkaitan dengan hal yang memotivasi timbulnya rasa ingin tahu persepsi dan epistemik DE. Berlyne menegaskan bahwa rasa ingin tahu yang ada pada individu dibedakan berdasarkan hal yang mempengaruhi munculnya perilaku eksplorasi. Jika ditelaah antara rasa ingin tahu epistemik dan persepsi sebenarnya memiliki reaksi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dua bentuk rasa ingin tahu ini sering muncul bersama-sama dan tidak selalu berbeda satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan rasa ingin tahu persepsi sebagai rasa ingin tahu yang timbul karena adanya stimulus dari lingkungan baik dari yang dilihat, didengar ataupun situasi yang diciptakan secara sengaja dan tidak sengaja. Selain itu timbulnya rasa ingin tahu persepsi didasari dengan adanya rasa tertarik terhadap objek dan situasi yang mendukung stimulus untuk membentuk persepsi.

Contohnya ketika guru menceritakan mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia dengan menampilkan film Proklamasi, film disini bisa jadi sebagai stimulus yang diciptakan oleh guru dan saat film yang ditayangkan dapat menarik perhatian peserta didik maka akan timbul keinginan untuk menonton film sampai selesai atau bahkan muncul pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya ketertarikan terhadap film yang disaksikan

tetapi secara tidak langsung mereka mendapatkan informasi yang dimaksud dan rasa tertariknya mendorong peserta didik untuk mengetahui lebih dalam sehingga persepsi yang disisipkan guru akan pentingnya mengetahui sejarah Indonesiapun tersampaikan pada peserta didik. Oleh karena itu adanya stimulus-stimulus yang dapat menarik perhatian individu sangat mempengaruhi timbulnya perilaku ingin tahu.

Disisi lain rasa ingin tahu epistemik merupakan rasa ingin tahu yang timbul akibat adanya kebutuhan lebih akan teori pengetahuan. Rasa ingin tahu epistemik dipengaruhi oleh adanya rasa penasaran dan kekurangan akan teori pengetahuan, sehingga individu memiliki dorongan untuk mengeksplorasi teori pengetahuan yang diinginkan. Contohnya saat guru menjelaskan siklus pertumbuhan manusia, penjelasan guru di sekolah bisa jadi kurang memuaskan atau kurang jelas untuk peserta didik karena terbatas oleh waktu.

Pada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu epistemik maka dia tidak mencari tahu lebih dalam mengenai teori tersebut baik dengan cara bertanya, berkonsultasi ataupun membaca banyak sumber buku. Namun faktanya baik persepsi ataupun epistemik memiliki capaian yaitu memperoleh informasi yang diinginkan dan memuaskan keingin tahuannya.

d. Faktor *Curiosity*

Perilaku eksplorasi dari rasa ingin tahu dapat menghasilkan bentuk yang berbeda tergantung pada faktor aspek dari situasi, dasar motivasi individu, dan ciri-ciri kepribadian⁵⁹. Dimana faktor ini sangat mempengaruhi timbulnya perilaku eksplorasi yang dihasilkan dari rasa ingin tahu, seperti;

- 1) Aspek dari situasi. Situasi yang dimaksud disini adalah keadaan dari objek yang menimbulkan perilaku eksplorasi seperti kedekatan objek. Informasi atau pengetahuan mungkin dapat diperoleh dari mana saja, namun terkadang ada batasan sehingga informasi sulit untuk diperoleh. Contohnya ingin mendalami tentang kutub utara, kita dapat memperoleh informasi dari buku bacaan, internet, ataupun jurnal yang ada tetapi sangat tidak mungkin untuk setiap orang berkunjung secara langsung. Selain karena lokasi dan suhu yang tidak dapat dijangkau manusia pada umumnya.
- 2) Dasar motivasi individu. Motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Adanya rasa ingin tahu pada individu juga disebabkan karena ada motivasi yang mendorong untuk melakukan eksplorasi seperti penasaran terhadap suatu objek

⁵⁹ Ibid, hlm 23.

ataupun rasa bosan. Karena ketika seseorang memiliki rasa penasaran maka secara otomatis akan mencari tahu sampai menemukan jawaban yang diharapkan, sedangkan rasa bosan akan mendorong individu untuk mencari tahu atau mengharapkan cara lain untuk memperoleh informasi/ pengetahuan yang diinginkan.

- 3) Ciri-ciri kepribadian individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan setiap individu memiliki tingkat rasa ingin tahu yang berbeda. Motilitas, kepentingan, gaya kognitif, atau modus respon merupakan contoh bagian dari ciri-ciri kepribadian individu yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu dalam diri individu. Misalnya kepentingan, tentu setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda dan tidak semua orang memiliki kepentingan untuk banyak membaca atau tidak semua orang merasa baca adalah sesuatu yang penting. Sehingga untuk memperoleh informasi atau pengetahuan menjadi sangat minim.

Selain pendapat di atas DE. Berlyne menjelaskan tingkat gairah merupakan hal yang sangat penting dalam menimbulkan rasa ingin tahu. Dimana untuk menaikkan tingkat gairah individu maka

dipengaruhi situasi stimulus.⁶⁰ Stimulus dapat memberikan dorongan atau mengkondisikan individu agar rasa ingin tahunya berkembang. Stimulus dapat terbentuk secara sengaja ataupun tidak sengaja misalnya metode belajar yang diberikan guru dalam kegiatan belajar, ketika metode yang dibawakan menarik minat peserta didik maka hal itu dapat disebut sebagai stimulus.

e. Pentingnya *Curiosity* Pada Anak

Curiosity sering digambarkan sebagai karakteristik alami dan penting dari anak-anak, namun belum banyak mendapat perhatian di bidang perkembangan anak dan pedagogi. Dalam situasi sehari-hari, guru dan orang tua mungkin ambigu tentang tanda-tanda perilaku penasarannya, diwujudkan melalui pertanyaan tak berujung oleh anak.⁶¹ Disatu sisi banyak bertanya adalah hal yang positif, namun di sisi lain banyak orang tua atau orang disekitar merasa resah.

Sebagai karakteristik yang ditemui sehari-hari rasa ingin tahu layak untuk didorong. Rasa ingin tahu dan eksplorasi anak merupakan ungkapan dari keinginan mereka untuk mengetahui, jika dipelihara maka dapat menjadi kekuatan motivasi utama untuk

⁶⁰ Ibid, hlm. 25

⁶¹ Amy Chak, *Teachers' and parents' conception of Children's curiosity and exploration*, (Hongkong: International Journal of Early Years Education, 2007), Vol.15, hlm.141.

akuisisi pengetahuan.⁶² Selain itu rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan salah satu sikap ilmiah yang *harus dikembangkan dan dimiliki setiap anak. Seperti pendapat Gega (1977) mengemukakan empat sikap pokok yang harus dikembangkan dalam Sains yaitu: (a) rasa ingin tahu (curiosity), (b) penemuan (inventiveness), (c) berpikir kritis (critical thinking), dan (d) kegigihan (persistence)*⁶³.

Keempat sikap di atas sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi. Sikap ingin tahu (curiosity) dapat mendorong penemuan atau sesuatu yang baru (inventiveness), tentu dengan berpikir kritis (critical thinking) dan akan meneguhkan pendirian (persistence) serta berani untuk berbeda pendapat.

*Disisi lain American Association for Advancement of Science (AAAS) memberikan penekanan pada empat sikap yang perlu dimiliki untuk tingkat sekolah dasar yaitu; kejujuran (honesty), keingintahuan (curiosity), keterbukaan (open minded), dan ketidakpercayaan (skepticism)*⁶⁴. *Adanya rasa ingin tahu membuat peserta didik memiliki banyak pertanyaan, dan mendorong untuk*

⁶² Ibid, hlm.142.

⁶³ Herson Anwar, *Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. (Jurnal Pelangi Ilmu, 2009), 2(5):103.

⁶⁴ Thomas G. Reio, et al, *Op. Cit*, hlm. 120.

mencari serta mendalami informasi yang diperoleh sehingga pengetahuannya dapat berkembang.

Di Indonesia sendiri rasa ingin tahu (curiosity) merupakan salah satu nilai pembentuk karakter bangsa.

Adapun 18 nilai pembentuk karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁶⁵

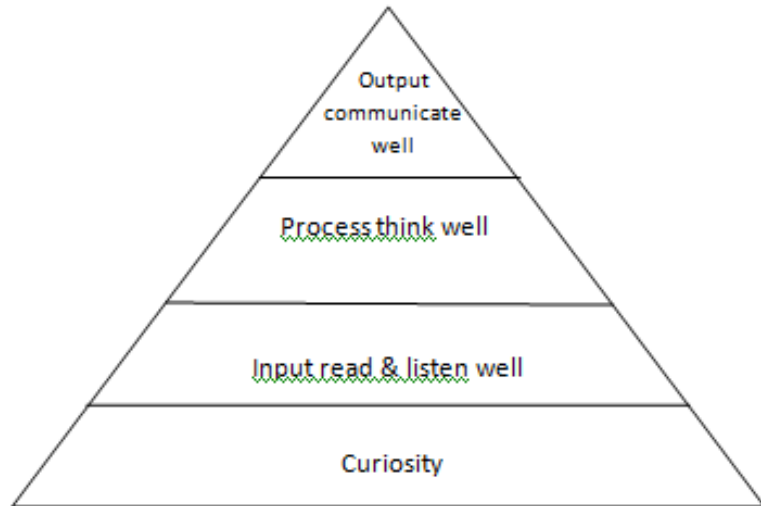
Adanya rasa ingin tahu sebagai salah satu nilai pembentuk karakter bangsa membuat anak Indonesia harus memiliki sikap tersebut. Hal ini masuk dalam pedoman sekolah dalam memberikan pengembangan dan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan begitu dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, guru di sekolah harus mengacu dan mampu menerapkan 18 nilai tersebut baik dalam kegiatan belajar ataupun kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai nilai pembentuk karakter, rasa ingin tahu (*curiosity*) juga merupakan *pondasi dalam proses pembelajaran. Curiosity sebagai pondasi belajar peserta didik membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca dan mendengar dengan baik, berpikir dengan baik, dan berkomunikasi*

⁶⁵ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2009), hal. 9-10.

dengan baik untuk mengeksplorasi pengalaman yang diperoleh⁶⁶.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan pada diagram tingkatan berpikir.



Sumber: Busakom Binson ejournal education

Gambar 2. 1
***Curiosity* sebagai pondasi tiga tingkatan berpikir siswa**

Gambar diagram piramit di atas menggambarkan dengan adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) sebagai pondasi maka akan terjadi kegiatan menyimak yang baik pada peserta didik ditandai dengan dapat menelaah bacaan dan mendengarkan dengan baik (*input read* dan *listen well*). Hal yang disimak dapat membuat peserta didik berpikir dengan baik (*process think well*). Dari hasil pemikiran yang baik akan membuat peserta didik dapat

⁶⁶ Bussakam Binson, Op.cit., hlm 20.

mengkomunikasikan pengetahuan atau informasi yang didapat dengan baik (*output communicating well*).

f. Upaya meningkatkan *Curiosity*

Pentingnya rasa ingin tahu membuat beberapa pihak seperti orang tua di rumah dan guru di sekolah harus melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan atau meningkatkan rasa ingin tahu khususnya pada anak. Meskipun banyak orang kadang melupakan hal ini, namun beberapa upaya telah dilakukan untuk mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi di kelas dan di rumah.

Arnone menunjukkan berbagai strategi desain instruksional, seperti memperkenalkan konflik konseptual dan menciptakan suasana untuk bertanya, serta untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak.⁶⁷ Pertama, dengan memperkenalkan konflik secara konseptual anak akan memiliki kesempatan belajar memahami dari apa yang dilihat. Kedua, menciptakan suasana untuk bertanya hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar. Berikan penghargaan ketika peserta didik memberikan respon positif sehingga akan meningkatkan perilakunya. Ketiga, menumbuhkan rasa ingin tahu. Strategi ini dapat dilakukan dengan kegiatan yang dapat menarik perhatian dan minat anak seperti belajar sambil bermain atau bercerita.

⁶⁷ Amy Chak, *Op. cit*, hlm. 142.

Memang tidak mudah menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak, tetapi bagaimana pintar cara kita menciptakan suasana tersebut.

Menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak bukan hanya tugas seorang pendidik, tetapi peran orang tua di rumah juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu pendidik juga mendorong orang tua untuk mempromosikan rasa ingin tahu anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti mendukung mereka untuk mengeksplorasi, melakukan percobaan, menemukan dan mencari tahu sendiri.⁶⁸ Hal ini dapat mengasah kemampuan berpikir anak, selain itu anak juga menjadi mandiri dan tidak terpaku pada pengetahuan yang diberi tahu. Sehingga mereka terbiasa mencari tahu dan menyelesaikan masalahnya (*problem solving*) dengan baik.

2. Perkembangan Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar

Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar berada pada kisaran usia 11-12 tahun. Santrock mengemukakan bahwa usia ini berada pada periode perkembangan akhir anak-anak (*Late childhood*). Selain itu periode ini juga disebut dengan masa akhir sekolah dasar. Sebagaimana kita ketahui fase perkembangan individu terdiri dari masa usia pra sekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah

⁶⁸ Loc, cit.

dan masa usia mahasiswa⁶⁹. Setiap masa memiliki karakteristik dan tugas perkembangannya masih-masing yang harus dilalui. Usia sekolah dasar sendiri dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas rendah antara 6 atau 7 tahun – 9 atau 10 tahun dan kelas tinggi antara 9 atau 10 tahun – 12 atau 13 tahun⁷⁰.

Adapun karakteristik anak usia sekolah dasar kelas tinggi seperti:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah,
- f. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk bermain bersama. Dalam permainan biasanya anak

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 23

⁷⁰ Ibid. hlm. 24-25

tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), tetapi mereka membuat peraturan sendiri.⁷¹

Fokus pada penelitian ini terletak pada karakteristik anak yang ingin mengetahui dan ingin belajar, disamping anak sudah mulai gemar bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga banyak informasi yang diperoleh. Selain itu pada masa usia sekolah dasar khususnya kelas tinggi ada keterampilan-keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung yang telah dikuasai. Saat ini prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.⁷² oleh karena itu kebutuhannya akan pengetahuan dan prestasi pun meningkat.

Pada usia Sekolah Dasar anak memiliki tugas perkembangan sebagai kemampuan yang harus dicapai seperti belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari yang meliputi agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan lain-lain.⁷³ Oleh karena itu untuk mengembangkan tugas perkembangan ini maka anak dituntut untuk memiliki memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap ilmu yang bermanfaat.

⁷¹ Syamsu Yusuf. *loc.cit.*

⁷² J.W.Santrock, *Life span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 308

⁷³ Syamsu Yusuf. *Op.cit.* hlm.70

Selain itu guru di sekolah dalam mendidik atau mengajar sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak (peserta didik) untuk:

- a. banyak melihat, mendengar dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
- b. Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya.⁷⁴

Semakin banyak aktifitas tersebut dilakukan maka anak (peserta didik) akan semakin mudah dipahami, dapat memperbincangkannya dan mudah digunakan anak saat berpikir.

Santrock mengemukakan bahwa individu yang berada pada usia akhir anak-anak memiliki karakteristik dalam perkembangan kognitif. Salah satu dimensi penting dalam perkembangan kognitif pada usia ini adalah prestasi anak-anak⁷⁵. Manusia hidup di dalam suatu dunia yang berorientasi prestasi dengan standar-standar yang mengajarkan kepada anak-anak bahwa sukses adalah penting. Ada beberapa hal yang terkait dengan prestasi sebagai perkembangan kognitif anak yaitu:

- a. Kebutuhan akan prestasi

Atkinson dan Raynor individu yang berorientasi prestasi memiliki harapan yang lebih kuat untuk berhasil daripada individu yang takut

⁷⁴ Loc, cit.

⁷⁵ J.W.Santrock, *Life span Development*, Op. Cit, hlm. 308.

gagal, lebih cenderung daripada para pengambil resiko tinggi atau rendah, dan bersedia dalam waktu yang lama untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit.⁷⁶ Kebutuhan akan prestasi membuat individu memiliki keinginannya untuk mengetahui segalanya dan merasa pengetahuan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diketahui.

b. Orientasi kemampuan versus orientasi tidak berdaya (*Mastery Orientation Vesus Helpless Orientation*)

The helpless orientation menggambarkan anak-anak yang cenderung terjebak oleh pengalaman yang sulit. Anak-anak menghubungkan kesulitan dengan kurangnya kemampuan. Apabila mereka memandang perilaku mereka sebagai kegagalan, mereka akan sering merasa cemas dengan situasi tersebut dan performa mereka selanjutnya akan semakin jelek. *The mastery orientation* menggambarkan anak-anak yang berorientasi tugas. Sebagai pengganti fokus pada kemampuan, mereka akan lebih peduli akan strategi belajar.

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dapat membantu pendidik atau guru memberikan pembinaan yang tepat guna. Anak pada masa ini, sering kali membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya di sekolah

⁷⁶ Ibid, hlm.309.

termasuk dalam pencapaian pada hasil belajar. Mereka mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini dia sering gagal dan merasa cemas, maka akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila dia tahu tentang bagaimana dan apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakat serta berhasil mengatasi masalah dalam hubungan pertemanan dan prestasi sekolahnya, maka akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya atau prestasi⁷⁷.

Harlock menjelaskan pada masa ini para pendidik melabelkan masa akhir anak-anak usia sekolah dasar sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi. Suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses⁷⁸. Pernyataan Harlock tersebut menegaskan bahwa sukses tidaknya anak dimasa depan sangat ditentukan pada usia saat ini. Anak diharapkan banyak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan pada kehidupan dewasanya.

T. Kashdan merasa semua akan setuju bahwa rasa ingin tahu mempengaruhi kegiatan intelektual dan merupakan bahan utama

⁷⁷ E.Y.Rochmah, *Psikologi perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005), hlm. 58.

⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 146.

untuk kehidupan yang memuaskan.⁷⁹ Pengetahuan yang tidak dimiliki dapat diketahui dengan sikap eksplorasinya. Teori Piaget juga menjelaskan eksplorasi berasal dari diskusi tentang kebutuhan anak-anak dalam memahami dunia, hal ini diwujudkan melalui “minat baru” mereka. Untuk Piaget eksplorasi ini adalah proses kognitif yang berhubungan erat dengan perkembangan kecerdasan⁸⁰. Jadi hal terpenting bagi semua peserta didik adalah tidak berhenti bertanya karena apa yang penting saat ini dan mendatang harus diketahui oleh peserta didik, mereka dapat belajar dengan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu belajar yang nyata tidak dapat terjadi satu arah melainkan belajar harus menjadi interaksi antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI sekolah dasar tergolong dalam usia akhir masa anak-anak dimana usianya berkisar antara 12-13 tahun. Masa ini merupakan masa yang penting dalam pembentukan peserta didik yang baik, baik dalam segi pergaulan dan prestasi belajar. Dimana pada masa ini anak mulai bersosialisasi pada kelompok pertemanan sebaya dan lingkungan yang lebih luas sehingga informasi yang diperoleh semakin beragam. Sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir untuk memilah

⁷⁹ Robert Stokoe, *Curiosity, a conditional for learning*, (International School Journal, 2012), Vol. XXXII, hlm. 64.

⁸⁰ Amy Chak, Op.cit, hlm.142.

informasi yang penting untuknya termasuk pula pada pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Pengetahuan yang penting untuk hidup anak harus dieksplorasi sedalam-dalamnya oleh karena itu baik guru di sekolah, dan orang tua di rumah harus sadar pentingnya memupuk rasa ingin tahu yang ada dalam diri anak. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat termotivasi mendalami pengetahuan lebih dalam, sehingga sering kali muncul sederet pertanyaan yang diajukan. Peserta didik yang sering mengajukan pertanyaan dan memunculkan rasa ingin tahunya akan memiliki informasi yang lebih banyak.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang mendukung yaitu sebagai berikut:

1. penelitian Amy Chak yang berjudul "*Teachers' and parents' conceptions of children's curiosity and exploration*". Penelitian ini membahas bagaimana orang tua dan guru dalam mengkonsep rasa ingin tahu pada anak. Kuesioner dikembangkan untuk memeriksa konsepsi guru dan orang tua dari rasa ingin tahu anak-anak dan perilaku eksplorasi serta bagaimana mereka menilai karakteristik rasa ingin tahu. Peserta penelitian ini adalah guru prasekolah dan orang tua

serta anak usia pra sekolah. Penelitian ini terdiri dari dua tahap, studi percontohan dan penelitian utama yang dilakukan di Hong Kong, Cina. Dari 321 peserta yang terdiri dari 195 guru, 126 orang tua murid dan sisanya peserta didik. Kuesioner terdiri dari dua bagian, Bagian kuantitatif dan bagian kualitatif, dirancang untuk mengeksplorasi konsepsi rasa ingin tahu dan perilaku eksplorasi yang dimiliki oleh guru dan orang tua. Bagian kuantitatif dieksplorasi konsepsi peserta dari karakteristik rasa ingin tahu dan penilaian mereka tentang karakteristik, khususnya apakah mereka merasa karakteristik rasa ingin tahu yang ada mendorong anak usia prasekolah dan apakah itu penting untuk proses belajar anak-anak usia prasekolah. Temuan menunjukkan bahwa peserta penelitian memiliki pandangan positif terhadap rasa ingin tahu dan eksplorasi, dan sebesar 50 % guru lebih bersedia dari pada orang tua sebesar 25 % untuk mendorong karakteristik rasa ingin tahu pada anak.⁸¹ Hal ini membuktikan bahwa rasa ingin tahu cenderung di terapkan di sekolah, disamping penelitian ini dilakukan di Cina dimana di Negara tersebut sekolah adalah hal yang terpenting dalam memperoleh pengetahuan.

2. Penelitian Leon R. Mittman dan Glenn Terrell juga melakukan penelitian tentang studi eksperimental dari rasa ingin tahu yang ada pada anak. Penelitian ini dirancang untuk menguji formulasi rasa ingin

⁸¹ Ibid, hlm. 148.

tahu epistemic dari DE. Berlyne. Peneliti membagi kelompok rasa ingin tahu menjadi rendah, sedang dan tinggi. subjek penelitian ini adalah 18 siswa kelas I dan 24 siswa kelas II sekolah dasar Boulder, Colorado. Penelitian ini berfokus pada menciptakan rangsangan yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak. pada percobaan ini peneliti mempersiapkan papan dengan gambar gajah yang memiliki 50 titik dan gambar anjing 42 titik lalu peneliti memberikan instruksi untuk mempelajari masalah ukuran dan bentuk secara bersamaan. Selanjutnya peneliti akan memberikan pertanyaan pada masing-masing kelompok setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar maka berhak membuat satu sambungan pada titik gambar. Hasil dari penelitian ini adalah pada kelompok sedang dan tinggi dapat menjawab masing-masing 29 pertanyaan dan berhasil menebak gambar yang telah terhubung karena dengan menghubungkan 30 titik maka dipastikan dapat menebak gambar yang ada. Hal ini membuktikan bahwa dengan kegiatan belajar dengan bermain dapat memberikan rangsangan terhadap rasa ingin tahu anak.⁸²

3. Penelitian Patricia Minuchin, mengenai korelasi antara *curiosity* dan perilaku eksplorasi anak *preschool* tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan langkah-langkah dari *curiosity* dan eksplorasi yang berlaku untuk anak-anak prasekolah dan konsistensi tindakan

⁸² Leon R. Mittman, Glenn Terrell, Op.cit, hlm. 851-853.

tersebut, dan untuk menilai atau menyelidiki hubungan antara variasi rasa ingin tahu dan fungsi dari aspek yang lain dari pertumbuhan emosi dan kognitif. Subjek penelitian ini adalah 18 anak negro dengan rata-rata usia 4 tahun, yang dalam 4 tahun mengikuti *Program Head Start*. Selanjutnya data dikumpulkan selama periode 3 bulan dengan sumber data observasi dalam situasi sekolah baru guru melihat perilaku anak-anak dalam menanggapi situasi baru, setelah itu guru dan pengamat menentukan peringkat kelompok rasa ingin tahu dan perilaku eksplorasi yang tampak. Lalu anak memasuki ruangan untuk sesi pengujian. Anak dihadapkan dengan objek berupa kaleidoskop diatas meja dan pewawancara mencatat reaksi anak selama 2 menit di dalam ruangan tersebut. Kemudian dilanjutkan ke sesi *checklist* dan *self image*. Secara umum data awal menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku eksplorasi dan persepsi anak tampak baik dari orang dewasa. Secara signifikan terjadi hubungan yang baik antara ingin tahu yang lebih tinggi dalam pengamatan prasekolah dan guru memberikan peringkat yang signifikan semakin penasaran dan eksplorasi anak akan menunjukkan pengaruh lebih dalam permainan cermin ($x=5.56$, $p<0,05$). Hasil ini berbeda dengan skor objek rasa ingin tahu sebelumnya ($x=0,24$) yang tidak signifikan.⁸³ Hasil ini

⁸³ Patricia Minuchin, *Correlates of curiosity and exploratory behavior in preschool disadvantaged children*, (Temple University: Child Development, 1971), hlm. 941.

menunjukkan bahwa ada hubungan aspek lain yang digunakan sekolah (seperti permainan cermin) dengan perilaku rasa ingin tahu yang ditampilkan anak.

4. Dalam bidang Bimbingan dan konseling penelitian yang relevan yaitu penelitian Aris Wicaksono yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Pembentukan Terhadap Peningkatan Rasa Ingin tahu dalam Belajar pada Peserta didik. Penelitian ini melakukan teknik pembentukan (*shaping*) sebagai salah satu bentuk bantuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dalam belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *posttest* yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pretest* pada kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada 12 peserta didik SMPN 139 kelas VII dan diukur dengan menggunakan instrument rasa ingin tahu dalam belajar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terjadi peningkatan pada rasa ingin tahu dalam belajar responden kelompok eksperimen setelah diterapkan teknik Pembentukan.⁸⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa rasa ingin tahu khususnya dalam belajar dapat dibentuk dan dapat ditingkatkan.

⁸⁴ Aris Wicaksono, *Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Pembentukan Terhadap Peningkatan Rasa ingin tahu dalam Belajar pada Peserta didik*, (Jakarta: Skripsi UNJ, 2016), hlm. 118.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah perilaku yang harus dimunculkan pada anak atau peserta didik. Secara natural setiap anak memiliki rasa ingin tahu dalam dirinya namun hal ini kembali lagi bagaimana orang disekitar anak seperti guru, orang tua, dan masyarakat mengembangkan hal tersebut. Pada dasarnya ketiga penelitian di atas berfokus pada rasa ingin tahu pada anak sebagai peserta didik di sekolah. Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa rasa ingin tahu pada anak khususnya usia pra sekolah dan sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan strategi atau teknik dalam penyampaian informasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai gambaran terhadap rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang berfokus pada peserta didik kelas VI sekolah dasar negeri dan swasta di kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan rasa ingin tahu sesungguhnya peserta didik di Sekolah Dasar, sehingga selanjutnya dapat ditentukan strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Anak pada fase sekolah dasar kelas tinggi dikenal dengan pribadi yang senang berteman. Mereka mulai belajar bersosialisasi dengan

lingkungan yang lebih luas, selain itu anak juga mulai menerima berbagai informasi dari lingkungannya. Sehingga anak harus dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik supaya dapat memilah informasi yang bermanfaat untuknya, begitu juga dalam menerima pengetahuan di sekolah.

Selain dikenal dengan kemampuannya menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, anak pada fase ini memiliki karakteristik cenderung ingin tahu dan ingin belajar. Pada masa ini anak memiliki tugas perkembangan salah satunya memahami konsep dasar dan konsep sehari-hari meliputi aturan agama, ilmu pengetahuan dan adat istiadat. Tugas perkembangan ini menuntut anak untuk banyak melihat, mendengar, belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada dirinya.

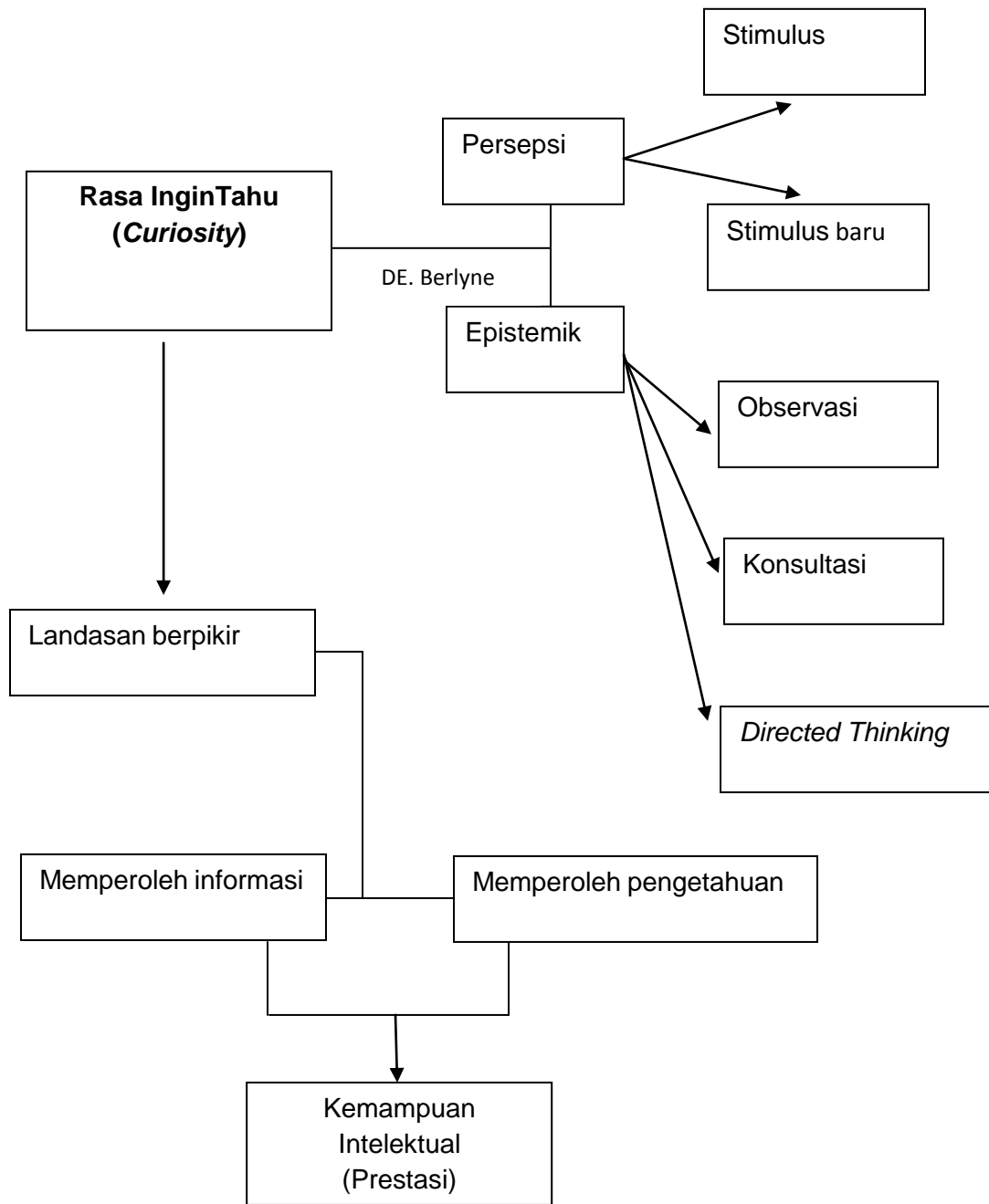
Rasa ingin tahu merupakan sikap yang dapat memotivasi individu untuk memperoleh informasi baru dan pengetahuan. Semakin tinggi rasa ingin tahu yang dimiliki, maka semakin tertarik anak dalam mencari dan mendalami pengetahuan atau informasi yang diinginkan. Namun faktanya 98% anak mengalami masalah berpikir setelah usia lima tahun akibat rasa ingin tahunya tertahan.⁸⁵ Hal ini mungkin terjadi karena keresahan orang tua pada pertanyaan yang diajukan anak, sehingga beberapa orang tua memberikan respon negatifnya. Hasilnya berdampak dan terus berkembang sampai saat ini sehingga seringkali kita menemui peserta

⁸⁵ Robert Stokoe, Op. cit, hlm. 63.

didik yang pasif di sekolah. seperti yang dikatakan Robert dari beberapa orang dewasa berusia 25 tahun mungkin hanya 2% yang memiliki pemikiran diluar pada umumnya. Orang dewasa yang kreatif adalah anak penasaran yang selamat⁸⁶. Rasa ingin tahu sangat dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan yang mendukung. Dukungan orang tua di rumah dalam mengembangkan rasa ingin tahunya serta stimulus yang dibentuk di sekolah sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa ingin tahunya.

Berdasarkan fakta di atas maka *rasa ingin tahu pada anak harus dikembangkan dalam segala hal termasuk dalam kegiatan belajar di sekolah*. Oleh karena itu maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar, karena saat ini peserta didik memiliki beban untuk menghadapi Ujian Akhir sehingga memerlukan strategi belajar yang baik, dan diharapkan peserta didik memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi dan pengetahuan.

⁸⁶ Loc. Cit.



Gambar 2. 2

Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang gambaran *Curiosity* pada Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Adapun rincian sekolah dasar yang dijadikan tempat penelitian yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Tempat Penelitian

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SDN Karang Tengah 1	Jl. Raden Saleh No.52, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
2.	SDN Karang Tengah 2	Jl. Raden Saleh No.52, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
3.	SDN Karang Tengah 6	Komp.Dep.Keu, Jl. Merbabu, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
4.	SDN Karang Tengah 7	Komp. Barata Jl. Barata Karya Raya, Karang Tengah, Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15157
5.	SDN Karang Tengah 11	Jl. Raden Saleh No.52, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
6.	SDN Karang Tengah 12	Komp. Barata Jl. Barata Karya Raya, Karang Tengah, Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15157
7.	SDS Budi Luhur	Jl. Raden Saleh No.999, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
8.	SDS Yadika 3	Jl. Raden Saleh No.11, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
9.	SDK Sang Timur	Jl. BarataPahala No.37,Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
10.	SDI Ar- Rahman	Jl. Raden Saleh No.20, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
11.	SDI Nurul Hasanah	Jl. Raden Saleh No.59, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 2
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan													
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	11	12	1
1.	Penyusunan Proposal	x													
2.	Seminar Proposal	x													
3.	Penyusunan BAB 1		X												
4.	Revisi		X	X											
5.	Penyusunan BAB 2				X										
6.	Revisi				X	x									
7.	Penyusunan BAB 3						x								
8.	Revisi						x	x							
9.	Seminar Proposal								X						
10.	Revisi BAB 1, 2, 3								X	x	x	x			
11.	Penyusunan BAB 4												x		
12.	Revisi												x		
13.	Penyusunan BAB 5													x	
14.	Sidang Skripsi														x

C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan jenis survei. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti⁸⁷. Sedangkan survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara

⁸⁷ Nana Syaodih sukmadinata, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.72

terstruktur dan sebagainya⁸⁸. Penelitian ini dilakukan pada tempat sebenarnya dan peneliti tidak membuat perlakuan layaknya dalam eksperimen, karena peneliti menghasilkan data penelitian berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *Curiosity* Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁸⁹. Jadi populasi tidak hanya dalam bentuk individu atau manusia, melainkan juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Selain itu populasi juga bukan hanya sebatas jumlah subyek yang ada, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek dapat dijadikan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri dan Swasta di Kelurahan

⁸⁸ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.12.

⁸⁹ Ibid. hlm.117.

Karang Tengah, Kota Tangerang. Berikut ini tabel jumlah populasi siswa dari masing-masing sekolah :

Tabel 3. 3
Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SDN Karang Tengah 1	71
2.	SDN Karang Tengah 2	75
3.	SDN Karang Tengah 6	117
4.	SDN Karang Tengah 7	137
5.	SDN Karang Tengah 11	86
6.	SDN Karang Tengah 12	64
7.	SDS Budi Luhur	81
8.	SDS Yadika 3	84
9.	SDK Sang Timur	154
10.	SDI Ar- Rahman	69
11.	SDI Nurul Hasanah	27
TOTAL		965

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁹⁰ Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan waktu serta biaya penelitian. Oleh karena itu ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan

⁹⁰ Ibid, hlm. 118.

jumlah sampel dengan tingkat kesalahan atau signifikansi yang diinginkan. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut⁹¹ :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*).

Pada penelitian ini peneliti mengambil batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Dengan batas kesalahan 5% berarti hasil penelitian memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Pada taraf tersebut maka dapat dihitung jumlah sampel dari populasi sebanyak 965 siswa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$
$$n = \frac{965}{1 + 965 \cdot 0.05^2}$$
$$n = \mathbf{284}$$

Berdasarkan rumus Slovin maka diperoleh jumlah sampel sebesar 284 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Disproportionale Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel, bila populasi

⁹¹ Consuelo G. Sevilla. *et. al*, *Research Methods*, (Quezon City: Rex Printing Company, 2007), hlm. 182.

berstrata tetapi kurang proporsional⁹². Sehingga sekolah yang memiliki populasi terlalu kecil dibandingkan sekolah yang lain diambil semua sebagai sampel. Sedangkan jumlah pembagian sampel untuk masing-masing sekolah lainnya dengan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel setiap wilayah
- X = jumlah populasi setiap wilayah
- N = jumlah seluruh populasi
- N_1 = jumlah sampel keseluruhan.

Maka didapatkan jumlah sampel dengan rincian dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4
Jumlah sampel penelitian

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1.	SDI Nurul Hasanah	27	27
2.	SDN Karang Tengah 1	71	$71/965 \times 257 = 20$
3.	SDN Karang Tengah 2	75	$75/965 \times 257 = 21$
4.	SDN Karang Tengah 6	117	$117/965 \times 257 = 32$
5.	SDN Karang Tengah 7	137	$137/965 \times 257 = 37$
6.	SDN Karang Tengah 11	86	$86/965 \times 257 = 23$
7.	SDN Karang Tengah 12	64	$64/965 \times 257 = 18$
8.	SDS Budi Luhur	81	$81/965 \times 257 = 22$
9.	SDS Yadika 3	84	$84/965 \times 257 = 23$
10.	SDK Sang Timur	154	$154/965 \times 257 = 42$
11.	SDI Ar- Rahman	69	$69/965 \times 257 = 19$
TOTAL		965	284

⁹² Sugiono, Op Cit, hlm.121.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual Berlyne, James, et. al menjelaskan *Curiosity* secara luas didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman indrawi baru yang memotivasi perilaku eksplorasi.

2. Definisi Operasional

Secara operasional *curiosity* peserta didik SD dalam penelitian ini digambarkan sebagai skor total dari bentuk rasa ingin tahu yang dilakukan peserta didik. DE. Berlyne memusatkan teori rasa ingin tahu pada Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) dan Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic curiosity*). Pada Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) perilaku difokuskan pada Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*). Sedangkan Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic curiosity*), difokuskan pada perilaku, sebagai berikut :

- d) Observasi Epistemik; yang meliputi kegiatan ekperimental dan observasi.
- e) Konsultasi; yang mencakup semua bentuk konsultasi (misalnya, bertanya atau meminta pendapat orang lain, mencari di buku).
- f) Sutradara berpikir; yang terdiri dari rantai reaksi simbolik dan memegang posisi khusus di antara bentuk perilaku epistemik

3. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional tersebut, maka dapat disusun kisi-kisi instrument *Curiosity* (Rasa ingin tahu) sebagai berikut (Instrumen terlampir):

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Tingkat *Curiosity* Peserta Didik Sekolah Dasar
Mengacu Pada Teori DE. Berlyne

Variabel	Bentuk	Indikator	Sub indikator	No butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
Rasa ingin Tahu (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	Eksplorasi difersif (<i>Diversive exploration</i>)	Variasi stimulus (Stimulus baru)	1, 2, 3	4, 5	3	2	5
		Eksplorasi spesifik (<i>Specific exploration</i>)	Stimulus menimbulkan rasa ingin tahu	6, 7, 8	9, 10	3	2	5
	Rasa ingin tahu epistemic (<i>Epistemic curiosity</i>), epistemic yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan.	Pengamatan epistemic (<i>Epistemic observation</i>)	Kegiatan mengamati	11, 12	13, 14	2	2	4
			Kegiatan eksperimen	15, 16, 17	18, 19	3	2	5
		Konsultasi (<i>Consultation</i>)	Bertanya	20, 21, 22	23, 24	3	2	5
			Meminta pendapat orang lain	25, 26	27, 28, 29	2	3	5
	Mencari dari buku dan atau sumber lain	30, 31	32, 33	2	2	4		
Sutradara berpikir (<i>Directed thinking</i>)	Pemikiran yang diarahkan	34, 35	36, 37	2	2	4		

4. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data diperoleh melalui angket dengan pertanyaan tertutup. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Selain itu angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui.⁹³ Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi mengenai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki individu maka peneliti dapat memberikan angket sebagai instrumen mengetahui pribadi responden.

Jenis pertanyaan yang digunakan yaitu pertanyaan tertutup, pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda⁹⁴. Angket dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban yang menuntut siswa menjawab dengan tegas.

Angket menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk,

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 194

⁹⁴ Irawan Soehartono, *Metode penelitian sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65-66.

dan seterusnya⁹⁵. Pada penelitian ini angket tingkat *Curiosity* peserta didik sekolah dasar menggunakan pilihan jawaban “ Ya/ Tidak”. Hal ini juga dapat mempermudah peserta didik dalam menentukan jawaban pada angket, mengingat responden penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar. Untuk peserta didik sekolah dasar kelas tinggi dapat dilakukan pengujian menggunakan angket karena secara perkembangan kemampuan kognitif mereka sudah dapat berpikir secara logis, namun tetap disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Skala Guttman biasa digunakan pada responden jenjang Sekolah Dasar karena dapat meminimalisir kebingungan dalam menjawab, secara tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menganalisis yang sama.⁹⁶

Adapun penyekoran inventori ditetapkan, yaitu pada item pernyataan negatif bila mendapatkan jawaban “Ya” maka diberi skor 0 dan jawaban “tidak” diberi skor 1. Sedangkan untuk pertanyaan positif jawaban “Ya” maka diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0..

Tabel. 3.6
Nilai item pada instrumen

Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

⁹⁵ Ibid, hlm. 70.

⁹⁶ Syaifuddin azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 90.

a. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur atau memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang ingin kita ukur. Sugiyono mengatakan Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁹⁷

Uji validitas butir perlu dilakukan karena sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen. Cara untuk menguji validitas butir pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Point Biserial* (R hitung).⁹⁸ Rumus Koefisien Korelasi *Point Biserial* adalah:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{P}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes.

⁹⁷ Sugiyono, op.cit. Hlm. 173

⁹⁸ Arikunto, Op.cit. hlm. 79.

M_t	= Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut test)
S_t	= Standar deviasi skor total.
P	= Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut.
q	= $1 - p$.

Cara mengetahui tingkat validitas dari butir soal adalah dengan membandingkan r_{hitung} (koefisien biserial) dengan r_{tabel} . r_{tabel} dapat dilihat dengan informasi taraf signifikansi (α) dan derajat kebebasan (df), dimana df ditentukan sebagai jumlah dari responden dalam penelitian. Adapun kriteria pengujian tingkat validitas dari suatu soal adalah sebagai berikut.⁹⁹

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tidak valid.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada 37 peserta didik SDN Karang Tengah 6, lalu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 17.0, dan *Ms. Excel 2007* maka terdapat 7 pernyataan yang tidak valid atau *drop* dari jumlah keseluruhan 37 butir pernyataan pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,324. Adapun Nomor-nomor butir pernyataan yang valid adalah 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20,

⁹⁹ Ibid, hlm.137.

22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37. Sedangkan nomor butir yang tidak valid adalah 2, 13, 16, 21, 26, 31, 35.

Sebelum melakukan uji coba instrumen, peneliti telah melakukan *expert judgement* kepada dosen ahli dan guru Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan saran, ketepatan kalimat dalam mewakili indikator, dan melihat keterbacaan kalimat instrumen dengan subjek penelitian. Setelah itu instrumen diperbaiki sesuai saran dan dinyatakan siap untuk diuji coba. (Lembar *Judgement* Terlampir).

b. Perhitungan Realibilitas Instrumen

Reliabilitas berarti bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena dapat dikatakan instrumen tersebut sudah baik. Instrumen dapat dikatakan baik jika tidak mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dikatakan reliabel dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas merujuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuder Richardson number 20* (KR-20). Pengujian ini digunakan karena tes yang digunakan terdiri dari dua pilihan

jawaban, dimana responden harus memilih satu pilihan.¹⁰⁰

Rumus reliabilitas instrument adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{(V_{tot} - \Sigma pq)}{V_{tot}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir valid.

V_{tot} = varians total

Σ = Jumlah

p = Proporsi subjek yang betul pada satu butir

q = Proporsi subjek yang mendapatkan skor 0 ($q=1 - p$)

Nilai r yang diperoleh kemudian dikonsultasikan ke tabel interpretasi dengan menggunakan klasifikasi Guilford, sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 – 0,20	Tidak reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,90 – 1,00	Sangat reliable

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba menggunakan *Ms. Excel 2007* dan *Statistical Package for the*

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 186.

Social Sciences (SPSS) versi 17.0, didapatkan 30 butir pernyataan yang valid dari total 37 pernyataan instrumen rasa ingin tahu (*curiosity*). Setelah itu dilakukan perhitungan uji reliabilitas pada instrumen rasa ingin tahu (*curiosity*) dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,850. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel, artinya data yang diperoleh dari instrumen dapat dipercaya. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang telah valid, dijabarkan pada tabel 3.8 (Instrumen terlampir).

Tabel 3.8

Kisi-kisi Instrumen Tingkat Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Setelah Uji Coba

Variabel	Bentuk	Indikator	Sub indikator	No butir		No urut		
				+	-	+	-	
Rasa ingin Tahu (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	Eksplorasi difersif (<i>Diversive exploration</i>)	Variasi stimulus (Stimulus baru)	1, 3	4, 5	1, 2	3, 4	
		Eksplorasi spesifik (<i>Specific exploration</i>)	Stimulus menimbulkan rasa ingin tahu	6, 7, 8	9, 10	5, 6, 7	8, 9	
	Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>), epistemik yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan.	Pengamatan epistemik (<i>Epistemic observation</i>)		Kegiatan mengamati	11, 12	14	10, 11	12
				Kegiatan eksperimen	15, 17	18, 19	13, 14	15, 16
		Konsultasi (<i>Consultation</i>)		Bertanya	20, 22	23, 24	17, 18	19, 20
				Meminta pendapat orang lain	25	27, 28, 29	21	22, 23, 24
		Mencari dari buku dan atau sumber lain	30	32, 33	25	26, 27		
		Sutradara berpikir (<i>Directed thinking</i>)	Pemikiran yang diarahkan	34	36, 37	28	29, 30	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Analisis data disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dideskripsikan dalam suatu uraian dengan menampilkan persentase hasil. Sebelum perhitungan persentase, terlebih dahulu dibuatkan kategorisasi jenjang. Tujuannya adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.¹⁰¹ Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian.¹⁰² Selain itu untuk menghindari terjadinya kesalahan yang besar pada skor-skor sekitar kelompok mean, atau dibandingkan jika hanya memakai dua kategorisasi tinggi dan rendah. Jika hanya menggunakan dua kategorisasi maka terlalu beresiko mendapatkan kesalahan pada data penelitian dan responden yang memperoleh angka pada batas cukup tidak memiliki batasan antara skor rendah dan tinggi. Untuk menginterpretasi skor rasa ingin tahu (*Curiosity*) siswa Sekolah Dasar kedalam beberapa kategori,

¹⁰¹ Syaifuddin azwar, Op. Cit, hlm. 107

¹⁰² Ibid. hlm.107

maka peneliti harus menentukan skor rerata (Mean), dan standar deviasi terlebih dahulu. Mean diperoleh dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Setelah menghitung skor rerata (Mean), selanjutnya peneliti menghitung Standar deviasi untuk menentukan kategorisasi data penelitian. Sebelum menghitung standar deviasi maka peneliti harus menentukan Varians terlebih dahulu. Adapun rumus mencari Varians yaitu :

$$S = \left(\frac{\sum X^2}{n - 1} \right)^2$$

Keterangan :

S : varian

X : skor

N : jumlah sampel

Rumus menentukan Standar Deviasi :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

SD: standar deviasi

X : skor

N : jumlah sampel

Ketika menentukan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka diperlukan nilai mean dan standar deviasi sebagai patokan dalam kategorisasi.¹⁰³

Rumus untuk mengkategorisasikan data yaitu sebagai berikut:

Tinggi = mean + 1 SD s.d. mean + 3 SD

Sedang = mean – 1 SD s.d. mean + 1 SD

Rendah = mean – 3 SD s.d. mean – 1 SD

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk mendapat gambaran tingkat *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar dari angket dengan bentuk jawaban “Ya” “Tidak”, maka peneliti tinggal menjumlahkan saja berapa banyak jawaban “Ya” dan “Tidak” kemudian diubah kedalam bentuk persentase dengan menggunakan teknik perhitungan berikut:¹⁰⁴

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

N = Jumlah responden

Fx = Frekuensi yang dicari.

¹⁰³ Syaifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal, 109.

¹⁰⁴ Soegyarto Mangkuatmodjo, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997). Hlm.43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian ini mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar (SD) dengan sasaran peserta didik kelas VI SD. Penelitian ini dilakukan pada sebelas Sekolah Dasar negeri ataupun swasta di kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Adapun Sekolah Dasar yang dijadikan tempat penelitian meliputi SDN Karang Tengah 1, SDN Karang Tengah 2, SDN Karang Tengah 6, SDN Karang Tengah 7, SDN Karang Tengah 11, SDN Karang Tengah 12, SDI Nurul Hasanah, SDI Ar Rahman, SDS Budi Luhur, SDS Yadika 3, SDK Sang Timur. Penelitian survei ini dilakukan pada 284 responden dengan pembagian sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Responden adalah peserta didik aktif kelas VI SD semester ganjil jenjang angkatan 2016/ 2017.

2. Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar

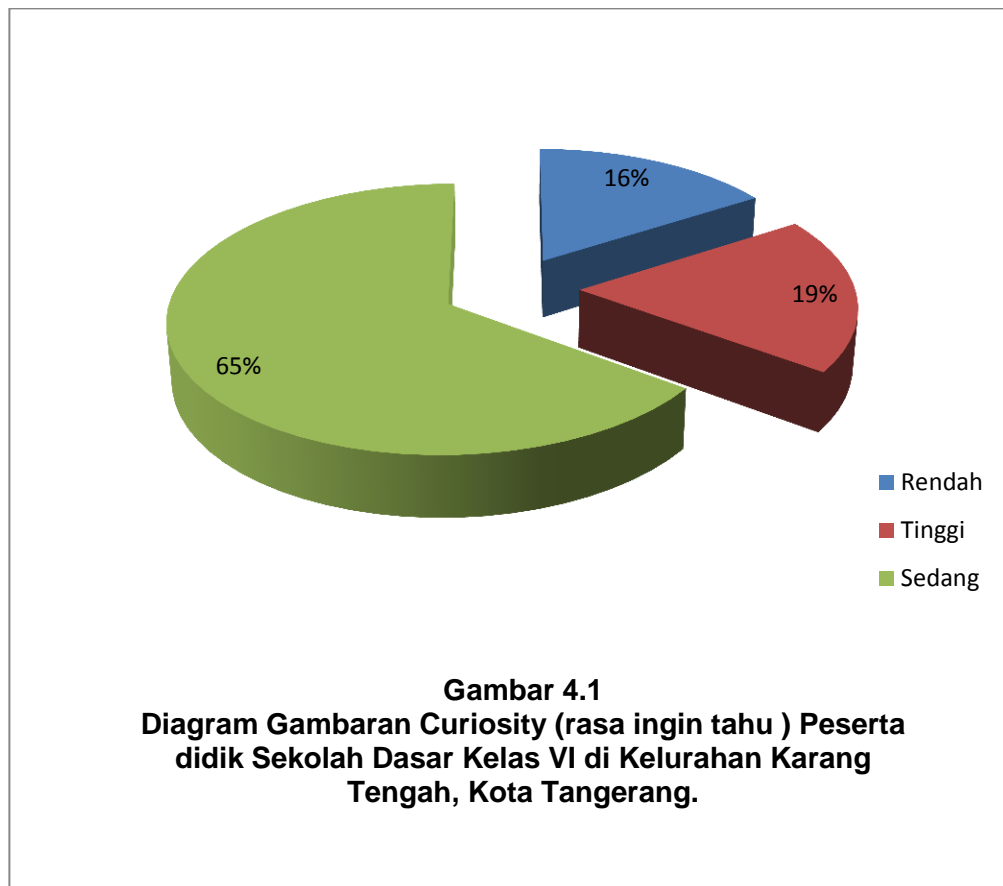
Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) pada penelitian ini diperoleh menggunakan penyebaran kuesioner tingkat rasa ingin tahu (*curiosity*)

dengan menggunakan teori dasar dari DE.Berlyne.DE. Berlyne memusatkan teori rasa ingin tahu (*curiosity*) menjadi dua bentuk yaitu Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) dan Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic curiosity*). Kuesioner yang dibuat peneliti terdiri dari 30 butir pernyataan yang menggambarkan adanya rasa ingin tahu yang ada dalam diri peserta didik.Kuesioner yang disebar peneliti memiliki dua pilihan “ya” dan “tidak”, responden diwajibkan untuk memilih satu diantaranya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 284 peserta didik Sekolah Dasar kelas VI selaku responden, diperoleh hasil sebanyak 43 responden (15%) termasuk dalam klasifikasi rendah artinya rasa ingin tahu yang ada pada peserta didik sangat minim. Kemudian sebanyak 186 responden (65%) termasuk dalam klasifikasi sedang yang artinya rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik berada pada batas cukup dan sisanya 55 responden (19%) memiliki klasifikasi tinggi yang artinya rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar khususnya peserta didik kelas VI di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang berada pada tingkat sedang atau cukup, namun tidak dapat dipungkiri minimnya peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang “tinggi”.Hal ini dapat dilihat pada data yang disajikan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1
Klasifikasi Gambaran *Curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Jumlah responden	Persentase
Rendah	6 - 16	43	16 %
Sedang	17 - 25	186	65 %
Tinggi	26 - 30	55	19 %
Jumlah		284	100 %



a. Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar ditinjau dari Setiap Bentuk

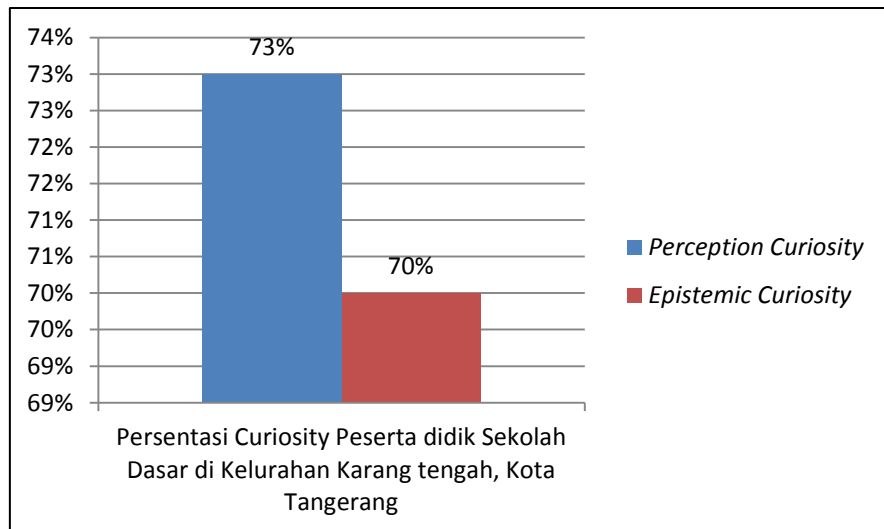
Rasa ingin tahu pada penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu Rasa ingin tahupersepsi (*Perceptual curiosity*) dan Rasa ingin tahuepistemik (*Epistemic curiosity*). Setiap bentuk rasa ingin tahu (*curiosity*) memiliki implikasi yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lain. Perbedaan terlihat dari jumlah butir setiap indikator pada masing-masing bentuk *curiosity*. Dari jumlah yang diperoleh maka dapat diketahui gambaran *curiosity* berdasarkan bentuknya dan kecenderungan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang pada bentuk Rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) mencapai 73% dengan skor 1856. Artinya 73% butir *Perception Curiosity* dipilih oleh responden. Sedangkan hasil penelitian pada bentuk Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic Curiosity*) mencapai 70% dengan skor 4156. Pemetaan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik Sekolah Dasar perlu dilakukan pada setiap bentuk. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) secara terperinci.

Berikut skor *curiosity* Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang Tengah ditinjau dari bentuknya pada tabel 4.2 dan gambar 4.2.

Tabel 4.2
Data *Curiosity* Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang Tengah ditinjau dari Bentuknya.

No.	Rasa ingin tahu (<i>Curiosity</i>)	Skor	Persentase
1	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	1856	73 %
2	Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>)	4156	70%



Gambar 4.2
Diagram Gambaran Curiosity Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) memiliki persentase lebih besar dari pada Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*). Yang mana Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) memiliki persentase sebesar 73%, sedangkan Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) memiliki persentase sebesar 70%.

Selain itu penelitian gambaran *curiosity* Pada Peserta didik di Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang ini dilakukan pada 284 responden dengan tingkat *Curiosity* yang berbeda. Sehingga setiap bentuk *Curiosity* memiliki responden yang berada pada klasifikasi rendah, sedang dan tinggi.berikut penjabaran untuk setiap bentuk *curiosity*:

1) Rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*)

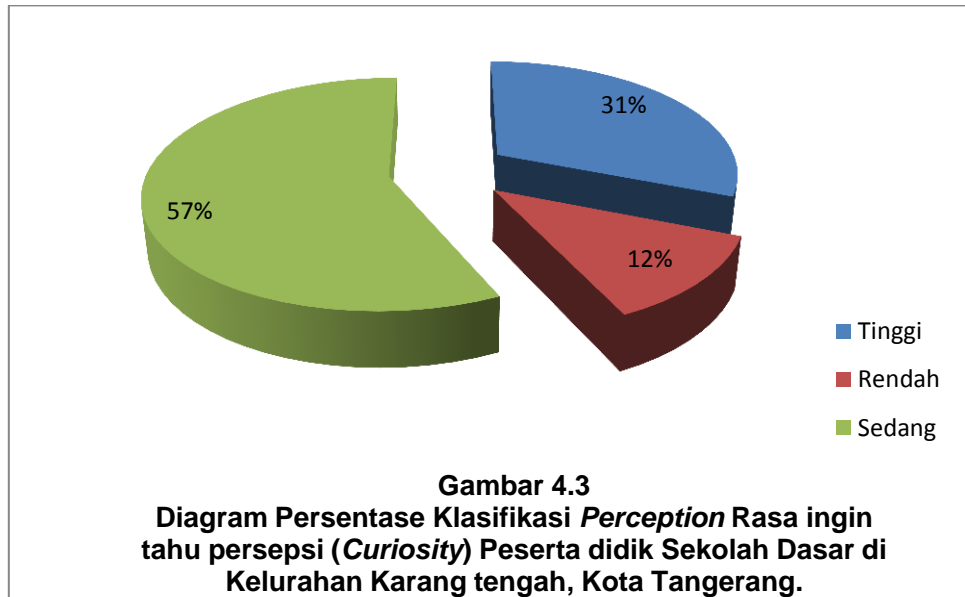
Pada rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) yang dimiliki Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dibagi dalam tiga klasifikasi atau kategori, yaitu klasifikasi rendah, klasifikasi sedang dan klasifikasi tinggi. Jumlah responden dalam setiap klasifikasi kemungkinan berbeda, namun jumlah responden keseluruhan tetap sama sebanyak 284 sesuai dengan jumlah responden pada penelitian gambaran *curiosity* ini. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran *curiosity* bentuk rasa ingin

tahu persepsi (*Perception Curiosity*) sebagai berikut, 33 responden atau sebesar 12% berada pada klasifikasi rendah, kemudian 87 responden atau sebesar 31% klasifikasi tinggi dan sisanya sebanyak 164 responden atau sebesar 57% masuk pada klasifikasi sedang. Dari gambaran tersebut maka diketahui mayoritas responden memiliki rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) yang sedang atau cukup.

Berikut rincian jumlah responden pada rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) berdasarkan klasifikasi disajikan dalam tabel 4.3 dan gambar 4.3.

Tabel 4.3
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu persepsi
(*Perception Curiosity*) pada Peserta didik Sekolah Dasar di
Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	1 - 4	33	12%
Sedang	5 - 7	164	57%
Tinggi	8 - 9	87	31%
	Jumlah	284	100%



Rasa ingin tahu persepsi (*Perception curiosity*) dibagi menjadi dua indikator yaitu Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*). Dari hasil penelitian diperoleh skor 907 atau 80% pada indikator Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*), sedangkan indikator Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) memiliki skor 949 atau 84%. Skor ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih dominan memilih butir indikator Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dibandingkan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*).

2) Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*)

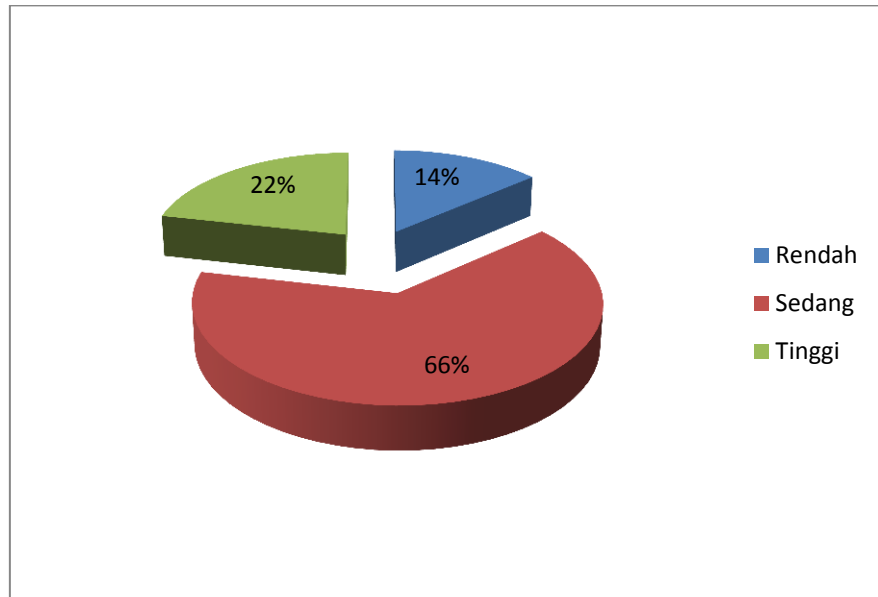
Hasil pengolahan data pada bentuk Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan

klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 56 responden atau sebesar 20% responden ada pada klasifikasi tinggi. Kemudian 39 responden atau sebesar 14% berklasifikasi rendah, dan sisanya 189 responden atau sebesar 66% berklasifikasi sedang. Dari hasil ini maka terlihat mayoritas responden berada pada klasifikasi sedang atau cukup. Namun tidak dapat dipungkiri responden dengan klasifikasi tinggi masih minim.

Berikut rincian jumlah responden pada rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) berdasarkan klasifikasi disajikan dalam tabel 4.4 dan gambar 4.4.

Tabel 4.4
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu epistemik
(*Epistemic Curiosity*) pada Peserta didik Sekolah Dasar di
Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	6 - 10	39	14%
Sedang	11-17	189	66%
Tinggi	18 - 21	56	20%
	Jumlah	284	100%



Gambar 4. 4
Diagram Persentase klasifikasi Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*) dibagi menjadi tiga indikator yaitu Pengamatan epistemik (*Epistemic observation*), Konsultasi (*Consultation*), dan Sutradara berpikir (*Directed thinking*). Dari hasil penelitian diperoleh skor 1344 atau 68% pada indikator Pengamatan epistemik (*Epistemic observation*). Kemudian indikator Konsultasi (*Consultation*) memiliki skor 2312 atau 74%, dan terakhir indikator Sutradara berpikir (*Directed thinking*) memiliki skor 500 atau 59%. Skor ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih dominan memilih butir indikator Konsultasi (*Consultation*) dibandingkan indikator

Pengamatan epistemik (*Epistemic observation*), dan Sutradara berpikir (*Directed thinking*).

Persentase setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4. 5, sebagai berikut;

Tabel 4. 5
Persentase keseluruhan indikator rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Variabel	Bentuk	Indikator	Sub indikator	Persentase
Rasa ingin tahu (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	Eksplorasi difersif (<i>Diversive exploration</i>)	Variasi stimulus (Stimulus baru)	80%
		Eksplorasi spesifik (<i>Specific exploration</i>)	Stimulus menimbulkan rasa ingin tahu	67%
Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>)	Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>)	Pengamatan epistemik (<i>Epistemic observation</i>)	Kegiatan mengamati	66%
			Kegiatan eksperimen	69%
		Konsultasi (<i>Consultation</i>)	Bertanya	82%
			Meminta pendapat orang lain	71%
			Mencari dari buku dan atau sumber lain	67%
Sutradara berpikir (<i>Directed thinking</i>)	Pemikiran yang diarahkan	59%		

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui rasa ingin tahu persepsi unggul pada indikator stimulus baru dengan persentase 80% sedangkan rasa ingin tahu epistemic unggul pada indikator kegiatan bertanya dengan 82%.

b. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi peserta didik laki-laki dan perempuan. Dari 284 Peserta didik atau responden yang dijadikan sampel terdapat 125 berjenis kelamin laki-laki dan 159 berjenis kelamin perempuan. Untuk mengetahui gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik lebih rinci berdasarkan jenis kelamin maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

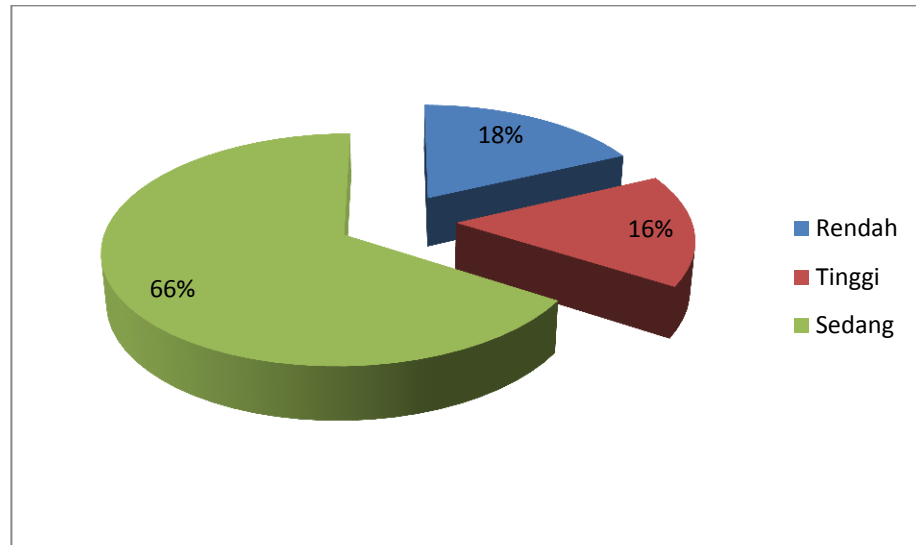
1) Peserta didik Laki-laki

Kuesioner untuk mengetahui rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang disebar kepada 125 responden berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil penyebaran kuesioner maka diperoleh skor rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sebesar 2580 atau 69% secara keseluruhan. 125 responden atau peserta didik laki-laki yang

dijadikan sampel penelitian memiliki 20 (16%) responden dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan 22 (18%) memiliki klasifikasi rendah dan sisanya 83 (66%) memiliki klasifikasi sedang. Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) pada peserta didik sekolah dasar berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki klasifikasi sedang, artinya tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu yang rendah. Untuk mengetahui gambaran lebih jelas maka akan di jelaskan pada tabel 4.6 dan gambar 4.5 berikut;

Tabel 4.6
Klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

Klasifikasi		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	9 - 16	22	18%
Sedang	17 - 25	83	66%
Tinggi	25 - 30	20	16%
	Jumlah	284	100%



Gambar 4. 5
Diagram Persentase gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*)
Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar Kelas VI di
Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

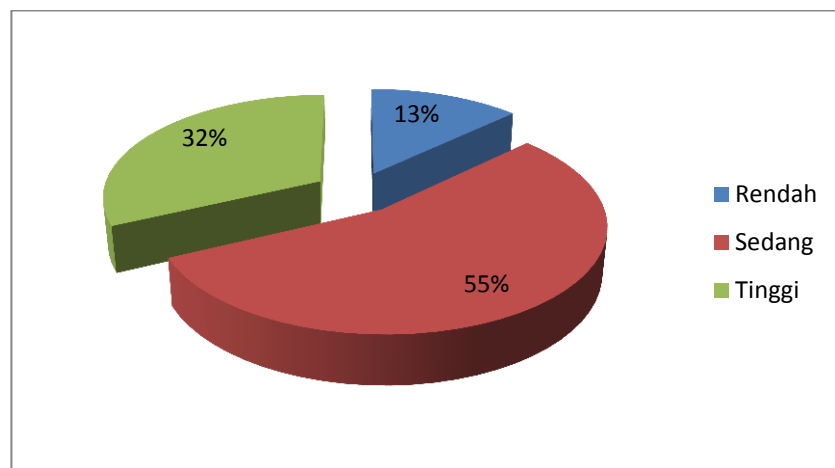
2) Peserta didik Perempuan

Kuesioner untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu (*curiosity*) disebar pada 159 responden atau peserta didik berjenis kelamin perempuan. Hasil kuesioner menunjukkan skor rasa ingin tahu (*curiosity*) pada peserta didik perempuan sebesar 3432 (72%) secara keseluruhan. Dari 159 peserta didik memiliki 51 (32%) dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan 21 (13%) responden memiliki klasifikasi rendah dan sisanya 87 (55%) responden memiliki klasifikasi sedang. Dengan demikian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik perempuan Sekolah Dasar kelas VI Kelurahan Karang tengah Kota

Tangerang mayoritas memiliki klasifikasi sedang, yang artinya tidak memiliki *curiosity* tinggi namun tidak juga memiliki *curiosity* yang rendah. Untuk gambaran lebih rinci maka akan ditampilkan pada tabel 4.7 dan gambar 4.6.

Tabel 4.7
Klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

Klasifikasi		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	9 - 16	21	13%
Sedang	17 - 24	87	55%
Tinggi	25 - 30	51	32%
Jumlah		284	100%



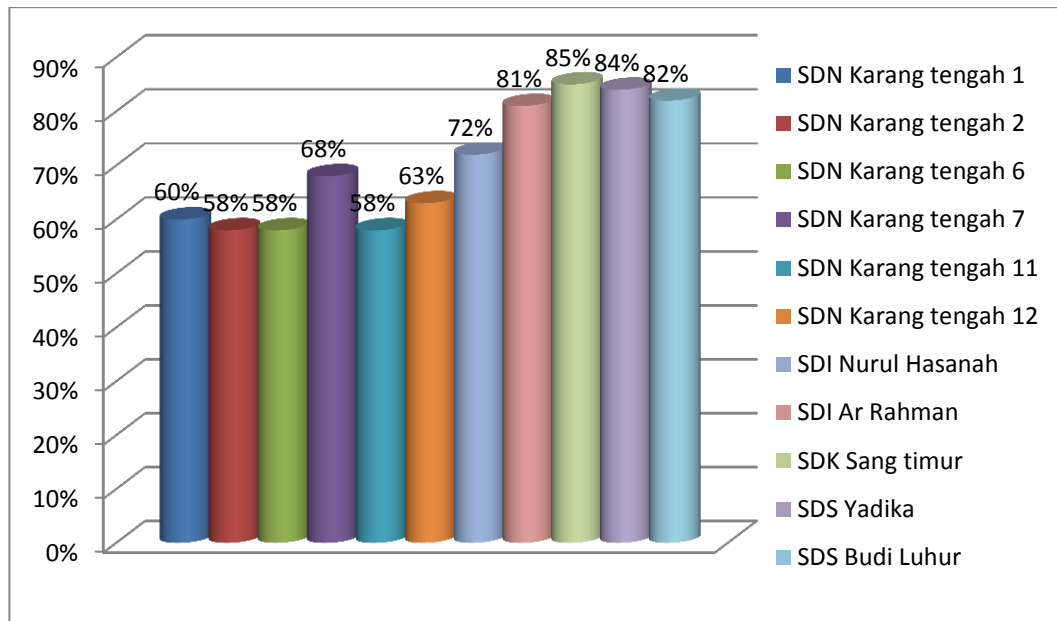
Gambar 4.6
Diagram Klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

c. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari setiap Sekolah

Kuesioner rasa ingin tahu (*curiosity*) yang digunakan pada penelitian ini dibagikan kepada 284 Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang yang terdiri dari 11 Sekolah Dasar baik sekolah swasta maupun sekolah negeri. Setiap sekolah memiliki perwakilan sebagai sampel penelitian, sehingga hasilnya pun perlu dideskripsikan sebagai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari setiap Sekolah. Adapun hasil penelitian dari sebelas Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.8 dan gambar 4.7.

Tabel 4.8
Gambaran rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dari setiap Sekolah.

No.	Nama Sekolah	Jumlah responden	Skor	Persentase
1	SDN Karang Tengah 1	20	357	60%
2	SDN Karang Tengah 2	21	366	58%
3	SDN Karang Tengah 6	32	555	58%
4	SDN Karang Tengah 7	37	751	68%
5	SDN Karang Tengah 11	23	403	58%
6	SDN Karang Tengah 12	18	339	63%
7	SDI Nurul Hasanah	27	587	72%
8	SDI Ar Rahman	19	463	81%
9	SDK Sang Timur	42	1071	85%
10	SDS Budi Luhur	22	539	82%
11	SDS Yadika 3	23	581	84%
	Jumlah	284		



Gambar 4.7
Diagram Persentase *Curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dari setiap Sekolah.

Diagram diatas menunjukkan gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari setiap sekolah. Berdasarkan diagram 4.7 terlihat SDK Sang Timur memiliki persentase *curiosity* tertinggi yaitu 85%, kemudian persentase tertinggi kedua SDS Yadika 3 dengan 84% dan tertinggi ketiga SDS Budi Luhur 82%. Selanjutnya disusul oleh sekolah lainnya yaitu SDI Ar Rahman 81%, SDI Nurul Hasanah 72%, SDN Karang Tengah 7 68%, SDN Karang Tengah 12 63%, SDN Karang Tengah 1 60%, SDN

Karang Tengah 2 58%, SDN Karang Tengah 6 58%, dan Karang Tengah 11 58%.Persentase setiap sekolah menunjukkan tiga persentase tertinggi dimiliki oleh sekolah Swasta. Adapun hasil penelitian yang lebih rinci pada setiap sekolah akan dijelaskan sebagai berikut:

1) SDN Karang Tengah 1

SDN Karang Tengah 1 memiliki jumlah Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI sebanyak 71 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya diambil 20 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 1. Dari 20 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 7 (35%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 13 (65%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak ada Peserta didik yang memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik SDN Karang Tengah 1 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

2) SDN Karang Tengah 2

SDN Karang Tengah 2 memiliki jumlah Peserta didik sebanyak 75 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya diambil 21 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 2. Dari 21 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 6 (29%) Peserta didik

memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 15 (71%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki Peserta didik berklasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik SDN Karang Tengah 2 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

3) SDN Karang Tengah 6

SDN Karang Tengah 6 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 117 orang yang terdiri dari tiga kelas, namun dalam penelitian ini hanya 32 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 6. Dari 32 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 11 (34%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 21 (66%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 6 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

4) SDN Karang Tengah 7

SDN Karang Tengah 7 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 137 orang yang terdiri dari tiga kelas, namun dalam penelitian ini hanya 37 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 7. Dari 37 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 3 (8%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 34 (92%) Peserta didik dengan

klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 7 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

5) SDN Karang Tengah 11

SDN Karang Tengah 11 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 86 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya 23 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 11. Dari 23 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 7 (30%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 16 (70%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 11 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

6) SDN Karang Tengah 12

SDN Karang Tengah 12 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 64 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya 18 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 12. Dari 18 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 6 (33%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 12 (67%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi

tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 12 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

7) SDI Nurul Hasanah

SDI Nurul Hasanah memiliki satu kelas VI dengan jumlah 27 peserta didik. Khusus untuk SDI Nurul Hasanah semua peserta didik dijadikan sampel, karena jumlah peserta didik yang dimiliki sangat sedikit berbeda dari Sekolah Dasar lainnya. Dari 27 peserta didik yang dimiliki terdapat 3 (11%) responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 19 (70%) responden memiliki klasifikasi sedang dan sisanya sebanyak 5 (19%) responden memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian maka mayoritas peserta didik atau responden berada pada klasifikasi sedang atau cukup.

8) SDI Ar Rahman

SDI Ar Rahman memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 69 orang yang terbagi dalam dua kelas. Namun hanya 19 Peserta didik yang dijadikan sampel mewakili SDI Ar Rahman. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 6 (32%) Peserta didik memiliki klasifikasi *curiosity* tinggi. Kemudian 13 (68%) Peserta didik klasifikasi sedang dan sisanya 0 atau tidak memiliki klasifikasi rendah. Dengan demikian maka

mayoritas responden atau Peserta didik SDI Ar Rahman memiliki klasifikasi sedang atau cukup.

9) SDK Sang Timur

SDK Sang Timur memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 154 orang yang terbagi dalam empat kelas. Namun 42 Peserta didik diantaranya dijadikan sampel yang mewakili SDK Sang Timur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 24 (57%) Peserta didik memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 18 (43%) Peserta didik memiliki klasifikasi sedang. SDK Sang Timur tidak memiliki responden atau Peserta didik klasifikasi rendah. Dengan demikian mayoritas klasifikasi yang dimiliki responden SDK Sang Timur adalah sedang atau cukup.

10) SDS Yadika 3

SDS Yadika 3 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 84 orang yang terbagi dalam dua kelas. 23 peserta didik diantaranya dijadikan sampel yang mewakili SDS Yadika 3. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh 13 (57%) Peserta didik memiliki klasifikasi tinggi, dan 10 (43%) memiliki klasifikasi sedang. SDS Yadika 3 tidak memiliki Peserta didik atau respondeng dengan klasifikasi rendah. Dengan demikian mayoritas klasifikasi yang dimiliki responden SDS Yadika 3 adalah sedang atau cukup.

11) SDS Budi Luhur

SDS Budi Luhur memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 81 orang yang terbagi dalam dua kelas. 22 Peserta didik diantaranya dijadikan sampel yang mewakili SDS Budi Luhur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 7 (32%) Peserta didik memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 15 (68%) Peserta didik memiliki klasifikasi sedang, dan tidak memiliki peserta didik dengan klasifikasi rendah. Dengan demikian mayoritas klasifikasi yang dimiliki responden atau Peserta didik SDS Budi Luhur adalah sedang atau cukup.

Berdasarkan gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) yang ditinjau dari setiap Sekolah di atas diketahui setiap sekolah memiliki jumlah yang berbeda pada setiap klasifikasinya. Ada sekolah yang memiliki Peserta didik atau responden dengan klasifikasi *curiosity* (rasa ingin tahu) rendah, namun ada juga sekolah yang tidak memiliki responden dengan kualifikasi rendah begitupun sebaliknya. Ada sekolah yang memiliki responden dengan klasifikasi tinggi, namun juga ada yang tidak memiliki responden klasifikasi tinggi. Jika dikaji berdasarkan status sekolahnya sebagai sekolah negeri dan swasta maka diperoleh gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) dengan klasifikasi sebagai berikut:

1) Sekolah Dasar Swasta

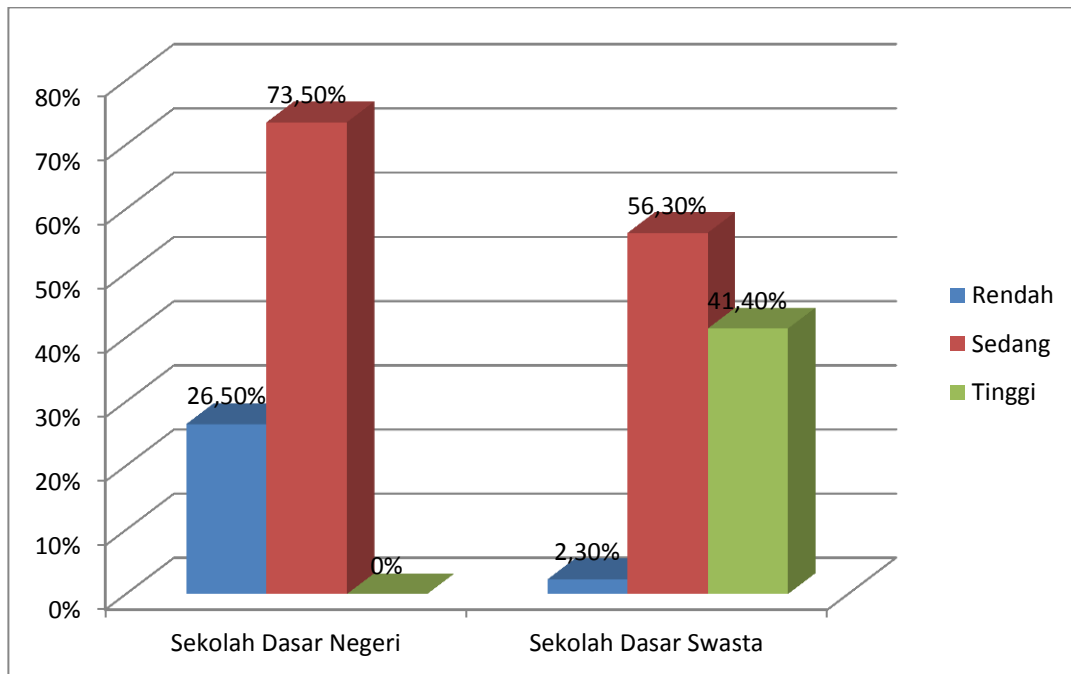
Sekolah Dasar Swasta yang terlibat pada penelitian ini meliputi SDS Yadika 3, SDS Budi Luhur, SDK Sang Timur, SDI Nurul Hasanah, dan SDI Ar Rahman. Dari sekolah dasar swasta yang dijadikan objek penelitian terdapat 133 Peserta didik yang dijadikan sampel. 133 peserta didik yang dijadikan sampel terbagi dalam 27 peserta didik SDI Nurul Hasanah, 22 Peserta didik SDS Budi Luhur, 23 Peserta didik SDS Yadika 3, 42 peserta didik SDK Sang Timur, dan 19 SDI Ar Rahman. Berdasarkan hasil penelitian gambaran curiosity (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang memiliki jumlah skor sebesar 3.241 (54%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 3 (2,3%) responden atau peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian sebanyak 55 (41,4%) memiliki klasifikasi tinggi, dan sisanya sebanyak 75 (56,3%) memiliki klasifikasi sedang.

2) Sekolah Dasar Negeri

Terdapat enam Sekolah Dasar Negeri yang terlibat dalam penelitian ini meliputi SDN Karang Tengah 1, SDN Karang Tengah 2, SDN Karang Tengah 6, SDN Karang Tengah 7, SDN Karang Tengah 11, dan SDN Karang tengah 12. Lalu dari

sekian banyak jumlah peserta didik kelas VI diambil sebanyak 151 Peserta didik untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun sampel penelitian dari Sekolah Dasar Negeri terbagi atas 20 Peserta didik SDN Karang Tengah 1, 21 Peserta didik SDN Karang Tengah 2, 32 Peserta didik Karang Tengah 6, 37 Peserta didik Karang Tengah 7, 23 Peserta didik Karang Tengah 11, dan 18 Peserta didik SDN Karang Tengah 12. Berdasarkan hasil penelitian gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar negeri di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang memiliki jumlah skor sebesar 2.771(46%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 40 (26,5%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 111 (73,5%) Peserta didik memiliki klasifikasi sedang dan 0 atau tidak memiliki Peserta didik atau responden klasifikasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik di Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah dikaji dari status sekolahnya sebagai Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di atas maka dapat diketahui persentase secara keseluruhan pada klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada diagram persentase setiap klasifikasinya pada gambar 4.8.



Gambar 4.8
Diagram Persentase gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang dikaji dari status sekolah sebagai sekolah negeri dan swasta.

Gambar 4.8 menjelaskan persentase klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) antara Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. Jika dilihat berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada setiap klasifikasi maka diketahui Sekolah Dasar Negeri mayoritas memiliki persentase tertinggi pada klasifikasi sedang dengan 73,50% begitupun pada Sekolah Dasar Swasta dengan 56,30%. Namun jika dilihat dari persentase klasifikasi rendah, maka Sekolah Dasar Negeri memiliki persentase lebih

tinggi sebesar 26,50% dibandingkan Sekolah Dasar Swasta yang hanya memiliki 2,30% responden klasifikasi rendah. Kemudian hasilnya berbanding terbalik pada klasifikasi tinggi, Sekolah Dasar Swasta memiliki persentase lebih besar dengan 41,40% dari pada Sekolah Dasar Negeri yang tidak memiliki responden dengan klasifikasi tinggi.

3. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri

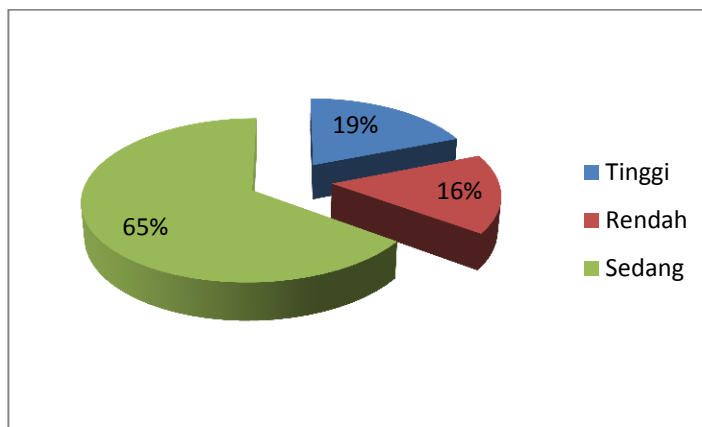
Sekolah Dasar Negeri (SDN) merupakan sekolah dasar yang secara struktural, dan teknis pelaksanaannya merupakan tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.¹⁰⁵ Penelitian ini dilakukan pada enam SDN di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dengan jumlah responden 151 peserta didik. Adapun SDN dan jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian terbagi atas SDN Karang Tengah 1 (20 responden), SDN Karang Tengah 2 (21 responde), SDN Karang Tengah 6 (32 responden), SDN Karang Tengah 7 (37 responden), SDN Karang Tengah 11 (23 responden), dan SDN Karang Tengah 12 (18 responden). Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *curiosity* (rasa ingin tahu) di Sekolah Dasar Negeri diperoleh

¹⁰⁵UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

skor *curiosity* sebesar 2771. Dari skor yang diperoleh maka diketahui 28 atau 19% responden memiliki klasifikasi tinggi. Kemudian 24 atau 16% memiliki klasifikasi rendah, dan sisanya 99 atau 65% responden memiliki klasifikasi sedang. Gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik SDN di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.9 dan gambar 4.8.

Tabel 4.9
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Responden	Persentase
Rendah	6 - 14	24	16%
Sedang	15 - 21	99	65%
Tinggi	22 - 30	28	19%



Gambar 4.9
Diagram Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang Berdasarkan Klasifikasinya.

Pada gambar 4.9 dapat dilihat mayoritas peserta didik SDN memiliki klasifikasi sedang yang artinya tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu yang rendah. Disisi lain diperoleh juga peserta didik klasifikasi rendah dan tinggi, walaupun hasil yang terlihat menunjukkan persentase klasifikasi tinggi lebih besar dari pada yang memiliki klasifikasi rendah. Untuk mengetahui besar klasifikasi Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang dimiliki peserta didik maka kita perlu menjabarkan hasil yang diperoleh pada setiap sekolah. Berikut adalah uraian klasifikasi Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang dimiliki setiap Sekolah Dasar Negeri:

a. SDN Karang Tengah 1

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *Curiosity* pada peserta didik SDN Karang tengah 1 maka diperoleh skor 357 (60%). Instrumen diberikan kepada 20 peserta didik atau responden dengan hasil 4 (20%) responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 (15%) responden memiliki klasifikasi tinggi, dan sisanya 13 (65%) responden memiliki klasifikasi sedang.

b. SDN Karang Tengah 2

SDN Karang Tengah 2 memiliki skor *Curiosity* sebesar 366 (58%). Instrumen disebar kepada 21 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 4 atau 19% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 1 atau 5%

responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 16 atau 76% responden memiliki klasifikasi sedang.

c. SDN Karang Tengah 6

SDN Karang Tengah 6 memiliki skor *Curiosity* sebesar 555 (58%). Instrumen disebar kepada 32 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 8 atau 25% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 1 atau 3% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 23 atau 72% responden memiliki klasifikasi sedang.

d. SDN Karang Tengah 7

SDN Karang Tengah 7 memiliki skor *Curiosity* sebesar 751 (68%). Instrumen disebar kepada 37 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 2 atau 5% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 15 atau 41% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 20 atau 54% responden memiliki klasifikasi sedang.

e. SDN Karang Tengah 11

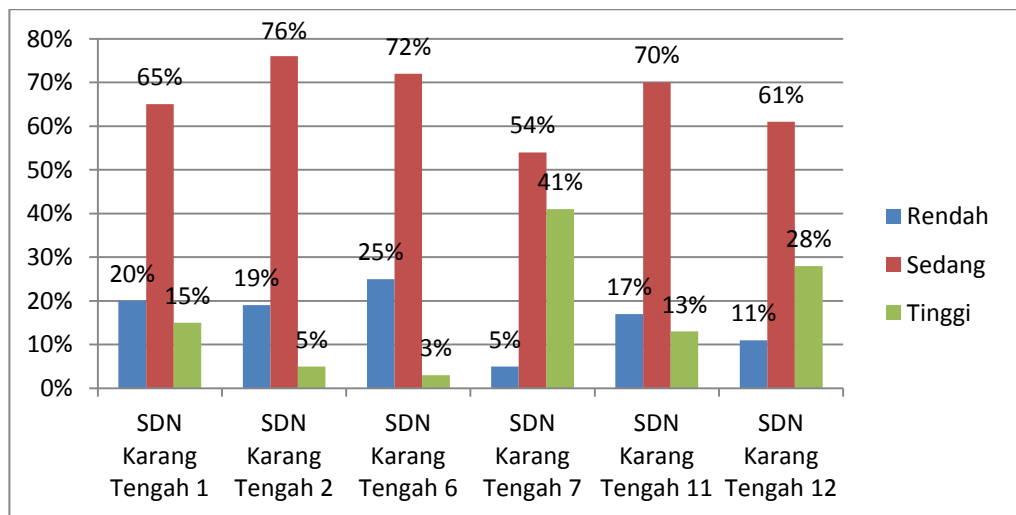
SDN Karang Tengah 11 memiliki skor *Curiosity* sebesar 403 (58%). Instrumen disebar kepada 23 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 4 atau 17% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 atau 13%

responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 16 atau 70% responden memiliki klasifikasi sedang.

f. SDN Karang Tengah 12

SDN Karang Tengah 12 memiliki skor *Curiosity* sebesar 339 (63%). Instrumen disebar kepada 18 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 2 atau 11% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 5 atau 28% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 11 atau 61% responden memiliki klasifikasi sedang.

Setiap sekolah memiliki Gambaran yang berbeda-beda pada setiap klasifikasinya lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.10;



Gambar 4. 10
Diagram Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Setiap Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang Berdasarkan Klasifikasinya.

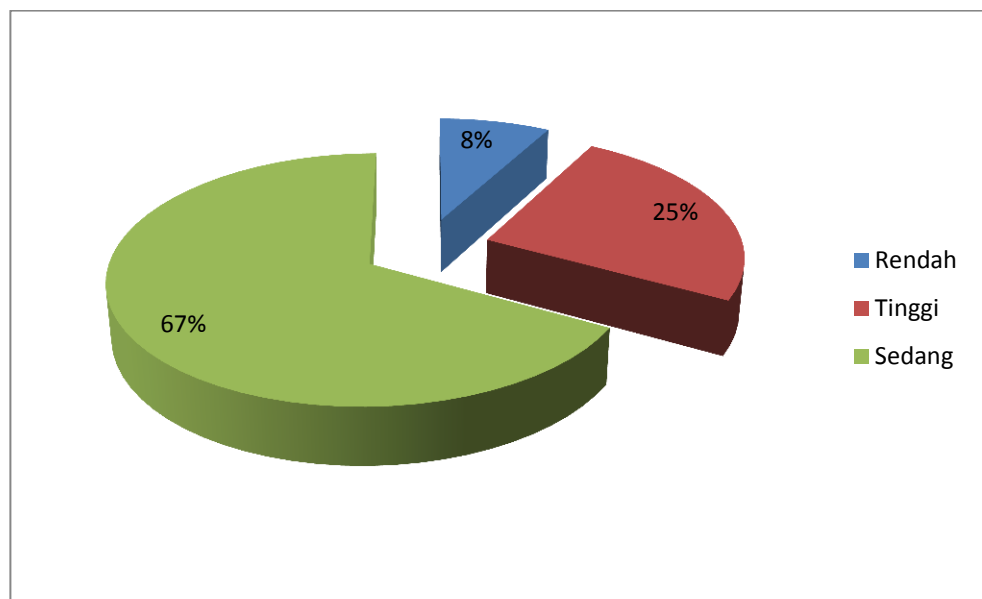
4. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta

Sekolah Dasar Swasta merupakan sekolah berbasis masyarakat, masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Masyarakat yang dimaksud meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat namun harus sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat, dan sesuai dengan standar nasional pendidikan.¹⁰⁶ Penelitian ini dilakukan pada lima Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang. Penelitian dilakukan pada 133 responden atau peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Sekolah Dasar Swasta memiliki skor *curiosity* (rasa ingin tahu) sebesar 3241 (81%). Dari skor yang diperoleh maka diketahui 33 atau 25% responden memiliki klasifikasi tinggi. Kemudian 11 atau 8% responden memiliki klasifikasi rendah, dan sisanya 89 atau 67% responden memiliki klasifikasi sedang. Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.10 dan gambar 4.11.

¹⁰⁶ Loc.cit

Tabel 4.10
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Kategorisasi Skor		Responden	Persentase
Rendah	15 - 20	11	8%
Sedang	21 - 26	89	67%
Tinggi	27 - 30	33	25%



Gambar 4.11
Diagram Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Gambar 4.11 menjelaskan mayoritas rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar Swasta memiliki klasifikasi sedang yang artinya

responden tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu rendah. Selanjutnya disusul dengan persentase klasifikasi tinggi sebesar 25% dan klasifikasi rendah sebesar 8%. Hal ini menunjukkan persentase klasifikasi tinggi lebih besar dari pada klasifikasi rendah. Untuk mengetahui gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) responden lebih rinci maka perlu penjabaran klasifikasi rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar swasta dari setiap sekolah, sebagai berikut:

a. SDI Nurul Hasanah

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *Curiosity* pada peserta didik SDI Nurul Hasanah maka diperoleh skor 587 (72%). Instrumen diberikan kepada 27 peserta didik atau responden dengan hasil 9 (33%) responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 (11%) responden memiliki klasifikasi tinggi, dan sisanya 15 (56%) responden memiliki klasifikasi sedang.

b. SDI Ar Rahman

SDI Ar Rahman memiliki skor *Curiosity* sebesar 463 (81%). Instrumen disebar kepada 19 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 0 atau tidak memiliki responden klasifikasi rendah. Kemudian 3 atau 16% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 16 atau 84% responden memiliki klasifikasi sedang.

c. SDS Yadika 3

SDS Yadika 3 memiliki skor *Curiosity* sebesar 581 (84%). Instrumen disebar kepada 23 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 1 atau 5% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 10 atau 43% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 12 atau 52% responden memiliki klasifikasi sedang.

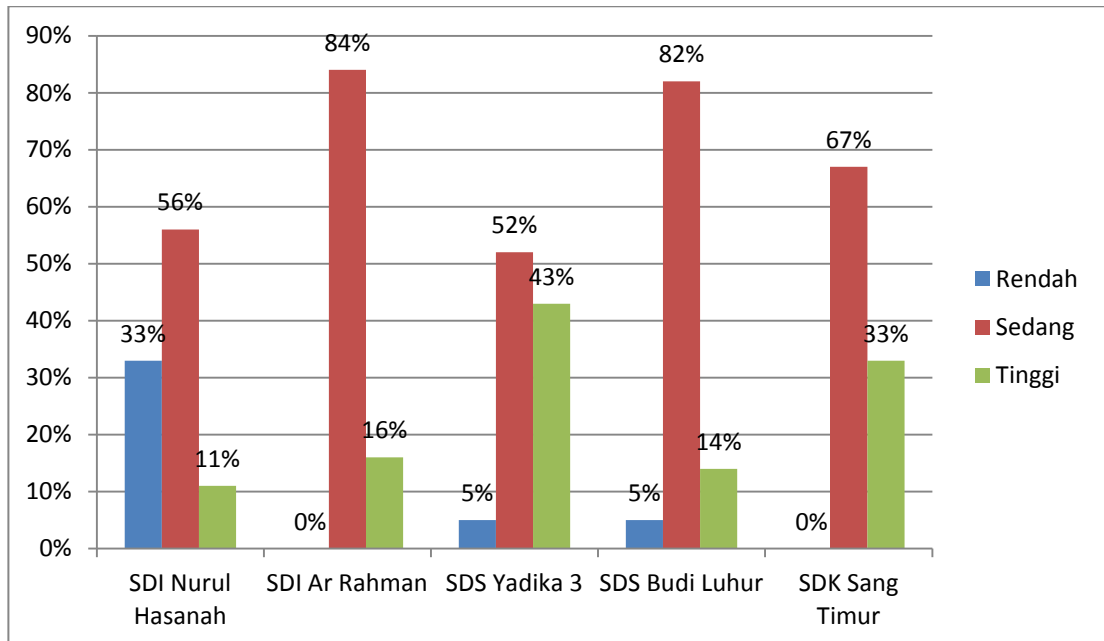
d. SDS Budi Luhur

SDS Budi Luhur memiliki skor *Curiosity* sebesar 539 (82%). Instrumen disebar kepada 22 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 1 atau 5% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 atau 14% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 18 atau 82% responden memiliki klasifikasi sedang.

e. SDK Sang Timur

SDK Sang Timur memiliki skor *Curiosity* sebesar 1071 (85%). Instrumen disebar kepada 18 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 0 atau tidak memiliki responden klasifikasi rendah. Kemudian 14 atau 33% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 28 atau 67% responden memiliki klasifikasi sedang.

Setiap sekolah memiliki Gambaran yang berbeda-beda pada setiap klasifikasinya lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.12;



Gambar 4.12
Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik
Disetiap Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang
Tengah, Kota Tangerang Berdasarkan Klasifikasinya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama atau dasar yang wajib dilalui setiap peserta didik untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pada jenjang pendidikan SD setiap peserta didik harus menjalani pendidikan selama kurang lebih enam tahun dengan enam tingkat kelas mulai dari kelas I – VI. Kelas VI merupakan kelas tingkat akhir dimana peserta didik dipersiapkan baik secara kognitif

maupun mental dalam menghadapi ujian akhir untuk lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Jika dilihat dari tahap perkembangan, peserta didik kelas VI berada pada tahap usia sekolah dasar kelas tinggi (kelas IV – VI) dengan rentang usia 9 sampai 13 tahun¹⁰⁷. Dimana pada tahap ini peserta didik memiliki beberapa tugas perkembangan diantaranya mampu mempelajari konsep dasar (membaca, menulis dan berhitung), dan belajar mengembangkan konsep sehari-hari yang meliputi ajaran agama, moral, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat¹⁰⁸. Oleh karena itu untuk mengembangkan tugas perkembangan ini maka anak dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap ilmu atau informasi yang bermanfaat untuk dirinya.

Selain itu Peserta didik pada masa ini dikenal dengan karakteristik sangat realistis, ingin mengetahui, ingin belajar, dan prestasi sebagai alat ukur. Terlebih pada peserta didik kelas VI yang dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir kelulusan. Adanya target nilai yang harus dicapai dan kecemasan menghadapi ujian memberikan dorongan tersendiri untuk mempersiapkan diri sehingga diharapkan anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahu yang rendah dapat membuat anak menjadi pasif baik dalam belajar ataupun mengeksplorasi pengetahuan.

¹⁰⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.24-25.

¹⁰⁸Ibid, hlm.70.

Berkaitan dengan Rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar, kelurahan Karang tengah Kota Tangerang memiliki 11 Sekolah dasar. Sekolah dasar yang dimaksud terdiri dari 6 Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan 5 Sekolah Dasar Swasta (SDI, SDK, SDS). Beberapa guru yang bersangkutan di sekolah tersebut mengakui adanya peserta didik yang kurang memiliki rasa ingin tahu baik dalam belajar ataupun saat melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik maka perlu dilakukan pengujian dengan instrumen.

Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, dapat diukur melalui instrumen kuesioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Kuesioner diisi oleh Peserta didik SD kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dengan jumlah 284 Peserta didik. 284 peserta didik berasal dari 11 SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dengan pembagian sesuai dengan perhitungan sampel.

Hasil yang diperoleh dari gambaran *Curiosity* (Rasa ingin tahu) Peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang secara keseluruhan memiliki klasifikasi sedang sebesar 65% atau 186 responden, kemudian klasifikasi rendah 16% atau 43 responden, dan klasifikasi tinggi 19% atau 55 responden. Sebagian besar responden berada pada klasifikasi sedang, artinya tidak memiliki rasa ingin

tahu(*Curiosity*) yang tinggi dan tidak juga memiliki *curiosity* yang rendah namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup. Hal ini dibuktikan dengan besarnya skor yang diperoleh instrument. Semakin besar skor yang diperoleh dari keseluruhan responden maka semakin banyak peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu. Banyaknya jumlah responden yang berada pada klasifikasi sedang menunjukkan banyaknya peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup. Ini merupakan hasil yang positif, semua pendapat ahli mengatakan setiap anak penting memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*). Eugene S. Wilson mengatakan *curiosity* adalah kunci untuk keberhasilan peserta didik saat ini dan di masa depan.¹⁰⁹ Oleh karena itu untuk sukses di masa depan maka sejak dini anak harus mengembangkan rasa ingin tahunya. Adanya rasa ingin tahu pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antara situasi, motivasi, dan karakter individu.¹¹⁰ Peserta didik kelas VI berada pada situasi yang menegangkan karena kelas VI merupakan jenjang terakhir dalam pendidikan Sekolah Dasar dan menentukan jenjang pendidikan selanjutnya. Situasi ini dapat memberi tekanan sekaligus motivasi untuk peserta didik. Peringatan dari orang tua untuk serius belajar, dan keinginan untuk lulus dengan prestasi yang baik serta mendapatkan sekolah lanjutan yang diinginkan dapat menjadi motivasi bagi peserta

¹⁰⁹ Laura Humell, *Curiosity and inquiry*, (California: Journal Children's technology and engineering, March 2015), hlm. 5-6.

¹¹⁰ Hans Georg Voss, Heidi. K, *Curiosity and Exploration*, (New York: Academi Press, 1983), hlm.23.

didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan mengeksplorasi materi pelajaran. Hal ini yang terjadi pada responden penelitian ini sehingga terlihat hasil penelitian menunjukkan sebagian besar atau 65 % peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang cukup. Berbeda dengan penelitian Wallace H. Maw and A. Jon Magoon yang dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar kelas V, penelitian ini menunjukkan kelompok rasa ingin tahu rendah lebih besar dari pada kelompok rasa ingin tahu tinggi. Hasil analisis menunjukkan kelompok rasa ingin tahu rendah memiliki kelemahan pada indikator karakter peserta didik, dan kurangnya motivasi dorongan dari orang tua dan pribadi untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada dirinya.¹¹¹

Rasa ingin tahu (*Curiosity*) dibagi dalam dua bentuk yaitu rasa ingin tahupersepsi (*Perceptual curiosity*) dan rasa ingin tahuepistemik (*Epistemic curiosity*). Rasa ingin tahupersepsi (*Perceptual curiosity*) merupakan rasa ingin tahu yang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus untuk membentuk persepsi positif terhadap objek yang dapat membangkitkan keingintahuan individu. Rasa ingin tahu bentuk ini muncul dalam dua kategori yaitu eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) yang dipengaruhi oleh stimulus dan eksplorasi diversif (*Diversive exploration*) yang dipengaruhi oleh variasi stimulus (stimulus baru). Eksplorasi spesifik

¹¹¹ Wallace H. Maw and A. Jon Magoon, *The curiosity dimension of fifth Grade Children: A Factorial Discriminant Analysis*. (Journal University of Delaware), hlm. 2026.

(*Specific exploration*) terjadi ketika stimulus diterima menciptakan persepsi positif terhadap objek lalu timbul keinginan untuk menyelidiki. Sedangkan eksplorasi diversif (*Diversive exploration*) stimulus ada dihalui dengan adanya rasa bosan sehingga menginginkan stimulus yang baru. Stimulus disini membuat individu berada di lingkungan yang akrab biasanya dilakukan dalam konteks bermain.¹¹²

Rasa ingin tahu (*curiosity*) bentuk lainnya adalah rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*). Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*) merupakan dorongan untuk mengetahui yang dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan kesenjangan (kekurangan) dalam teori pengetahuan¹¹³. Hal ini membuat peserta didik memiliki pertanyaan yang menuntut jawaban. Berlyne membagi rasa ingin tahu bentuk ini ke dalam tiga mekanisme perilaku yaitu observasi epistemik, konsultasi, dan sutradara berpikir¹¹⁴. Observasi epistemik dapat dilakukan dengan perilaku yang menunjukkan kegiatan eksperimen dan mengamati. Selanjutnya konsultasi, konsultasi disini mencakup semua bentuk kegiatan konsultasi seperti bertanya atau meminta pendapat orang lain, dan mencari di buku atau sumber lain. Yang terakhir adalah sutradara berpikir (*directed*

¹¹²Hans Georg Voss, Heidi. K, *Curiosity and Exploration*, (New York: Academi Press, 1983), hlm. 38-40.

¹¹³ Jordan A. Litman, *Measuring Epistemic Curiosity and Its Diversive and Specific Components*, (Jurnal: Departemen of psychology Universitas of South Florida, 2003, 80(1)), hlm 75.

¹¹⁴ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm.40.

thinking)reaksi simbolik yang muncul sebagai perilaku epistemik, perilaku ingin tahu dapat terjadi karena adanya pemikiran yang diarahkan sehingga pengetahuan yang diperoleh dimaknai sesuai dengan pemikiran individu lalu diterjemahkan dalam bentuk perilaku.

Hasil yang diperoleh dari gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari bentuk *curiosity* menyatakan *Perceptual curiosity* dan *Epistemic Curiosity* sama-sama memiliki skor dan persentase yang cukup tinggi walaupun secara angka *Perceptual curiosity* lebih unggul. Hal ini terbukti dari jumlah dan persentase yang diperoleh dari masing-masing bentuk *curiosity*. *Perceptual curiosity* (Rasa ingin tahu persepsi) memiliki persentase sebesar 73% dengan skor 1856, sedangkan *Epistemic Curiosity* (Rasa ingin tahu epistemik) memiliki persentase sebesar 70% dengan skor 4156. Artinya lebih dari setengah jumlah responden atau sebagian besar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang cukup, baik pada *Epistemic Curiosity* ataupun *Perceptual curiosity*. Terlihat persentase yang diperoleh tidak berbeda jauh, hal ini karena baik *epistemic* maupun *perceptual curiosity* saling berhubungan dan mempengaruhi¹¹⁵. Artinya setiap responden bisa saja memiliki kecenderungan pada kedua bentuk *curiosity* (rasa ingin tahu) tersebut, ataupun sebaliknya rendah pada *Epistemic* dan *Perceptual curiosity*.

¹¹⁵ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 38.

Lebih rinci mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari bentuk *curiosity* dapat dilihat dari jumlah setiap klasifikasinya. Pada rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) memiliki 12% atau 33 responden klasifikasi rendah. Kemudian 57% atau 164 responden memiliki klasifikasi sedang, dan sisanya 31% atau 87 responden memiliki klasifikasi tinggi. Sedangkan pada rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) memiliki 14% atau 39 responden klasifikasi rendah. Kemudian 66% atau 189 responden memiliki klasifikasi sedang, dan sisanya 20% atau 56 responden memiliki klasifikasi tinggi. Baik *Epistemic* dan *Perception curiosity* mayoritas memiliki klasifikasi sedang atau cukup.

Besarnya persentase peserta didik pada klasifikasi sedang menunjukkan bahwa keadaan rasa ingin tahu peserta didik Sekolah Dasar tidak seburuk pendapat banyak orang walaupun masih ditemui klasifikasi rendah pada beberapa sekolah khususnya Sekolah Dasar Negeri. Hal ini sangat mungkin karena setiap orang tua dan guru sesungguhnya mengharapkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada setiap anak atau peserta didiknya. Amy Chak berpendapat rasa ingin tahu sebagai karakteristik yang dapat ditemui sehari-hari layak untuk didorong. Rasa ingin tahu dan eksplorasi anak merupakan ungkapan dari keinginan mereka untuk mengetahui, jika dipelihara maka dapat menjadi kekuatan

motivasi utama untuk memiliki pengetahuan.¹¹⁶ Pendapat ini mengisyaratkan betapa pentingnya memiliki *curiosity* (rasa ingin tahu) yang tinggi. Eugene S. Wilson mengatakan secara alami anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya maka cara yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar adalah dengan mengikuti minat peserta didik, jelajahi cara berpikirnya yang terkadang berbeda, dan ciptakan kreativitas, kecerdikan dan rasa ingin tahu hariannya.¹¹⁷ Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik harus dimulai sejak dini dengan apapun kondisi rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik walaupun hasil penelitian menunjukkan rasa ingin tahu berada pada batas cukup namun tetap harus terus dikembangkan, karena jika tidak dikembangkan maka ada kemungkinan rasa ingin tahu yang ada pada individu akan menurun.

Selain melihat gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) ditinjau dari bentuknya, peneliti juga membagi gambaran *curiosity* Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan jenis kelamin peserta didik. Peserta didik yang dijadikan responden penelitian dibedakan atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada peserta didik laki-laki memiliki skor *curiosity* keseluruhan sebesar 2580 (69%) dengan rincian sebagai berikut. 20 (16%) responden memiliki

¹¹⁶ Amy Chak, *Teachers' and parents' conception of Children's curiosity and exploration*, (Hongkong: International Journal of Early Years Education, 2007), Vol.15, hlm. 142.

¹¹⁷ Laura Humell, Op. Cit. hlm. 5-6.

klasifikasi tinggi, 22 (18%) responden memiliki klasifikasi rendah, dan 83 (66%) responden memiliki klasifikasi sedang. Sedangkan pada peserta didik perempuan memiliki skor rasa ingin tahu (*curiosity*) keseluruhan sebesar 3432 (72%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. 51 (32%) responden memiliki klasifikasi tinggi, 21 (13%) responden memiliki klasifikasi rendah dan 87 (55%) memiliki klasifikasi sedang. Dari hasil penelitian diketahui persentase rasa ingin tahu peserta didik perempuan lebih besar dari peserta didik laki-laki. Hasil ini sama seperti hasil penelitian Wallace H. Maw and A. Jon Magoon yang menyatakan variabel korelasi positif dimiliki oleh kelompok peserta didik perempuan. Namun perbedaannya Penelitian Wallace dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar kelas V dimana tidak memiliki situasi yang sama dengan peserta didik kelas VI dan hasil analisis keseluruhan menunjukkan kelompok rasa ingin tahu rendah lebih dominan dari pada rasa ingin tahu rendah. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur rasa ingin tahunya dari berbagai faktor Intelligent, sosial, dan karakter individu. Namun perbedaan kelompok rasa ingin tahu berdasarkan jenis kelamin menunjukkan Peserta didik perempuan umumnya lebih matang secara sosial dan memiliki norma sosial yang lebih besar dari pada anak laki-laki. Banyak variabel sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan anak laki-laki mengalami sulit berpikir untuk dirinya

sendiri.¹¹⁸ Sehingga karakter kepatuhan dan perilaku yang diharapkan biasa muncul pada peserta didik perempuan. Disamping itu Susan B. Batable berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Perawat Sebagai Pendidik” Dibidang kognitif perempuan lebih unggul di bidang bahasa dan verbalisasi dari pada laki-laki. Dilihat pada prestasi di sekolah anak perempuan memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari anak laki-laki, terutama ditingkat sekolah dasar.¹¹⁹ Hal ini yang mungkin membuat rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki.

Gambaran yang berbeda juga terjadi antara Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) antara SD Negeri dan SD Swasta di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang diperoleh hasil yang beragam. Pada Sekolah Dasar Swasta memiliki skor rasa ingin tahu (*curiosity*) keseluruhan sebesar 3.241 (81%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 11 (8%) responden atau peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian sebanyak 33 (25%) klasifikasi tinggi dan sisanya sebanyak 89 (67%) memiliki klasifikasi sedang. Berbeda dengan Sekolah Dasar Negeri yang memiliki skor keseluruhan sebesar 2.771 (61%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. 24 (16%) peserta didik memiliki klasifikasi

¹¹⁸ Wallace H. Maw and A. Jon Magoon, Op. Cit, hlm. 2028.

¹¹⁹ Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik Prinsip-prinsip Pengajaran & Pembelajaran*, (Jakarta: EGC, 2002), Hlm. 194-195.

rendah. Kemudian 99 (65%) peserta didik memiliki klasifikasi sedang dan 28 (19%) memiliki peserta didik atau responden klasifikasi tinggi.

Hasil persentase yang diperoleh pada setiap klasifikasi maka diketahui Sekolah Dasar Negeri mayoritas memiliki persentase tertinggi pada klasifikasi sedang dengan 65% begitupun pada Sekolah Dasar Swasta dengan 67%. Namun jika dilihat dari persentase klasifikasi rendah, maka Sekolah Dasar Negeri memiliki persentase lebih tinggi sebesar 16% dibandingkan Sekolah Dasar Swasta yang hanya memiliki 8% responden klasifikasi rendah. Kemudian hasilnya berbanding terbalik pada klasifikasi tinggi, Sekolah Dasar Swasta memiliki persentase lebih besar dengan 25% dari pada Sekolah Dasar Negeri yang memiliki 19% responden dengan klasifikasi tinggi. Hasil ini menegaskan adanya perbedaan rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik SD Swasta dan SD Negeri.

Secara jenjang pendidikan baik SD Swasta ataupun SD Negeri merupakan jenjang pendidikan yang setara. Namun terdapat beberapa perbedaan seperti system atau kebijakan sekolah yang digunakan, latar belakang sumber daya manusia (SDM) sebagai pendidik, metode belajar, sampai fasilitas sekolah yang mungkin saja berbeda. Seperti hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI dari SD Swasta, mereka mengakui kalau tidak mudah memusatkan perhatian anak atau peserta didik saat mengajar. Oleh karena itu para guru banyak menggunakan metode pembelajaran yang tidak biasa seperti menggunakan ilustrasi film,

games (permainan), ataupun belajar sambil rekreasi (*study tour/ field trip*). Dari segi ekonomi, orang tua murid sekolah dasar swasta terdiri dari kalangan ekonomi menengah ke atas sehingga bukan masalah jika harus mengeluarkan dana lebih untuk menunjang kegiatan belajar. Menurut para guru metode ini cukup ampuh dibandingkan dengan metode belajar klasikal di kelas. Hal ini terbukti dari antusias peserta didik saat metode tersebut dibawakan. Selain metode pembelajaran yang disajikan secara beragam, para guru juga memiliki buku penghubung antara murid dan orang tua di rumah sehingga guru dapat dengan mudah menyampaikan informasi kepada orang tua di rumah. Termasuk meminta orang tua membantu mendorong rasa ingin tahu peserta didik saat belajar di rumah. Sekolah juga memfasilitasi pertemuan orang tua murid dan guru di sekolah minimal 3 bulan sekali, untuk memantau kekurangan dan kelebihan peserta didik.

Keadaan mungkin berbeda pada Sekolah Dasar Negeri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para Wali kelas VI di SD Negeri, beberapa guru mengakui kesulitannya mengajari peserta didik saat ini disamping mereka berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Para guru menyadari peserta didik sesungguhnya memiliki keinginan keadaan belajar yang lain namun status sekolah mereka negeri sehingga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dana, kebijakan dan system sekolah yang telah diatur pemerintah daerah. Sekolah tidak

diperkenankan meminta bantuan dana pendidikan dalam bentuk apapun. Bukan karena keterbatasan ekonomi keuangan orang tua murid, tetapi karena sudah peraturan. Sehingga sekolah hanya memanfaatkan segala sesuatu yang telah di sediakan pemerintah daerah. Namun bukan berarti guru menyampingkan kebutuhan peserta didik, semua guru berusaha memberikan yang terbaik namun system sekolah sudah diatur sehingga para guru tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan sekolah. Sehingga terkesan metode pembelajaran yang digunakan membosankan, tidak kreatif dan kurang menarik antusias peserta didik dalam belajar. Layaknya SD Swasta, SD Negeri juga memiliki agenda pertemuan dengan orang tua walaupun tidak terjadwal secara khusus, namun secara rutin guru dapat bertemu orang tua saat pengambilan rapot. Pada kesempatan itulah guru selalu mengingatkan orang tua untuk membimbing anaknya termasuk membiasakan memberi kebebasan terhadap rasa ingin tahunya, namun banyak orang tua yang tidak memperhatikan itu. Latar belakang orang tua murid yang beragam mulai dari yang tidak sekolah sampai sarjana pun ada dengan tingkat ekonomi yang beragam pula, sehingga terkadang beberapa orang tua tidak memiliki paham yang sama dengan guru.

Situasi belajar yang diciptakan setiap sekolah sehingga terjadi perbedaan minat peserta didik dalam belajar. Hal ini mungkin menjadi penyebab perbedaan kualitas rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang dimiliki

antara peserta didik SD Swasta dan peserta didik SD Negeri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya situasi, motivasi, dan kepribadian individu merupakan hal yang mempengaruhi rasa ingin tahu individu.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian antara lain:

1. Lokasi penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik hanya sebatas Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, sehingga tidak dapat dijadikan gambaran *Curiosity* (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar secara umum.
2. Kurangnya penelitian terkait yang sama persis dengan yang dilakukan peneliti baik dari keadaaaan dan situasi yang dihadapi subjek penelitian sehingga setiap penelitian yang mengukur rasa ingin tahu peserta didik memiliki kesimpulan yang berbeda.
3. Peneliti hanya mengukur variabel rasa ingin tahu peserta didik sebatas perilaku yang ditampilkan peserta didik dalam memberi respon terhadap stimulus dan kebutuhan akan pengetahuan sesuai dengan teori DE. Berlyne. Berbeda dengan penelitian rasa ingin tahu lainnya yang banyak mengkombinasi teori *curiosity* dengan pendapat ahli lainnya sehingga rasa ingin tahu siswa dapat diukur dari berbagai aspek.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) pada peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, menunjukkan bahwa sebanyak 43 atau 15% responden memiliki klasifikasi rendah, sedangkan 186 atau 65% responden memiliki klasifikasi sedang, dan sisanya 55 atau 19% memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian sebagian besar peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berada pada klasifikasi sedang yang artinya sebagian dari peserta didik berada pada keadaan tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak juga memiliki rasa ingin tahu rendah, namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup.
2. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, jika dikaji dari bentuk *curiosity* yang ada menunjukkan bahwa Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) memiliki persentase lebih besar dibandingkan Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*). Pada

rasa ingin tahu persepsi (*perception curiosity*) peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan 33 (12%) responden memiliki klasifikasi rendah, sedangkan 164 (57%) responden memiliki klasifikasi sedang dan sisanya 87 (31%) responden memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian sebagian besar peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang berada pada klasifikasi sedang atau cukup, yang artinya tidak memiliki rasa ingin tahu persepsi yang tinggi namun juga tidak memiliki rasa ingin tahu persepsi yang rendah. Keadaan ini memiliki kecenderungan peserta didik menerima stimulus yang ada dan terbentuk persepsi positif pada objek namun tidak dalam semua hal.

3. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu epistemik (*epistemic curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan 39 (14%) responden memiliki klasifikasi rendah, sedangkan 56 (20%) responden memiliki klasifikasi tinggi dan sisanya 189 (66%) responden memiliki klasifikasi sedang. Dengan demikian sebagian besar peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berada pada klasifikasi sedang atau cukup, yang artinya responden tidak memiliki rasa ingin tahu epistemik yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu epistemik rendah. Keadaan ini memiliki kecenderungan peserta didik

mungkin saja memiliki rasa ingin tahu pada teori pengetahuan namun tidak semua orang dapat melampiaskan rasa ingin tahunya seperti melakukan kegiatan bertanya, melakukan eksperimen, membaca banyak buku, dan lain-lain.

4. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri sebagian besar berada pada klasifikasi sedang atau cukup. Namun perbedaannya peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi banyak ditemui di Sekolah Dasar Swasta, sedangkan Peserta didik dengan Rasa ingin tahu yang rendah banyak ditemui pada Sekolah Dasar Negeri. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh tiap sekolah.
5. Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu rendah, pada peserta didik laki-laki memiliki 18% atau 22 responden sedangkan peserta didik perempuan memiliki 13 % atau 21 responden berada pada klasifikasi rendah. Artinya peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu rendah didominasi oleh peserta didik berjenis kelamin laki-laki.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dikaji dan dipelajari bersama mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang. Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya menyatakan mayoritas rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berada pada kategori sedang artinya peserta didik tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak juga memiliki rasa ingin tahu yang rendah namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup. Data tersebut dapat dijadikan informasi bagi pihak terkait seperti guru sekolah untuk dapat mempertahankan dan terus berupaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat sekolah sebagai dunianya. Ketertarikan dan kebebasan menyampaikan pendapat merupakan cara untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu guru di sekolah harus memiliki banyak ide dan variasi metode pembelajaran untuk menarik rasa penasaran peserta didik terhadap pengetahuan yang disampaikan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka tidak diketahui bagaimana keadaan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang sesungguhnya. Kenyataannya diketahui setiap sekolah memiliki peserta didik dengan kategori atau klasifikasi *curiosity* (rasa ingin tahu) tinggi,

sedang dan rendah. Bagi peserta didik yang memiliki klasifikasi rasa ingin tahu (*curiosity*) tinggi artinya memiliki keinginan eksplorasi yang baik, maka harus tetap mengembangkan keinginan tahuannya karena pada dasarnya setiap peserta didik naturalnya memiliki rasa ingin tahu namun hal itu dapat berkurang jika tidak dibiasakan. Terlebih pada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) rendah. Oleh karena itu baik peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) tinggi, sedang, ataupun rendah harus mengembangkan rasa ingin tahunya, jika tidak dikembangkan maka peserta didik akan mengalami hambatan dalam belajar dan cara berpikir saat ini atau mungkin di masa depan. Tentunya hal ini akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian juga menjelaskan gambaran pada dua bentuk rasa ingin tahu (*curiosity*) yaitu rasa ingin tahu persepsi (*perception curiosity*) dan rasa ingin tahu epistemik (*epistemic curiosity*) yang memiliki skor persentasi cukup tinggi artinya sebagian besar peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan keinginan eksplorasi. Walaupun data yang ada menyebutkan persentase rasa ingin tahu persepsi (*perception curiosity*) lebih besar dari pada persentase rasa ingin tahu epistemik (*epistemic curiosity*). Hal ini dapat terjadi karena berbagai motivasi yang dimiliki peserta didik pada situasi di kelas VI. Tugas pendidik adalah memberikan penguatan kepada peserta didik supaya mempertahankan keadaan ini,

karena jika tidak maka rasa ingin tahunya pun tidak akan berkembang seiring dengan berakhirnya situasi yang dihadapi.

Hal lain yang dapat dipelajari dan dikaji adalah gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik Sekolah Dasar Swasta dan Negeri di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang. Hasil penelitian memberikan gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) pada peserta didik sekolah dasar swasta lebih tinggi dari pada sekolah dasar negeri. Keterangan ini bermanfaat untuk pihak terkait agar dapat mengkaji ulang keadaan peserta didik dan kesesuaian sistem sekolah yang dijalankan khususnya untuk sekolah dasar negeri. Karena jika keadaan ini dibiarkan maka akan terjadi kesenjangan kompetensi antara peserta didik sekolah dasar swasta dan negeri. Selain itu gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) pada peserta didik laki-laki dan perempuan juga memiliki hasil yang berbeda. Hasil penelitian menjelaskan *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Hal ini dapat menjadi informasi untuk guru agar selalu melibatkan keaktifan peserta didik laki-laki dalam belajar.

C. Saran

Saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah diharapkan dapat mengusung program belajar yang bermutu di sekolah dengan memfasilitasi guru untuk menciptakan

metode belajar yang beragam seperti menyediakan alat peraga, LCD untuk menampilkan film dan sebagainya. Sehingga tidak hanya mengandalkan metode ceramah yang dapat menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Selain itu pertimbangkan adanya pelatihan guru mengenai media pembelajaran sederhana untuk melatih kreatifitas dalam menciptakan metode pembelajaran. Serta perhatikan pembagian jumlah peserta didik dalam kelas, usahakan tidak lebih dari 35 orang tiap kelas sehingga tercipta kenyamanan dalam belajar.

2. Guru Kelas diharapkan dapat memvariasikan metode pembelajaran yang dibawakan di kelas. Gunakan media yang disenangi peserta didik seperti gambar, film pendek, atau dengan bermain. Manfaatkan juga lingkungan sekolah sebagai tempat belajar sehingga kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Ciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan di dalam kelas, biasakan hargai pendapat peserta didik baik pertanyaan ataupun jawaban yang diucapkan serta sisipkan selalu penguatan untuk peserta didik agar termotivasi dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga peserta didik dapat terus mengembangkan keingin tahuannya.
3. Orang tua di rumah diharapkan tetap mengawasi kegiatan belajar anaknya. Pada usia ini anak memiliki keingin tahaun dalam segala hal sehingga penting untuk diarahkan pada hal yang bermanfaat misalnya pusatkan ingin tahunya pada materi pelajaran sekolah. Biasakan

adanya diskusi keluarga di rumah dengan melibatkan anak, beri kesempatan anak menyampaikan keinginannya dan hargai segala pendapatnya dalam segala hal misalnya saat menentukan tempat berlibur. Hal ini untuk membiasakan anak dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan.

4. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama disarankan bisa mengembangkan penelitian ini dengan memperbesar jumlah subyek penelitian, menambah variabel yang belum terungkap, dan lakukan percobaan untuk mengembangkan *treatment* dengan media pembelajaran yang dapat meningkatkan *curiosity* peserta didik Sekolah Dasar .

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/ SIDANG SKRIPSI**

Judul : Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar (Survei Terhadap Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kelas VI di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang).

Nama Mahasiswa : Putri Pertamasari

Nomor Registrasi : 1715120069

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Tanggal Ujian : 26 Januari 2017

Dosen Pembimbing I

Dr. Wirda Hanim, M.Psi.

NIP. 196203101986022001

Dosen Pembimbing II

Dra. Retty Filiani

NIP. 195602181982032001

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. ¹ (Penanggungjawab)		13-2-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. ² (Wakil Penanggungjawab)		13-2-17
Dr. Aip Badrujaman, M.Pd. ³ (Ketua Penguji)		10-2-2017
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. ⁴ (Anggota)		6-2-2017
Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd. ⁵ (Anggota)		10-2-2017

¹ Dekan FIP

² Pembantu Dekan I

³ Ketua Penguji/ Ketua Prodi

⁴ Dosen Penguji

⁵ Dosen Penguji

. GAMBARAN RASA INGIN TAHU (*CURIOSITY*) PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (SD)

(Suatu survei yang dilakukan pada Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang).
(2017)

PUTRI PERTAMASARI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang gambaran *Curiosity* pada Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Berdasarkan teori DE. Berlyne. Sampel penelitian adalah 284 peserta didik kelas VI dari 6 SD Negeri dan 5 SD Swasta di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang. Sampel diambil menggunakan teknik *Disproportionale Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel berdasarkan perhitungan rumus *Slovin*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket tertutup dengan skala 1-0 yang terdiri dari 30 item pernyataan. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Korelasi Point Biserial*. Hasil uji validitas di konsultasikan dengan r tabel sebesar 0,3246 sedangkan untuk uji reliabilitas didapat 0,850 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel artinya data yang dihasilkan dapat dipercaya. Data penelitian dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang memiliki 55 responden (19%) memiliki klasifikasi tinggi, 186 responden (65%), dan 43 responden (16%) memiliki klasifikasi rendah. Sebagian besar atau responden memiliki klasifikasi sedang, artinya tidak memiliki *curiosity* yang tinggi dan tidak juga memiliki *curiosity* yang rendah namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup. Hal ini membuktikan eksplorasi peserta didik terhadap sesuatu yang bermanfaat cukup baik. Implikasi hasil penelitian ini, yakni bagi pendidik (guru) di sekolah serta orang tua di rumah dapat terus mengembangkan *curiosity* peserta didik dan memberi kebebasan anak untuk menampilkan rasa ingin tahunya karena jika tidak rasa ingin tahu dapat menurun seiring waktu.

Kata Kunci: Rasa ingin tahu (*curiosity*), Peserta didik, Sekolah Dasar.

OVERVIEW CURIOSITY STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL (SD)

*(A survey conducted in the sixth grade students of public and private elementary schools in Karang Tengah village, Tangerang city).
(2017)*

PUTRI PERTAMASARI

ABSTRACT

This study aimed to obtain empirical data about the image of Curiosity on Learners Public and Private Elementary School in the village of Karang Tengah, Tangerang city based on DE. Berlyne's theory. The samples were 284 sixth grade students from six primary schools and five private primary schools in the village of Karang Tengah, Tangerang City. Samples were taken using Disproportionale Stratified Random Sampling technique with the number of samples based on the calculation Slovin's formula. Collecting data using questionnaires enclosed with a 1-0 scale consisting of 30 items of the statement. Test the validity of the instrument is done by using Correlations Point biserial formula. Validity test results in consult with r table at 0.3246, while for the reliability test obtained 0.850 so it can be said that the instrument is reliable means of data generated can be trusted. Data were analyzed with descriptive statistical methods. The results showed a overview curiosity learners primary school in the village of Karang Tengah, Tangerang City had 55 respondents (19%) have a higher classification, 186 respondents (65%) have a medium classification, and 43 respondents (16%) have a lower classification. Most or respondents have medium classification, which means that does not have a high curiosity and did not also have a low curiosity, but curiosity is at the limit enough. This proves the learner to discover something useful is good enough. The implication of this study, that for educators (teachers) in school and parents at home can continue to develop learners' curiosity and give the child the freedom to show their curiosity because otherwise curiosity can decline over time.

Keywords: Curiosity, Learners, Elementary School.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI / KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Putri Pertamasari

No. Registrasi : 1715120069

Jurusan/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta Didik Sekolah Dasar (Survei terhadap Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Kelas VI di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian / pengembangan pada bulan September – Januari 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 9 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



Putri Pertamasari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati, M.si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Dr. Anan Sutisna, M.Pd, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Kedua, kepada Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku koordinasi program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Jakarta.

Ketiga, kepada Dr. Wirda Hanim, M.Psi selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bantuan terbaiknya dalam mengarahkan dan membimbing peneliti dan kepada Dra. Retty Filiani, selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini.

Keempat, kepada jajaran Dosen program studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat terus memacu diri untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kelima, kepada Kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar di Karang Tengah, Kota Tangerang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada siswa-siswi kelas VI terutama siswa-siswi yang telah bersedia menjadi subjek dan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Lebih khusus lagi adalah untuk Orang tua terkasih serta saudara-saudara peneliti, yang dengan penuh kesabaran telah mendoakan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Terakhir, kepada rekan-rekan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 yang telah bersedia menemani dan mendukung penulis dalam banyak hal.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta serta masyarakat pada umumnya. Terima Kasih.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

Putri Pertamasari

PERSEMBAHAN

“ Diatas Langit Masih Ada Langit”

Di dunia ini tak ada satupun yang sempurna, setiap yang terbaik akan ada yang lebih baik lagi.

Pertama dan paling utama adalah sujud serta syukur saya kepada Allah SWT, dengan rasa cinta dan kasih sayangNya saya diberikan kekuatan dan kesempatan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Serta atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa Sholawat dan salam selalu terlimpahkan pada keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Selanjutnya kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang saya hormati, sayangi dan kasihan.

Untuk Orang tua tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga atas dukungannya di setiap waktu, di setiap kondisi, dan apapun keadaan. Rasa cinta, kasih sayang, dan segala dukungan baik moral dan materil yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa “Bahagia”.

Untuk My Brothers and sister, terima kasih dukungan dan doanya walaupun kadang tidak nampak tetapi saya tahu dukungan dan doa terbaik selalu tercurah dari kalian.

Untuk Teman terbaik sepanjang masa “PEA”, “RUMPITA”, dan “PRINCESS”, terima kasih atas segala dukungan, canda, dan tawa kita selama ini yang dapat melupakan segala masalah. Cepat selesaikan urusan masing-masing lalu kita liburan Temans...

Untuk orang-orang yang selalu bertanya “Kapan lulus?”, terima kasih yang terdalam karena atas pertanyaannya saya selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Sesungguhnya saya ingin menjawab pertanyaan kalian dengan menyebutkan “tanggal” bukan kata “nanti”.

Dan untuk semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya semoga kedepannya kita semua diberikan kesuksesan dan keberkahan dunia dan akhirat. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Pembatasan Masalah	18
D. Perumusan Masalah	19
E. Manfaat Penelitian	19
BAB II KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Hakikat <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu)	21
a. Pengertian <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu)	21
b. Bentuk <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu)	24
c. Konsep <i>Curiosity</i> Menurut Teori E. Berlyne	27

d. Faktor <i>Curiosity</i>	38
e. Pentingnya <i>Curiosity</i> Pada Anak	40
f. Upaya Meningkatkan <i>Curiosity</i>	44
2. Perkembangan Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar	45
B. Hasil Penelitian yang Relevan	52
C. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Metode dan Desain Penelitian	62
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
1. Definisi Konseptual	67
2. Definisi Operasional	67
3. Kisi-kisi Instrumen	68
4. Uji Persyaratan Instrumen	70
a. Uji Validitas.....	72
b. Perhitungan Reabilitas Instrumen.....	74
F. Teknik Analisis Data	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	81
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	81
2. Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar	81
3. Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri.....	107
4. Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa Ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta.....	112

B. Pembahasan Hasil Penelitian	116
C. Keterbatasan Penelitian.....	130
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	131
B. Implikasi.....	134
C. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Tempat Penelitian	61
Tabel 3. 2 Waktu Penelitian	62
Tabel 3. 3 Populasi Penelitian.....	64
Tabel 3. 4 Jumlah Sampel Penelitian.....	66
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Tingkat <i>Curiosity</i> Peserta Didik Sekolah Dasar.....	69
Tabel 3. 6 Nilai Item Pada Instrumen.....	71
Tabel 3. 7 Kaidah Reliabilitas Guilford	75
Tabel 3. 8 Kisi-kisi Instrumen Tingkat <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Setelah Uji Coba	77
Tabel 4. 1 Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	83
Tabel 4. 2 Data <i>Curiosity</i> Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang tengah Ditinjau dari Bentuknya	85
Tabel 4. 3 Klasifikasi Gambaran <i>Perception Curiosity</i> (Rasa ingin tahu persepsi) pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	87
Tabel 4. 4 Klasifikasi Gambaran <i>Epistemic Curiosity</i> (Rasa ingin tahu epistemik) pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	89
Tabel 4. 5 Persentase Keseluruhan Indikator	

	<i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu).....	91
Tabel 4. 6	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	93
Tabel 4. 7	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	95
Tabel 4. 8	Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang ditinjau dari setiap Sekolah	96
Tabel 4. 9	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	108
Tabel 4. 10	Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Sebagai Pondasi Tiga Tingkatan Berpikir Siswa	43
Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Berpikir.....	60
Gambar 4. 1 Diagram Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	83
Gambar 4. 2 Diagram Gambaran <i>Curiosity</i> Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	85
Gambar 4. 3 Diagram Persentase Klasifikasi <i>Perception</i> <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu persepsi) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	88
Gambar 4. 4 Diagram Persentase Klasifikasi <i>Epistemic</i> <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu epistemik) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.....	90
Gambar 4. 5 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	94
Gambar 4. 6 Diagram Klasifikasi Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Perempuan	

Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang	95
Gambar 4. 7 Diagram Persentasi <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	97
Gambar 4. 8 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang	106
Gambar 4. 9 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	108
Gambar 4. 10 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Setiap Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	111
Gambar 4. 11 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	113
Gambar 4. 12 Diagram Persentase Gambaran <i>Curiosity</i> (Rasa ingin tahu) Peserta didik Setiap Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Uji Coba.....	143
Lampiran 2	Instrumen Setelah Uji Coba.....	146
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	149
Lampiran 4	SPSS Uji Validitas	152
Lampiran 5	Data Uji Coba Validitas.....	159
Lampiran 6	Data Uji Reliabilitas	160
Lampiran 7	Data Hasil Penelitian Tingkat Rasa Ingin Tahu Peserta didik Sekolah Dasar	161
Lampiran 8	Data Hasil Penelitian Responden Pada <i>Perception Curiosity</i>	162
Lampiran 9	Data Responden Pada <i>Epistemic Curiosity</i>	163
Lampiran 10	Data Hasil Penelitian Sekolah Dasar Negeri	164
Lampiran 11	Data Hasil Penelitian Sekolah Dasar Swasta	165
Lampiran 12	Data Hasil Penelitian Peserta didik Laki-laki	166
Lampiran 13	Data Hasil Penelitian Peserta didik Perempuan	167
Lampiran 14	Permohonan <i>Judgement</i> Alat Ukur.....	168
Lampiran 15	Pernyataan <i>Judgement</i> Keterbacaan Alat Ukur	174
Lampiran 16	Surat Keterangan Penelitian di Sekolah	178
Lampiran 17	Saran & Komentar Penguji Sidang	189
Lampiran 18	Riwayat Hidup Peneliti.....	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak adalah suatu makhluk yang berpengetahuan dan selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan.¹ Pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja baik dari pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu pengetahuan yang diberikan tidak terpaku pada usia tertentu melainkan sejak sebelum individu dilahirkan seperti yang dilakukan ibu hamil saat mengajak calon bayinya berbicara. Walaupun terkesan aneh namun itu adalah proses pemberian pengetahuan sejak dini yang diberikan orang tua kepada anaknya, sehingga mulai dari dalam kandungan sampai dewasa individu tidak henti mendapatkan pengetahuan baik dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun tidak semua pengetahuan yang diberikan dapat diterima anak dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan individu pada tahap perkembangannya.

Setiap individu mengalami perkembangan dalam hidupnya mulai lahir sampai akhir hayatnya. Selama masa perkembangannya terdapat tugas yang harus diselesaikan pada setiap fasenya. Adapun fase perkembangan yang dialami individu terdiri dari masa usia pra sekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah dan masa usia

¹ Jhon W Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 309.

mahasiswa.² Masa anak-anak berada pada masa usia sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar terdiri dari dua fase, yaitu masa kelas rendah, kira-kira usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun. Masa kelas tinggi, kira-kira usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun.³

Pada masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Mulai usia 6 atau 7 tahun biasanya anak-anak sudah waktunya memasuki sekolah dasar dan siap menerima banyak pengetahuan, sehingga kemampuan kognitifnya semakin berkembang.⁴ Anak mulai merasa harus berprestasi dan menghendaki nilai atau angka rapor yang baik. Keinginan anak akan sebuah prestasi menuntut anak untuk banyak belajar dan memiliki pengetahuan yang banyak. Secara umum pada usia itu pula, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya, sehingga lebih mudah dalam menerima pengetahuan. Berbeda pada masa sebelumnya anak masih difokuskan pada kegiatan bermain.

Masa usia sekolah dasar kelas rendah yaitu kira-kira usia 6 atau 7 tahun sampai 9 atau 10 tahun, individu melakukan sesuatu masih berdasarkan peraturan yang diberikan dengan melihat hukuman atau hadiah yang diberikan. Berbeda saat individu memasuki masa usia

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 23

³ Ibid. hlm 24-25

⁴ Loc. Cit.

sekolah dasar kelas tinggi yaitu kira-kira usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun, Pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi, individu mulai memperhatikan sifat- sifat baik yang disenangi dan diharapkan orang lain⁵. Seperti menjadi anak yang berperilaku terpuji, diterima dalam kelompok, dan memiliki prestasi yang baik. Individu pada usia ini sangat realistik, ingin mengetahui, dan memiliki keinginan belajar yang kuat. Individu mulai memiliki minat pada mata pelajaran dan memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi.

Adapun tugas perkembangan anak pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi, yaitu anak-anak dituntut untuk dapat belajar mengembangkan konsep dasar (membaca, menulis, dan berhitung) dan konsep sehari-hari sebagai tugas perkembangan yang harus dicapai⁶. Dalam kehidupan banyak konsep yang dibutuhkan seperti ajaran agama dan moral, ilmu pengetahuan, adat istiadat (budaya) dan sebagainya. Semakin banyak pengetahuan pengetahuan yang dimiliki anak, semakin bertambah konsep yang diperoleh dan sekolah adalah salah satu tempat yang bertugas menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu memiliki pendidik atau guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu untuk mengembangkan tugas perkembangan anak dalam memahami konsep kehidupan baik konsep

⁵ Ibid, hlm 25.

⁶ Ibid, hlm. 70.

dasar dan konsep sehari-hari maka guru sekolah dituntut untuk dapat memberikan bimbingan kepada anak untuk banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya sesuatu yang bermanfaat untuk meningkatkan ilmu serta banyak membaca buku atau media cetak lainnya⁷. Dalam hal ini anak-anak perlu belajar untuk menerapkan perilaku yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Menurut Piaget pemikiran anak pada usia sekolah dasar kelas tinggi masuk pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat berfikir menggunakan logika⁸. Anak memiliki kemampuan klasifikasi yang baik dan berpikir secara rasional seperti mengategorikan warna, mengingat rute jalan, mengambil kesimpulan dan memiliki penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga pada masa ini anak lebih mudah menerima dan memahami pengetahuan.

Banyak pengetahuan yang diperoleh anak saat di sekolah. Oleh karena itu tidak cukup hanya mengingat atau menyerap secara pasif informasi baru yang diperoleh. Individu harus belajar kemampuan berpikir yang baik. Pada usia ini anak dikenal memiliki kemampuan banyak berpikir secara kritis. Pemikiran kritis yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara

⁷ Loc. Cit.

⁸ Jhon W Santrock, Op. cit, hlm. 308.

reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan⁹. Sehingga ketika anak mendapatkan penjelasan dari guru secara otomatis anak langsung mencerna pengetahuan, mampu menyampaikan pikirannya dan mengajukan pertanyaan untuk mencari kebenaran dan memahami informasi atau pengetahuan.

Namun untuk berpikir secara kritis atau dapat memecahkan setiap masalah maka anak harus mempelajari setiap pengetahuan baru dan anak harus mengambil peran yang aktif di dalam belajar. Peran aktif dalam belajar seperti mendengarkan secara seksama, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan anak harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi seperti “ Apa intinya ?”, “apa yang anda maksud?”, dan “mengapa?”. Dari semua keterampilan berpikir, hal mendasar yang harus dimiliki anak adalah kemampuan dan keinginan menyampaikan pertanyaan atas pengetahuan baru. Pertanyaan yang dikeluarkan anak berawal dari rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang mereka lihat ataupun dengar seperti saat melihat hewan yang terbang di taman maka terlintas pertanyaan anak mengenai “itu apa ?” lalu pertanyaannya berlanjut “dia sedang apa ?” lalu “mengapa dia disitu ?” dan seterusnya.

⁹ ibid, hlm. 316.

Menurut Binson Rasa ingin tahu (*Curiosity*) sebagai kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki atau mencari setelah mendapatkan pengetahuan¹⁰. Jadi rasa ingin tahu tidak hanya sebatas bertanya melainkan mendalami sesuatu yang ingin diketahui. Pertanyaan dari rasa ingin tahu tidak hanya fokus pada satu pertanyaan tetapi dari satu pertanyaan lalu ke pertanyaan lain yang sifatnya lebih dalam. *Curiosity* juga dapat menimbulkan motivasi internal yang menjadi dasar suatu pendidikan. Karena dengan adanya *curiosity* maka anak akan terus memiliki keinginan untuk mendapatnya jawaban dan jawaban yang diperoleh anak adalah pengetahuan baru untuknya.

Seperti yang diuraikan di atas manusia memiliki motivasi untuk memperoleh pengetahuan, maka kita harus memelihara motivasinya. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah dengan membiarkan anak untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan oleh karena itu pendidikan harus menjamin bahwa tidak akan menumpulkan rasa keingintahuan anak¹¹. Sebab pengetahuan yang dimiliki anak akan mempengaruhi prestasi yang dicapai terutama pada anak usia sekolah.

Dorothy Rich, EdD dan Beverly Mattox, Med mengatakan, ketika para orangtua dan guru di seluruh dunia ditanya tentang apa yang mereka

¹⁰ Bussakorn Binson, *Curiosity Based Learning (CBL) program*, (Jurnal: *US-China Education Review*, 2009 12 (6)), hlm:14.

¹¹ Jhon W Santrock, Op. Cit, hlm. 309.

inginkan pada anak-anak mereka, maka jawaban mereka selalu meliputi pada karakter dan prestasi yang meliputi bertanggung jawab, dapat diandalkan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, sangat berkeinginan untuk belajar, disiplin, peka terhadap lingkungan, dan kemauan untuk bekerja keras¹². Rasa ingin tahu merupakan satu dari sekian sikap yang diinginkan orangtua ataupun guru dari anaknya. Selain itu rasa ingin tahu adalah satu dari 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang harus dimiliki anak Indonesia.

Adapun 18 nilai pembentuk karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab¹³.

Begitu juga menurut penelitian yang dilakukan *American Association for Advancement of Science (AAAS)*. AAAS memberikan penekanan pada empat sikap yang perlu ditingkatkan siswa sekolah dasar yaitu, *honesty* (kejujuran), *curiosity* (keingintahuan), *open minded* (keterbukaan), dan *scepticism* (ketidakpercayaan)¹⁴. Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang tinggi membuat anak menjadi penasaran pada objek dipelajari. Sehingga membuat anak memiliki banyak pertanyaan dan memiliki keinginan mencari tahu lebih dalam.

¹² Dorothy Rich, EdD & Beverly Mattox, Med, *Metode Megaskills*, (Jakarta: Hikmah, 2010).

¹³ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2009), hal. 9-10.

¹⁴ Thomas G. Reio, et al, *The Measurement and Conceptualization of Curiosity*, (The Journal of genetic psychology, 2006), 167 (2): 120.

Eugene S. Willson mengatakan *curiosity* adalah kunci kesuksesan saat ini dan di masa yang akan datang. Secara alami setiap anak sudah memiliki rasa ingin tahu namun awalnya tidak dikembangkan hanya sebagai rasa ingin tahu natural anak.¹⁵ Rasa ingin tahu anak harus dikembangkan sedini mungkin sebab rasa ingin tahunya menghasilkan banyak informasi dan keterampilan yang bermanfaat di masa depan, tidak perlu menunggu sampai mereka berada di kelas atas atau pendidikan tinggi. Data yang diperoleh Laura Hummel 99% orang sukses dapat dilihat dari caranya berpikir saat berhadapan dengan masalah.¹⁶ Orang yang sukses pasti dapat melewati masalah yang dihadapi karena banyaknya informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Pentingnya a rasa ingin tahu (*curiosity*) untuk ditingkatkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi kadang membuat orang tua dan orang disekitarnya resah. Hal ini dibuktikan peneliti dengan wawancara singkat yang dilakukan kepada orang tua yang menunggui anaknya di sekolah dasar. Dari 10 orang tua yang peneliti temui, 7 orangtua mengaku kesulitan dan merasa terganggu dengan sederet pertanyaan yang diajukan anak. oleh karena itu tidak semua orang tua dapat memberikan respon yang positif kepada anak. Beberapa orang tua mengakui kalau seringkali memberikan respon

¹⁵ Laura Humell, *Curiosity and inquiry*, (California: Journal Children's technology and engineering, March 2015), hlm. 5-6.

¹⁶ Ibid.

marah, cuek atau diam tidak menjawab pertanyaan anak. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa tidak penting atau kesulitan dan tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan anak, sedangkan anak membutuhkan jawaban atas pertanyaannya.

Respon orang tua atau orang-orang di lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan anak, dapat membuat anak menjadi jera dan tidak ingin mengulangi perilakunya kembali. Begitupun pada anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jika sederet pertanyaannya mendapatkan respon yang negatif seperti dimarahi, ditertawai atau diejek maka anak akan mengurungkan rasa penasarannya dan tidak ingin bertanya lagi. Peristiwa ini dapat membuat anak jadi menutup diri dan takut untuk mengembangkan rasa ingin tahunya.

Thomas Edison mengatakan penemuan terbesar di dunia adalah pikiran seorang anak, dan setiap pikiran tercipta dengan naluri rasa ingin tahu. Oleh karena itu setiap anak selalu ingin tahu tentang segala hal dan mereka memiliki keinginan tak terbatas untuk memahaminya. Namun Henman menjelaskan pada usia lima tahun 98% anak memiliki masalah dalam berpikir.¹⁷ Bagaimana tidak, mulai usia tiga tahun anak memiliki 100 pertanyaan sehari kepada orang tua dan tidak semua orang tua dapat merespon dengan baik. Sehingga banyak pikiran anak yang tidak

¹⁷ Robert Stokoe, *Curiosity, a conditional for learning*, (International School Journal, 2012), Vol. XXXII, hlm.63.

tersampaikan dan terpenuhi dengan baik. Hasilnya saat usia 10 sampai 11 tahun mereka berhenti bertanya, dan saat dewasa hanya 2% individu dapat berpikir di luar kotak.¹⁸ Ketika pikiran anak bermasalah akibat rasa ingin tahunya yang tidak terlampiaskan maka akan berpengaruh terhadap pola pikirnya saat dewasa. Minanti menyatakan orang dewasa yang kreatif adalah anak penasaran yang selamat.¹⁹ Artinya adalah anak yang rasa ingin tahunya dapat disalurkan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari lingkungan maka dia akan menjadi individu yang dapat berpikir yang baik di kemudian hari.

Keingintahuan dan penemuan tidak pernah mengenal usia, mereka dapat menciptakan pembelajaran, dan terus membangun dirinya, sehingga membuka pikiran mereka saat tumbuh dan berkembang.²⁰ Anak yang terbiasa memendam rasa ingin tahunya dapat membentuk kebiasaan malas untuk belajar dan menggali pengetahuan. Akibatnya banyak anak yang hanya mengandalkan pengetahuan dari guru saja, malas mencari pengetahuan dari sumber lain, dan ini menjadi salah satu penyebab angka minat membaca pada anak rendah.

UNESCO, mempresentasikan minat baca Indonesia sebesar 0,01 persen. Artinya dari 10.000 orang hanya satu orang yang memiliki minat

¹⁸ Loc. Cit.

¹⁹ Ibid, hlm.64.

²⁰ Ibid, hlm.65.

membaca.²¹ Ini adalah bukti kurangnya rasa ingin tahu yang dimiliki anak, oleh karena itu rasa ingin tahu pada anak merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan. Jika tidak dikembangkan maka akan menjadi masalah dalam perkembangan anak. Untuk menghindari hal tersebut maka petugas bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu peserta didik di sekolah agar anak dapat mencapai tahap perkembangan secara optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Program bimbingan dan konseling di sekolah senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan individu. Program bimbingan konseling yang ada di Indonesia saat ini adalah program bimbingan konseling komprehensif. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 butir ke 14 yang berisi konselor sekolah mampu mengimplementasikan program bimbingan dan konseling komprehensif.²² Bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang

²¹ Anisa Ratna, *Peningkatan minat membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode story telling pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura kabupaten sukoharjo tahun ajaran 2010/ 2011*, (Solo: Jurnal UNS, 2011), hlm. 5.

²² Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.08

positif tentang potensi manusia.²³ Berdasarkan asumsi inilah bimbingan dipandang sebagai suatu proses memfasilitasi perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik dalam fase perkembangannya.

Bimbingan konseling di sekolah dasar mengikuti paradigma (pendekatan) BK perkembangan.²⁴ Hal ini memiliki arti bimbingan konseling disekolah dasar dilaksanakan untuk memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik. Dari pernyataan ini maka jelas bahwa yang menjadi target penting dalam memfasilitasi perkembangan itu ialah terselesaikannya tugas-tugas perkembangan peserta didik.²⁵ Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah dasar kelas tinggi yang harus diselesaikan yaitu dapat mengembangkan konsep dasar (membaca, menulis dan berhitung) dan konsep sehari-hari yang diantaranya adalah ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh di sekolah ataupun luar sekolah.

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dapat menjadi fokus layanan bimbingan di sekolah dasar kelas tinggi. Program bimbingan di sekolah dasar beranggapan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang penting

²³ Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif : dari paradigma menuju aksi*, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 96

²⁴ James J. Murro & Terry Kottman, *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School : A Practical Approaches*, (USA : Wm. C Brown Communication, Inc, 1995), hlm. 05

²⁵ Widada, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, April 2013, hlm. 69.

dalam perkembangan anak. Usia sekolah dasar mengharuskan peserta didik dapat menerima ilmu yang diajarkan dan prestasi adalah patokan keberhasilan pada masa ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan program bimbingan dalam membantu mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya dalam memperoleh pengetahuan. Untuk memperoleh pengetahuan maka hal utama yang harus dilakukan adalah mengembangkan timbulnya rasa ingin tahu pada peserta didik.

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 pasal 3 berisi bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir.²⁶ Meningkatkan timbulnya rasa ingin tahu merupakan salah satu kemampuan pribadi peserta didik yang berhubungan dengan bidang sosial dan belajar. Bimbingan pada bidang sosial dan belajar adalah beberapa usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial dan belajar yang dihadapinya termasuk kesulitan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.

²⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 03.

Namun pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah dasar pada umumnya masih menjadi tanggung jawab guru kelas, meskipun terdapat program BK untuk jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan ada beberapa sekolah yang tidak memiliki konselor sekolah ataupun guru BK di sekolah dasar. Oleh karena itu guru sekolah dasar perlu memiliki kompetensi untuk memberikan layanan bimbingan konseling, sehingga program BK untuk jenjang sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik.

Pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi peserta didik berada pada tingkatan kelas 4, 5 dan 6. Dimana pada tingkatan ini materi pelajaran yang didapatkan sudah lebih banyak dan rumit. Di kelas 6 peserta didik dipersiapkan untuk mengikuti Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional, dimana menurut PERMENDIKBUD No 39 Tahun 2007 Ujian ini adalah penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Oleh karena itu setiap peserta didik kelas 6 harus mempersiapkan diri baik dalam pemahaman materi pelajaran ataupun mental. Peserta didik harus dapat menyusun strategi pembelajaran dengan baik karena materi yang harus dikuasai tidak sedikit, sehingga membutuhkan waktu untuk mendalami materi pelajaran yang akan diuji. Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki kesadaran pentingnya mempersiapkan diri sebelum ujian akhir dilaksanakan,

sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk mendalami pelajaran dan mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran.

Namun kenyataannya disekolah-sekolah masih ada peserta didik yang tidak mempersiapkan diri menjelang ujian akhir sekolah. hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Rani Ayuningtyas yang berjudul “Studi Deskriptif Kecemasan Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional”. Berdasarkan analisis data dari 70 responden yang mengikuti penelitian 51,43% berada pada kategori kecemasan sedang. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya persiapan peserta didik dalam mempersiapkan diri dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga muncul kecemasan menjalani ujian.²⁷ Adanya kecemasan pada peserta didik dalam menghadapi UASBN memberikan gambaran bahwa terdapat masalah pada strategi belajar mempersiapkan diri menghadapi Ujian, khususnya dalam mendalami materi pelajaran.

Mendalami materi pelajaran berhubungan dengan usaha peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkan maka peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu atau rasa penasar yang tinggi terhadap materi pelajaran yang diperoleh. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 30 Juni 2016. Wawancara dilakukan

²⁷ Rani Ayuningtyas, *Studi Deskriptif Kecemasan Siswa Kelas 6 SD Dalam Menghadapi UASBN*, (Jogjakarta: Jurnal Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 42.

kepada 6 guru kelas VI dari 11 Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang.

Keenam guru menjelaskan sikap peserta didik kelas 6 saat menerima pembelajaran. Keenam guru mengatakan hampir di setiap kelas dapat ditemui siswa yang rasa ingin tahunya rendah khususnya dalam pelajaran. Hal ini dapat terlihat dari antusias peserta didik dalam menerima penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru. Adapun perilaku peserta didik yang biasa tampak adalah ada peserta didik yang bersikap cuek dengan materi pelajaran, ada juga peserta didik yang sibuk ngobrol ataupun main dengan teman satu meja, dan pasif pada sesi tanya jawab. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurangnya minat belajar peserta didik, rasa malu dan takut bertanya, dan kurangnya perhatian guru karena kondisi peserta didik yang banyak khususnya pada sekolah negeri sekitar 38-40 peserta didik dalam satu kelas.

Rasa ingin tahu penting dikembangkan sejak dini pada anak, terutama pada usia sekolah dasar karena pada usia sekolah dasar anak akan menerima banyak informasi dari lingkungan baik dari orang tua, teman, dan guru di sekolah. Jika anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka anak akan memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi, karena rasa ingin tahunya akan mendorong anak untuk mencari tahu dan mendalami informasi tersebut. Begitu juga dalam menerima materi

pelajaran di sekolah ketika peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran maka peserta didik akan antusias menerima pelajaran dan mendalami pengetahuan yang diperoleh. Banyaknya pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi prestasi anak, yang mana pada fase ini prestasi menjadi alat ukur keberhasilan anak. Para pendidik memandang masa ini sebagai periode krisis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses.²⁸ Hal ini akan berdampak pada kemampuan mencapai sukses pada masa remaja dan seterusnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei mengenai “Gambaran *Curiosity* Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang”. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peserta didik kelas VI SD yaitu peserta didik usia 11 atau 12 tahun yang pada tahap perkembangannya berada pada masa usia sekolah dasar kelas tinggi. Pada masa ini peserta didik berada pada tingkat akhir pendidikan sekolah dasar dan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Akhir Sekolah sebagai penentuan kelulusan peserta didik dari jenjang pendidikan sekolah dasar. Pada situasi ini peserta didik dituntut untuk mampu mendalami pengetahuannya pada materi pelajaran. Oleh karena itu diharapkan peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 146.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *Curiosity* (Rasa Ingin Tahu) peserta didik kelas VI sekolah dasar negeri dan swasta di kelurahan karang tengah kota tangerang. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu komponen pendukung program bimbingan konseling di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah peserta didik pada berbagai bidang khususnya dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam yaitu :

1. Bagaimana gambaran *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang ?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah di paparkan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*)

peserta didik sekolah dasar negeri dan swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VI di 11 Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik di Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber informasi dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling, serta menambah literatur Bimbingan dan Konseling mengenai Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik sekolah dasar khususnya kelas VI.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas wawasan untuk mengkaji Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) dan upaya meningkatkan *Curiosity* (Rasa Ingin Tahu) peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah agar dapat memberikan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik.

b. Bagi guru kelas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar alasan guru Sekolah Dasar harus menyusun program pembelajaran yang sesuai dan dapat menumbuhkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) peserta didik.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Binson menjelaskan rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki dan mencari setelah mendapatkan pengetahuan. Kecenderungan untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari merupakan suatu kerangka berpikir tentang sikap ingin tahu yang lebih mendalam terhadap sesuatu¹. Pendapat Binson menjelaskan bahwa ingin tahu tidak hanya diwujudkan pada kegiatan bertanya melainkan dengan kegiatan ingin tahu yang lebih dalam. Bentuk keingintahuan lebih dalam dapat dilihat dari cara individu mencari tahu informasi yang dituju. Misalnya ketika ingin tahu tentang seekor gajah, maka individu akan mencari informasi tentang gajah sebanyak-banyaknya dengan bertanya, membaca, ataupun menyelidiki langsung.

Carin dalam bukunya yang berjudul *Teaching Modern Science* menyatakan bahwa “*Human urges and needs are the forces that drive all of us to seek answers (some rational, some irrational) to*

¹ Bussakkorn Binson, *curiosity Based Learning (CBL) Program*, (Jurnal: US-China Education Review, 2009), 12 (6): 13-22.

questions about our world. These force are the catalysts for development of science". Keinginan yang tinggi atau antusias seseorang untuk mencari jawaban dari suatu pertanyaan, adalah katalis untuk mengembangkan kemampuan sains seseorang.² Jadi dapat dikatakan jika seseorang tidak memiliki rasa ingin tahu, maka pengetahuannya pun akan terbatas.

Mendukung pendapat Carin, pada ringkasan sumber sastra volume VII dari *Deutsches Wörterbuch* digambarkan; Rasa ingin tahu sebagai "keinginan; keserakahan untuk mengenal sesuatu yang baru". Pada waktu yang bersamaan, keingintahuan dianggap menjadi prasyarat yang baik untuk pencapaian intelektual terutama dalam konteks ilmiah.³ Hal ini menegaskan bahwa rasa ingin tahu membuat individu memiliki keinginan mendalami hal-hal baru dan menjadi dasar individu dalam memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi rasa ingin tahu individu maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki.

Pendapat lain Litmann & Spielberger menyatakan bahwa *curiosity* adalah keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru, serta pengalaman sensori baru yang dapat

² Arthur A. Carin, *Teaching Modern Science*, (New Jersey: Merrill Publishing, 1997), hlm. 15.

³ Hans Georg Voss, Heidi. K, *Curiosity and Exploration*, (New York: Academi Press, 1983), hlm.2.

memotivasi perilaku untuk mencari tahu⁴. Pendapat ini menegaskan ketika individu memiliki keinginan memperoleh informasi atau pengetahuan, maka saat itu juga individu merasa terdorong untuk mencari tahu. Hal ini terjadi karena rasa ingin tahu membuat individu memiliki dorongan atau motivasi untuk memperoleh jawaban atas rasa ingin tahunya.

DE. Berlyne berpendapat *curiosity* merupakan motivasi prasyarat untuk perilaku eksplorasi.⁵ Jadi adanya *curiosity* menjadikan dorongan awal terjadinya perilaku mendalami baik pada pengetahuan ataupun hal baru. Hal itu karena *curiosity* dapat menimbulkan motivasi internal yang menjadi dasar suatu pendidikan⁶. Sehingga ketika rasa ingin tahu (*curiosity*) itu muncul maka secara natural individu memiliki dorongan untuk menemukan jawaban dari semua pertanyaan dalam pikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan rasa ingin tahu (*Curoisity*) adalah keinginan yang ada pada diri individu untuk selalu mencari dan bertanya mengenai informasi atau pengetahuan yang ingin diketahui hal ini terjadi karena adanya dorongan atau motivasi dalam diri untuk memperoleh

⁴ Thomas G. Reio, et al, *The Measurement and Conceptualization of Curiosity*, (The Journal of genetic psychology, 2006), 167 (2): 117.

⁵ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. Cit, hlm.17.

⁶ Bussakorn Binson, Op.cit.

jawaban dari semua rasa ingin tahunya. Setiap individu pasti memiliki dorongan untuk mencari tahu atas semua pertanyaan yang ada dalam pikiran. Namun setiap individu memiliki dorongan atau motivasi yang berbeda untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu pada fase perkembangannya. Keinginan untuk memperoleh pengetahuan dapat dianggap sebagai produk sampingan dari perkembangan kognitif.⁷

Majid dalam bukunya berpendapat bahwa, Bayi dan anak-anak mempunyai motivasi untuk belajar dari rasa ingin tahu secara alami, didorong oleh keinginan untuk berinteraksi, mengenal dan memahami lingkungan sekitar mereka⁸. Hal ini sesuai dengan karakter anak pada usia 2 sampai 12 tahun, yang mana pada fase perkembangannya mereka memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, ingin mengetahui segala, dan mulai memasuki lingkungan sosial sehingga banyak informasi dan pengetahuan yang dapat dilihat ataupun didengar anak.

b. Bentuk Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Perilaku rasa ingin tahu (*curiosity*) memiliki teori dasar yaitu teori DE. Berlyne. Selanjutnya beberapa ahli mengaplikasi

⁷ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 3.

⁸ A. Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 305.

berbagai formulasi teoritis yang ada dan berusaha untuk menjelaskan, sehingga ada beberapa pendekatan deskriptif yang secara implisit atau eksplisit menjelaskan perilaku ingin tahu yang diamati.⁹ Sebelum mengkaji perilaku rasa ingin tahu individu, maka kita harus tahu bentuk rasa ingin tahu itu sendiri.

DE. Berlyne membedakan dua bentuk kualitatif dari rasa ingin tahu (*curiosity*) yaitu rasa ingin tahu persepsi dan rasa ingin tahu epistemik. Rasa ingin tahu persepsi merupakan perilaku mencari kepuasan secara langsung, sedangkan rasa ingin tahu epistemik berkaitan dengan hubungan antara reaksi simbolik sehingga memungkinkan untuk penundaan. *Epistemic* rasa ingin tahu yaitu mengacu pada teori pengetahuan.¹⁰

DE. Berlyne membagi rasa ingin tahu berdasarkan reaksi yang ditampilkan individu. Ketika individu memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi maka secara langsung akan melakukan pendalaman saat itu juga seperti saat anak ingin belajar motor maka dia ingin berkendara langsung dengan motor yang ada. Hal ini adalah bentuk persepsi rasa ingin tahu. Namun ada juga rasa ingin tahu yang memilih untuk membedahnya dari berbagai sumber sehingga kemungkinan terjadi penundaan dalam mendapatkan informasi

⁹ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 35.

¹⁰ Ibid, hlm. 38.

seperti mencari tahu kenapa bumi itu bulat ?. Untuk menjawab pertanyaan ini maka individu harus membaca banyak buku sampai informasi didapatkan dan ini membutuhkan waktu. Contoh ini disebut rasa ingin tahu epistemik.

Selain DE. Berlyne, Litmann & Spielberger mencoba mengkaji rasa ingin tahu dengan membedakan *curiosity* menjadi dua tipe, yaitu:

(a) *information seeking*, atau *cognitive curiosity* yang dapat distimulasi dengan informasi visual dan kegiatan eksplorasi, (b) *sensory curiosity*, yaitu *curiosity* yang dapat distimulasi dari kerja indra manusia melalui kegiatan eksplorasi.¹¹

Litmann & Spielberger membagi rasa ingin tahu menjadi dua tipe, pertama rasa ingin tahu yang tercipta dari sesuatu yang kita lihat lalu dikaji secara mendalam. Kedua rasa ingin tahu yang tercipta dari aktivitas kerja indra saat mendalami suatu objek.

Pendapat lain yang dikemukakan Dewey membedakan *curiosity* dalam tiga tipe, yaitu:

(a) *physical curiosity*, merupakan sikap ingin tahu karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri, (b) *sosial curiosity*, pada sikap ingin tahu tipe sosial adalah rasa ingin tahu ditimbulkan karena stimulus dari lingkungan sosial, dan (c) *intellectual curiosity*, adalah sikap ingin tahu yang timbul karena diperolehnya informasi yang dilihat atau didengar.¹²

Dewey membedakan tipe *curiosity* berdasarkan dorongan atau motivasi yang dimiliki individu. Dapat dilihat bahwa dorongan untuk

¹¹ Thomas G. Reio, et al, Op cit.

¹² Ibid, hlm. 120.

rasa ingin tahu tidak hanya dorongan dari dalam diri melainkan, adanya rangsangan dari lingkungan, dan dari informasi yang individu lihat dan dengar. Hal ini membuktikan kalau rasa ingin tahu dapat dibentuk dalam suatu situasi karena rasa ingin tahu tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri. Rangsangan dari lingkungan dan informasi yang dilihat dan didengar individu dapat menarik rasa ingin tahu.

Berdasarkan beberapa bentuk rasa ingin tahu yang telah diuraikan para ahli maka penelitian ini akan tetap berfokus pada teori DE. Berlyne. Selain karena DE. Berlyne merupakan pemilik teori awal rasa ingin tahu, DE. Berlyne juga membagi bentuk rasa ingin tahu berdasarkan reaksi yang ditampilkan individu dan ini berhubungan dengan perilaku yang dapat menggambarkan rasa ingin tahu peserta didik. Sesuai dengan capaian peneliti yaitu memperoleh gambaran rasa ingin tahu pada peserta didik.

c. Konsep *Curiosity* Menurut Teori DE. Berlyne

DE. Berlyne, James, et. al menjelaskan *Curiosity* secara luas didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman indrawi baru yang memotivasi perilaku

eksplorasi.¹³ Rasa ingin tahu (*Curiosity*) membuat individu memunculkan perilaku eksplorasi atau pengkajian lebih dalam. Dalam hal ini DE. Berlyne merupakan tokoh paling berpengaruh untuk teori dan penelitian tentang perilaku eksplorasi.

DE. Berlyne memusatkan teori rasa ingin tahu pada *Perceptual curiosity* (rasa ingin tahu persepsi) dan *Epistemic curiosity* (rasa ingin tahu epistemik). Selanjutnya DE. Berlyne melihat perbedaan antara dua bentuk, dalam perilaku epistemik dan persepsi sebagai berikut:

1) Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*)

DE. Berlyne mendefinisikan rasa ingin tahu persepsi sebagai rasa ingin tahu yang berpusat pada persepsi yang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus baik dari penglihatan, pendengaran, atau rangsangan taktil yang dapat membangkitkan manusia dan hewan.¹⁴ Dari pendapat DE. Berlyne dijelaskan bahwa rasa ingin tahu timbul akibat adanya persepsi yang terbentuk dari rangsangan (stimulus) di lingkungan yang dapat memberikan dorongan untuk menampilkan perilaku ingin tahu. Dalam hal ini munculnya

¹³ Jordan A. Litman, *Measuring Epistemic Curiosity and Its Diverse and Specific Components*, (Jurnal: Departemen of psychology Universitas of South Florida, 2003, 80(1)), hlm 75.

¹⁴ Loc. Cit.

perilaku ingin tahu sangat bergantung dengan persepsi yang terbentuk pada individu. Ketika individu memiliki persepsi positif terhadap suatu objek maka secara bersamaan akan timbul perilaku ingin tahu dan keinginan untuk mendalami (eksplorasi).

DE. Berlyne erat mengaitkan ancaman spesifik dan penghargaan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi rasa ingin tahu.¹⁵ Ancaman spesifik dan penghargaan merupakan beberapa stimulus atau rangsangan yang biasa diterapkan pada individu. Ancaman spesifik disini dapat diartikan sebagai situasi terburuk contohnya siswa tidak lulus ujian karena kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran sehingga nilai yang diperoleh dibawah batas nilai minimum. Namun tidak semua anak yang merasa nyaman pada keadaan terancam dengan banyaknya tuntutan sehingga reaksi cenderung tidak kompetibel (sesuai harapan).

Selain itu ancaman spesifik dapat membuat kerawanan pada perkembangan anak, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi saat stimulus diberikan serta sulitnya persepsi diterapkan.¹⁶ Hal ini membuat tidak semua individu dapat menerima stimulus yang diberikan, begitu juga dalam

¹⁵ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 39.

¹⁶ Loc.cit.

mentransfer persepsi yang kita miliki kepada orang lain. Tidak semua individu dapat memiliki persepsi yang sama dengan apa yang kita pikirkan. Disisi lain ada yang disebut penghargaan. Penghargaan dapat diartikan sebagai hadiah (*reward*) yang dapat diberikan kepada individu untuk mendorong serta meningkatkan perilaku yang diinginkan. Namun baik ancaman spesifik ataupun penghargaan merupakan stimulus yang dapat mendorong terciptanya rasa ingin tahu pada individu.

Berkaitan dengan menciptakan stimulus yang tepat untuk mendorong timbulnya rasa ingin tahu pada individu maka harus diciptakan stimulus pada tingkatan yang tepat. Menurut posisi tingkatan aktivasi rasa ingin tahu, intensitas stimulus yang membangkitkan perilaku eksplorasi optimal harus berada pada tingkatan menengah¹⁷. Karena stimulus yang terlalu lemah ataupun terlalu kuat dapat menyebabkan individu menahan perilaku eksplorasinya.

DE. Berlyne menjelaskan perilaku rasa ingin tahu persepsi dapat dinyatakan dalam refleksi sehingga reaksi yang timbul sifatnya langsung. Selain dipengaruhi oleh stimulus timbulnya rasa ingin tahu persepsi disertai oleh beberapa dorongan lain seperti, rasa ingin tahu didasari karena adanya dorongan “rasa

¹⁷ Loc. Cit.

tertarik” sehingga menimbulkan reaksi ingin tahu.¹⁸ . Artinya ketika individu memiliki ketertarikan terhadap objek maka akan muncul keinginan untuk mengeksplorasi objek tersebut. Selain itu rasa ingin tahu persepsi dapat timbul dengan adanya “*state drive*” (keadaan yang mendukung disertai rasa gairah) dengan kualitas *hedonistic* (kesenangan) yang ditimbulkan oleh kelompok fitur stimulus.¹⁹ Hal ini menegaskan selain rasa tertarik maka rasa ingin tahu persepsi didasari pula pada keadaan yang mendukung dan rasa senang terhadap objek.

Adanya rasa ingin tahu persepsi pada individu membuat individu melakukan kegiatan eksplorasi. DE. Berlyne mengkategorikan proses eksplorasi menjadi dua yaitu Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*).²⁰ Pada eksplorasi spesifik perilaku yang ditampilkan ditentukan oleh stimulus yang ada. Stimulus digunakan untuk tujuan mencapai reaksi terhadap situasi yang diinginkan. Selain itu, eksplorasi spesifik didorong oleh adanya “rasa ingin tahu dan keinginan memulai penyelidikan” untuk memperoleh informasi baru dari rangsangan (stimulus).²¹

¹⁸ Ibid, hlm. 38.

¹⁹ Ibid, hlm. 39.

²⁰ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 40.

²¹ Jordan A. Litman, Op.cit., hlm.76

Artinya eksplorasi spesifik terjadi ketika stimulus yang dibuat ataupun yang ada di lingkungan berhasil membentuk persepsi positif pada objek lalu menimbulkan keinginan tahu individu dan keinginan untuk mencari tahu lebih dalam.

Bentuk eksplorasi lainnya adalah eksplorasi diversif. Eksplorasi diversif berkaitan dengan perubahan situasi (stimulus) yang membuat individu berada di lingkungan yang akrab.²² Lingkungan yang akrab sering kali membuat individu merasa lebih nyaman. Dalam arti kata *diversive* berarti variasi. Eksplorasi diversif didorong oleh perasaan bosan atau keinginan untuk variasi stimulus yang diarahkan kepada hewan dan manusia untuk mencari stimulasi lain terlepas dari sumber atau konten.²³ Hal ini menjelaskan bahwa setiap rangsangan (stimulus) yang ada ataupun yang dibentuk dapat memberikan reaksi sesuai dengan harapan terlebih ketika rangsangan yang sama sering dilakukan atau terjadi berulang kali. Karena sesuatu yang dilakukan berulang kali dapat menimbulkan kebosanan pada individu dan tidak memberikan reaksi yang diharapkan. Disamping itu DE. Berlyne juga menekankan pentingnya stimulasi baru dalam membangkitkan rasa ingin

²² Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 40.

²³ Jordan A. Litman, Op.cit.

tahu motif persepsi.²⁴ Selain itu kegiatan eksplorasi diversif biasanya terjadi secara lebih spontan dan biasa dilakukan dalam konteks bermain dan mengandung unsur estetika.²⁵ Jadi ketika individu merasa bosan maka stimulus yang biasanya tidak memberikan reaksi yang diharapkan sehingga timbul keinginan untuk mencari situasi baru dan dibutuhkan stimulus lain yang dapat meningkatkan rasa ingin tahunya. Misalnya dengan kegiatan bermain yang disukai peserta didik.

2) Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*)

Rasa ingin tahu epistemik didefinisikan oleh DE. Berlyne sebagai "dorongan untuk mengetahui" yang dipengaruhi oleh adanya teka-teki konseptual dan kesenjangan (kekurangan) dalam pengetahuan.²⁶ Dalam hal ini epistemik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan teori pengetahuan. Besarnya rasa ingin tahu pada individu didorong oleh rasa penasaran akan konsep dan rentetan pengetahuan yang lain sehingga membuat individu terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diinginkan. Hal ini membuat individu memunculkan pertanyaan yang mendalam dan menuntut

²⁴ Leon R. Mittman, Glenn Terrell, *An Experimental Study of Curiosity in Children*, (Universiti of Colorado: Journal, 1964), hlm. 831.

²⁵ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 40.

²⁶ Ibid, hlm.75.

jawaban. Individu akan merasa puas jika jawaban bisa diterima dan direalisasikan yaitu dengan latihan pengetahuan.²⁷ Kenyataan ini dapat ditemui di sekolah, peserta didik akan berhenti bertanya ketika telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan, merasa mengerti dengan apa yang didapat dan mampu menyelesaikan soal latihan, namun tidak semua peserta didik demikian.

Epistemic mengikuti prinsip mengurangi kemalasan atau pengurangan pola penerapan langsung dan lebih teratur dari pada persepsi rasa ingin tahu.²⁸ Artinya perilaku epistemik dipandang dapat melatih keaktifan individu dan menghindari sikap malas mencari atau mengeksplorasi pengetahuan, jika dibandingkan dengan rasa ingin tahu persepsi yang cenderung bersifat langsung dan sangat bergantung dengan stimulus.

Sama halnya seperti rasa ingin tahu persepsi yang berfungsi memberikan informasi melalui persepsi yang terbentuk, rasa ingin tahu epistemik juga berfungsi untuk memberikan informasi namun dengan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan disini adalah reaksi struktur simbolik yang dilakukan individu

²⁷ Leon R. Mittman, Glenn Terrell, *Op. Cit*, hlm. 831.

²⁸ Hans Georg Voss, Heidi. K, *Op. cit*, hlm. 38.

sebagai hasil pembelajaran²⁹. Pengetahuan yang diperoleh dapat berguna secara praktis pada kesempatan di masa depan. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki individu dapat menghasilkan banyak ilmu dan informasi yang diperoleh dari kegiatan eksplorasi atau peristiwa yang mungkin tidak akan terulang secara langsung.

DE. Berlyne membagi mekanisme perilaku *epistemic* yang terdiri dari :

- a) Observasi Epistemik; yang meliputi kegiatan ekperimental dan observasi.
- b) Konsultasi; yang mencakup semua bentuk konsultasi (misalnya, bertanya atau meminta pendapat orang lain, mencari di buku).
- c) Sutradara berpikir; yang terdiri dari rantai reaksi simbolik dan memegang posisi khusus di antara bentuk perilaku epistemik.³⁰ Perilaku ingin tahu dapat terjadi dengan adanya pemikiran yang diarahkan, karena pengetahuan dimaknai sesuai dengan pemikiran individu lalu diterjemahkan dalam perilaku yang terbuka.

²⁹ Loc. Cit.

³⁰ Ibid, hlm. 40.

Berkaitan dengan hal yang memotivasi timbulnya rasa ingin tahu persepsi dan epistemik DE. Berlyne menegaskan bahwa rasa ingin tahu yang ada pada individu dibedakan berdasarkan hal yang mempengaruhi munculnya perilaku eksplorasi. Jika ditelaah antara rasa ingin tahu epistemik dan persepsi sebenarnya memiliki reaksi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dua bentuk rasa ingin tahu ini sering muncul bersama-sama dan tidak selalu berbeda satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan rasa ingin tahu persepsi sebagai rasa ingin tahu yang timbul karena adanya stimulus dari lingkungan baik dari yang dilihat, didengar ataupun situasi yang diciptakan secara sengaja dan tidak sengaja. Selain itu timbulnya rasa ingin tahu persepsi didasari dengan adanya rasa tertarik terhadap objek dan situasi yang mendukung stimulus untuk membentuk persepsi.

Contohnya ketika guru menceritakan mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia dengan menampilkan film Proklamasi, film disini bisa jadi sebagai stimulus yang diciptakan oleh guru dan saat film yang ditayangkan dapat menarik perhatian peserta didik maka akan timbul keinginan untuk menonton film sampai selesai atau bahkan muncul pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya ketertarikan terhadap film yang disaksikan

tetapi secara tidak langsung mereka mendapatkan informasi yang dimaksud dan rasa tertariknya mendorong peserta didik untuk mengetahui lebih dalam sehingga persepsi yang disisipkan guru akan pentingnya mengetahui sejarah Indonesiapun tersampaikan pada peserta didik. Oleh karena itu adanya stimulus-stimulus yang dapat menarik perhatian individu sangat mempengaruhi timbulnya perilaku ingin tahu.

Disisi lain rasa ingin tahu epistemik merupakan rasa ingin tahu yang timbul akibat adanya kebutuhan lebih akan teori pengetahuan. Rasa ingin tahu epistemik dipengaruhi oleh adanya rasa penasaran dan kekurangan akan teori pengetahuan, sehingga individu memiliki dorongan untuk mengeksplorasi teori pengetahuan yang diinginkan. Contohnya saat guru menjelaskan siklus pertumbuhan manusia, penjelasan guru di sekolah bisa jadi kurang memuaskan atau kurang jelas untuk peserta didik karena terbatas oleh waktu.

Pada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu epistemik maka dia tidak mencari tahu lebih dalam mengenai teori tersebut baik dengan cara bertanya, berkonsultasi ataupun membaca banyak sumber buku. Namun faktanya baik persepsi ataupun epistemik memiliki capaian yaitu memperoleh informasi yang diinginkan dan memuaskan keingin tahuannya.

d. Faktor *Curiosity*

Perilaku eksplorasi dari rasa ingin tahu dapat menghasilkan bentuk yang berbeda tergantung pada faktor aspek dari situasi, dasar motivasi individu, dan ciri-ciri kepribadian³¹. Dimana faktor ini sangat mempengaruhi timbulnya perilaku eksplorasi yang dihasilkan dari rasa ingin tahu, seperti;

- 1) Aspek dari situasi. Situasi yang dimaksud disini adalah keadaan dari objek yang menimbulkan perilaku eksplorasi seperti kedekatan objek. Informasi atau pengetahuan mungkin dapat diperoleh dari mana saja, namun terkadang ada batasan sehingga informasi sulit untuk diperoleh. Contohnya ingin mendalami tentang kutub utara, kita dapat memperoleh informasi dari buku bacaan, internet, ataupun jurnal yang ada tetapi sangat tidak mungkin untuk setiap orang berkunjung secara langsung. Selain karena lokasi dan suhu yang tidak dapat dijangkau manusia pada umumnya.
- 2) Dasar motivasi individu. Motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Adanya rasa ingin tahu pada individu juga disebabkan karena ada motivasi yang mendorong untuk melakukan eksplorasi seperti penasaran terhadap suatu objek

³¹ Ibid, hlm 23.

ataupun rasa bosan. Karena ketika seseorang memiliki rasa penasaran maka secara otomatis akan mencari tahu sampai menemukan jawaban yang diharapkan, sedangkan rasa bosan akan mendorong individu untuk mencari tahu atau mengharapkan cara lain untuk memperoleh informasi/ pengetahuan yang diinginkan.

- 3) Ciri-ciri kepribadian individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan setiap individu memiliki tingkat rasa ingin tahu yang berbeda. Motilitas, kepentingan, gaya kognitif, atau modus respon merupakan contoh bagian dari ciri-ciri kepribadian individu yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu dalam diri individu. Misalnya kepentingan, tentu setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda dan tidak semua orang memiliki kepentingan untuk banyak membaca atau tidak semua orang merasa baca adalah sesuatu yang penting. Sehingga untuk memperoleh informasi atau pengetahuan menjadi sangat minim.

Selain pendapat di atas DE. Berlyne menjelaskan tingkat gairah merupakan hal yang sangat penting dalam menimbulkan rasa ingin tahu. Dimana untuk menaikkan tingkat gairah individu maka

dipengaruhi situasi stimulus.³² Stimulus dapat memberikan dorongan atau mengkondisikan individu agar rasa ingin tahunya berkembang. Stimulus dapat terbentuk secara sengaja ataupun tidak sengaja misalnya metode belajar yang diberikan guru dalam kegiatan belajar, ketika metode yang dibawakan menarik minat peserta didik maka hal itu dapat disebut sebagai stimulus.

e. Pentingnya *Curiosity* Pada Anak

Curiosity sering digambarkan sebagai karakteristik alami dan penting dari anak-anak, namun belum banyak mendapat perhatian di bidang perkembangan anak dan pedagogi. Dalam situasi sehari-hari, guru dan orang tua mungkin ambigu tentang tanda-tanda perilaku penasarannya, diwujudkan melalui pertanyaan tak berujung oleh anak.³³ Di satu sisi banyak bertanya adalah hal yang positif, namun di sisi lain banyak orang tua atau orang disekitar merasa resah.

Sebagai karakteristik yang ditemui sehari-hari rasa ingin tahu layak untuk didorong. Rasa ingin tahu dan eksplorasi anak merupakan ungkapan dari keinginan mereka untuk mengetahui, jika dipelihara maka dapat menjadi kekuatan motivasi utama untuk

³² Ibid, hlm. 25

³³ Amy Chak, *Teachers' and parents' conception of Children's curiosity and exploration*, (Hongkong: International Journal of Early Years Education, 2007), Vol.15, hlm.141.

akuisisi pengetahuan.³⁴ Selain itu rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dikembangkan dan dimiliki setiap anak. Seperti pendapat Gega (1977) mengemukakan empat sikap pokok yang harus dikembangkan dalam Sains yaitu: (a) rasa ingin tahu (*curiosity*), (b) penemuan (*inventiveness*), (c) berpikir kritis (*critical thinking*), dan (d) kegigihan (*persistence*)³⁵.

Keempat sikap di atas sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi. Sikap ingin tahu (*curiosity*) dapat mendorong penemuan atau sesuatu yang baru (*inventiveness*), tentu dengan berpikir kritis (*critical thinking*) dan akan meneguhkan pendirian (*persistence*) serta berani untuk berbeda pendapat.

Disisi lain *American Association for Advancement of Science* (AAAS) memberikan penekanan pada empat sikap yang perlu dimiliki untuk tingkat sekolah dasar yaitu; kejujuran (*honesty*), keingintahuan (*curiosity*), keterbukaan (*open minded*), dan ketidakpercayaan (*skepticism*)³⁶. Adanya rasa ingin tahu membuat peserta didik memiliki banyak pertanyaan, dan mendorong untuk

³⁴ Ibid, hlm.142.

³⁵ Herson Anwar, *Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. (Jurnal Pelangi Ilmu, 2009), 2(5):103.

³⁶ Thomas G. Reio, et al, *Op. Cit*, hlm. 120.

mencari serta mendalami informasi yang diperoleh sehingga pengetahuannya dapat berkembang.

Di Indonesia sendiri rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan salah satu nilai pembentuk karakter bangsa.

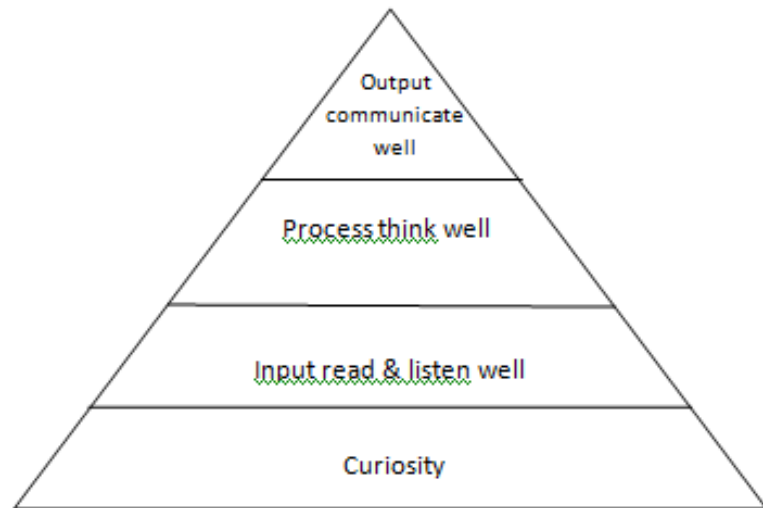
Adapun 18 nilai pembentuk karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁷

Adanya rasa ingin tahu sebagai salah satu nilai pembentuk karakter bangsa membuat anak Indonesia harus memiliki sikap tersebut. Hal ini masuk dalam pedoman sekolah dalam memberikan pengembangan dan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan begitu dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, guru di sekolah harus mengacu dan mampu menerapkan 18 nilai tersebut baik dalam kegiatan belajar ataupun kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai nilai pembentuk karakter, rasa ingin tahu (*curiosity*) juga merupakan pondasi dalam proses pembelajaran. *Curiosity* sebagai pondasi belajar peserta didik membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca dan mendengar dengan baik, berpikir dengan baik, dan berkomunikasi

³⁷ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2009), hal. 9-10.

dengan baik untuk mengeksplorasi pengalaman yang diperoleh³⁸. Hal ini sebagaimana ditunjukkan pada diagram tingkatan berpikir.



Sumber: Busakom Binson ejournal education

Gambar 2. 1
***Curiosity* sebagai pondasi tiga tingkatan berpikir siswa**

Gambar diagram piramit di atas menggambarkan dengan adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) sebagai pondasi maka akan terjadi kegiatan menyimak yang baik pada peserta didik ditandai dengan dapat menelaah bacaan dan mendengarkan dengan baik (*input read* dan *listen well*). Hal yang disimak dapat membuat peserta didik berpikir dengan baik (*process think well*). Dari hasil pemikiran yang baik akan membuat peserta didik dapat

³⁸ Bussakam Binson, Op.cit., hlm 20.

mengkomunikasikan pengetahuan atau informasi yang didapat dengan baik (*output communicating well*).

f. Upaya meningkatkan *Curiosity*

Pentingnya rasa ingin tahu membuat beberapa pihak seperti orang tua di rumah dan guru di sekolah harus melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan atau meningkatkan rasa ingin tahu khususnya pada anak. Meskipun banyak orang kadang melupakan hal ini, namun beberapa upaya telah dilakukan untuk mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi di kelas dan di rumah.

Arnone menunjukkan berbagai strategi desain instruksional, seperti memperkenalkan konflik konseptual dan menciptakan suasana untuk bertanya, serta untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak.³⁹ Pertama, dengan memperkenalkan konflik secara konseptual anak akan memiliki kesempatan belajar memahami dari apa yang dilihat. Kedua, menciptakan suasana untuk bertanya hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar. Berikan penghargaan ketika peserta didik memberikan respon positif sehingga akan meningkatkan perilakunya. Ketiga, menumbuhkan rasa ingin tahu. Strategi ini dapat dilakukan dengan kegiatan yang dapat menarik perhatian dan minat anak seperti belajar sambil bermain atau bercerita.

³⁹ Amy Chak, *Op. cit*, hlm. 142.

Memang tidak mudah menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak, tetapi bagaimana pintar cara kita menciptakan suasana tersebut.

Menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak bukan hanya tugas seorang pendidik, tetapi peran orang tua di rumah juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu pendidik juga mendorong orang tua untuk mempromosikan rasa ingin tahu anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti mendukung mereka untuk mengeksplorasi, melakukan percobaan, menemukan dan mencari tahu sendiri.⁴⁰ Hal ini dapat mengasah kemampuan berpikir anak, selain itu anak juga menjadi mandiri dan tidak terpaku pada pengetahuan yang diberi tahu. Sehingga mereka terbiasa mencari tahu dan menyelesaikan masalahnya (*problem solving*) dengan baik.

2. Perkembangan Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar

Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar berada pada kisaran usia 11-12 tahun. Santrock mengemukakan bahwa usia ini berada pada periode perkembangan akhir anak-anak (*Late childhood*). Selain itu periode ini juga disebut dengan masa akhir sekolah dasar. Sebagaimana kita ketahui fase perkembangan individu terdiri dari masa usia pra sekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah

⁴⁰ Loc, cit.

dan masa usia mahasiswa⁴¹. Setiap masa memiliki karakteristik dan tugas perkembangannya masing-masing yang harus dilalui. Usia sekolah dasar sendiri dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas rendah antara 6 atau 7 tahun – 9 atau 10 tahun dan kelas tinggi antara 9 atau 10 tahun – 12 atau 13 tahun⁴².

Adapun karakteristik anak usia sekolah dasar kelas tinggi seperti:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah,
- f. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk bermain bersama. Dalam permainan biasanya anak

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 23

⁴² Ibid. hlm. 24-25

tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), tetapi mereka membuat peraturan sendiri.⁴³

Fokus pada penelitian ini terletak pada karakteristik anak yang ingin mengetahui dan ingin belajar, disamping anak sudah mulai gemar bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga banyak informasi yang diperoleh. Selain itu pada masa usia sekolah dasar khususnya kelas tinggi ada keterampilan-keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung yang telah dikuasai. Saat ini prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.⁴⁴ oleh karena itu kebutuhannya akan pengetahuan dan prestasi pun meningkat.

Pada usia Sekolah Dasar anak memiliki tugas perkembangan sebagai kemampuan yang harus dicapai seperti belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari yang meliputi agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan lain-lain.⁴⁵ Oleh karena itu untuk mengembangkan tugas perkembangan ini maka anak dituntut untuk memiliki memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap ilmu yang bermanfaat.

⁴³ Syamsu Yusuf. *loc.cit.*

⁴⁴ J.W.Santrock, *Life span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 308

⁴⁵ Syamsu Yusuf. *Op.cit.* hlm.70

Selain itu guru di sekolah dalam mendidik atau mengajar sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak (peserta didik) untuk:

- a. banyak melihat, mendengar dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
- b. Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya.⁴⁶

Semakin banyak aktifitas tersebut dilakukan maka anak (peserta didik) akan semakin mudah dipahami, dapat memperbincangkannya dan mudah digunakan anak saat berpikir.

Santrock mengemukakan bahwa individu yang berada pada usia akhir anak-anak memiliki karakteristik dalam perkembangan kognitif. Salah satu dimensi penting dalam perkembangan kognitif pada usia ini adalah prestasi anak-anak⁴⁷. Manusia hidup di dalam suatu dunia yang berorientasi prestasi dengan standar-standar yang mengajarkan kepada anak-anak bahwa sukses adalah penting. Ada beberapa hal yang terkait dengan prestasi sebagai perkembangan kognitif anak yaitu:

- a. Kebutuhan akan prestasi

Atkinson dan Raynor individu yang berorientasi prestasi memiliki harapan yang lebih kuat untuk berhasil daripada individu yang takut

⁴⁶ Loc, cit.

⁴⁷ J.W.Santrock, *Life span Development*, Op. Cit, hlm. 308.

gagal, lebih cenderung daripada para pengambil resiko tinggi atau rendah, dan bersedia dalam waktu yang lama untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit.⁴⁸ Kebutuhan akan prestasi membuat individu memiliki keinginannya untuk mengetahui segalanya dan merasa pengetahuan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diketahui.

b. Orientasi kemampuan versus orientasi tidak berdaya (*Mastery Orientation Vesus Helpless Orientation*)

The helpless orientation menggambarkan anak-anak yang cenderung terjebak oleh pengalaman yang sulit. Anak-anak menghubungkan kesulitan dengan kurangnya kemampuan. Apabila mereka memandang perilaku mereka sebagai kegagalan, mereka akan sering merasa cemas dengan situasi tersebut dan performa mereka selanjutnya akan semakin jelek. *The mastery orientation* menggambarkan anak-anak yang berorientasi tugas. Sebagai pengganti fokus pada kemampuan, mereka akan lebih peduli akan strategi belajar.

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dapat membantu pendidik atau guru memberikan pembinaan yang tepat guna. Anak pada masa ini, sering kali membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya di sekolah

⁴⁸ Ibid, hlm.309.

termasuk dalam pencapaian pada hasil belajar. Mereka mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini dia sering gagal dan merasa cemas, maka akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila dia tahu tentang bagaimana dan apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakat serta berhasil mengatasi masalah dalam hubungan pertemanan dan prestasi sekolahnya, maka akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya atau prestasi⁴⁹.

Harlock menjelaskan pada masa ini para pendidik melabelkan masa akhir anak-anak usia sekolah dasar sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi. Suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses⁵⁰. Pernyataan Harlock tersebut menegaskan bahwa sukses tidaknya anak dimasa depan sangat ditentukan pada usia saat ini. Anak diharapkan banyak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan pada kehidupan dewasanya.

T. Kashdan merasa semua akan setuju bahwa rasa ingin tahu mempengaruhi kegiatan intelektual dan merupakan bahan utama

⁴⁹ E.Y.Rochmah, *Psikologi perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005), hlm. 58.

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 146.

untuk kehidupan yang memuaskan.⁵¹ Pengetahuan yang tidak dimiliki dapat diketahui dengan sikap eksplorasinya. Teori Piaget juga menjelaskan eksplorasi berasal dari diskusi tentang kebutuhan anak-anak dalam memahami dunia, hal ini diwujudkan melalui “minat baru” mereka. Untuk Piaget eksplorasi ini adalah proses kognitif yang berhubungan erat dengan perkembangan kecerdasan⁵². Jadi hal terpenting bagi semua peserta didik adalah tidak berhenti bertanya karena apa yang penting saat ini dan mendatang harus diketahui oleh peserta didik, mereka dapat belajar dengan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu belajar yang nyata tidak dapat terjadi satu arah melainkan belajar harus menjadi interaksi antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI sekolah dasar tergolong dalam usia akhir masa anak-anak dimana usianya berkisar antara 12-13 tahun. Masa ini merupakan masa yang penting dalam pembentukan peserta didik yang baik, baik dalam segi pergaulan dan prestasi belajar. Dimana pada masa ini anak mulai bersosialisasi pada kelompok pertemanan sebaya dan lingkungan yang lebih luas sehingga informasi yang diperoleh semakin beragam. Sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir untuk memilah

⁵¹ Robert Stokoe, *Curiosity, a conditional for learning*, (International School Journal, 2012), Vol. XXXII, hlm. 64.

⁵² Amy Chak, Op.cit, hlm.142.

informasi yang penting untuknya termasuk pula pada pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Pengetahuan yang penting untuk hidup anak harus dieksplorasi sedalam-dalamnya oleh karena itu baik guru di sekolah, dan orang tua di rumah harus sadar pentingnya memupuk rasa ingin tahu yang ada dalam diri anak. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat termotivasi mendalami pengetahuan lebih dalam, sehingga sering kali muncul sederet pertanyaan yang diajukan. Peserta didik yang sering mengajukan pertanyaan dan memunculkan rasa ingin tahunya akan memiliki informasi yang lebih banyak.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang mendukung yaitu sebagai berikut:

1. penelitian Amy Chak yang berjudul "*Teachers' and parents' conceptions of children's curiosity and exploration*". Penelitian ini membahas bagaimana orang tua dan guru dalam mengkonsep rasa ingin tahu pada anak. Kuesioner dikembangkan untuk memeriksa konsepsi guru dan orang tua dari rasa ingin tahu anak-anak dan perilaku eksplorasi serta bagaimana mereka menilai karakteristik rasa ingin tahu. Peserta penelitian ini adalah guru prasekolah dan orang tua

serta anak usia pra sekolah. Penelitian ini terdiri dari dua tahap, studi percontohan dan penelitian utama yang dilakukan di Hong Kong, Cina. Dari 321 peserta yang terdiri dari 195 guru, 126 orang tua murid dan sisanya peserta didik. Kuesioner terdiri dari dua bagian, Bagian kuantitatif dan bagian kualitatif, dirancang untuk mengeksplorasi konsepsi rasa ingin tahu dan perilaku eksplorasi yang dimiliki oleh guru dan orang tua. Bagian kuantitatif dieksplorasi konsepsi peserta dari karakteristik rasa ingin tahu dan penilaian mereka tentang karakteristik, khususnya apakah mereka merasa karakteristik rasa ingin tahu yang ada mendorong anak usia prasekolah dan apakah itu penting untuk proses belajar anak-anak usia prasekolah. Temuan menunjukkan bahwa peserta penelitian memiliki pandangan positif terhadap rasa ingin tahu dan eksplorasi, dan sebesar 50 % guru lebih bersedia dari pada orang tua sebesar 25 % untuk mendorong karakteristik rasa ingin tahu pada anak.⁵³ Hal ini membuktikan bahwa rasa ingin tahu cenderung di terapkan di sekolah, disamping penelitian ini dilakukan di Cina dimana di Negara tersebut sekolah adalah hal yang terpenting dalam memperoleh pengetahuan.

2. Penelitian Leon R. Mittman dan Glenn Terrell juga melakukan penelitian tentang studi eksperimental dari rasa ingin tahu yang ada pada anak. Penelitian ini dirancang untuk menguji formulasi rasa ingin

⁵³ Ibid, hlm. 148.

tahu epistemic dari DE. Berlyne. Peneliti membagi kelompok rasa ingin tahu menjadi rendah, sedang dan tinggi. subjek penelitian ini adalah 18 siswa kelas I dan 24 siswa kelas II sekolah dasar Boulder, Colorado. Penelitian ini berfokus pada menciptakan rangsangan yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak. pada percobaan ini peneliti mempersiapkan papan dengan gambar gajah yang memiliki 50 titik dan gambar anjing 42 titik lalu peneliti memberikan instruksi untuk mempelajari masalah ukuran dan bentuk secara bersamaan. Selanjutnya peneliti akan memberikan pertanyaan pada masing-masing kelompok setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar maka berhak membuat satu sambungan pada titik gambar. Hasil dari penelitian ini adalah pada kelompok sedang dan tinggi dapat menjawab masing-masing 29 pertanyaan dan berhasil menebak gambar yang telah terhubung karena dengan menghubungkan 30 titik maka dipastikan dapat menebak gambar yang ada. Hal ini membuktikan bahwa dengan kegiatan belajar dengan bermain dapat memberikan rangsangan terhadap rasa ingin tahu anak.⁵⁴

3. Penelitian Patricia Minuchin, mengenai korelasi antara *curiosity* dan perilaku eksplorasi anak *preschool* tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan langkah-langkah dari *curiosity* dan eksplorasi yang berlaku untuk anak-anak prasekolah dan konsistensi tindakan

⁵⁴ Leon R. Mittman, Glenn Terrell, Op.cit, hlm. 851-853.

tersebut, dan untuk menilai atau menyelidiki hubungan antara variasi rasa ingin tahu dan fungsi dari aspek yang lain dari pertumbuhan emosi dan kognitif. Subjek penelitian ini adalah 18 anak negro dengan rata-rata usia 4 tahun, yang dalam 4 tahun mengikuti *Program Head Start*. Selanjutnya data dikumpulkan selama periode 3 bulan dengan sumber data observasi dalam situasi sekolah baru guru melihat perilaku anak-anak dalam menanggapi situasi baru, setelah itu guru dan pengamat menentukan peringkat kelompok rasa ingin tahu dan perilaku eksplorasi yang tampak. Lalu anak memasuki ruangan untuk sesi pengujian. Anak dihadapkan dengan objek berupa kaleidoskop diatas meja dan pewawancara mencatat reaksi anak selama 2 menit di dalam ruangan tersebut. Kemudian dilanjutkan ke sesi *checklist* dan *self image*. Secara umum data awal menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku eksplorasi dan persepsi anak tampak baik dari orang dewasa. Secara signifikan terjadi hubungan yang baik antara ingin tahu yang lebih tinggi dalam pengamatan prasekolah dan guru memberikan peringkat yang signifikan semakin penasaran dan eksplorasi anak akan menunjukkan pengaruh lebih dalam permainan cermin ($x=5.56$, $p<0,05$). Hasil ini berbeda dengan skor objek rasa ingin tahu sebelumnya ($x=0,24$) yang tidak signifikan.⁵⁵ Hasil ini

⁵⁵ Patricia Minuchin, *Correlates of curiosity and exploratory behavior in preschool disadvantaged children*, (Temple University: Child Development, 1971), hlm. 941.

menunjukkan bahwa ada hubungan aspek lain yang digunakan sekolah (seperti permainan cermin) dengan perilaku rasa ingin tahu yang ditampilkan anak.

4. Dalam bidang Bimbingan dan konseling penelitian yang relevan yaitu penelitian Aris Wicaksono yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Pembentukan Terhadap Peningkatan Rasa Ingin tahu dalam Belajar pada Peserta didik. Penelitian ini melakukan teknik pembentukan (*shaping*) sebagai salah satu bentuk bantuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dalam belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *posttest* yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pretest* pada kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada 12 peserta didik SMPN 139 kelas VII dan diukur dengan menggunakan instrument rasa ingin tahu dalam belajar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terjadi peningkatan pada rasa ingin tahu dalam belajar responden kelompok eksperimen setelah diterapkan teknik Pembentukan.⁵⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa rasa ingin tahu khususnya dalam belajar dapat dibentuk dan dapat ditingkatkan.

⁵⁶ Aris Wicaksono, *Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Pembentukan Terhadap Peningkatan Rasa ingin tahu dalam Belajar pada Peserta didik*, (Jakarta: Skripsi UNJ, 2016), hlm. 118.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah perilaku yang harus dimunculkan pada anak atau peserta didik. Secara natural setiap anak memiliki rasa ingin tahu dalam dirinya namun hal ini kembali lagi bagaimana orang disekitar anak seperti guru, orang tua, dan masyarakat mengembangkan hal tersebut. Pada dasarnya ketiga penelitian di atas berfokus pada rasa ingin tahu pada anak sebagai peserta didik di sekolah. Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa rasa ingin tahu pada anak khususnya usia pra sekolah dan sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan strategi atau teknik dalam penyampaian informasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai gambaran terhadap rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang berfokus pada peserta didik kelas VI sekolah dasar negeri dan swasta di kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan rasa ingin tahu sesungguhnya peserta didik di Sekolah Dasar, sehingga selanjutnya dapat ditentukan strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Anak pada fase sekolah dasar kelas tinggi dikenal dengan pribadi yang senang berteman. Mereka mulai belajar bersosialisasi dengan

lingkungan yang lebih luas, selain itu anak juga mulai menerima berbagai informasi dari lingkungannya. Sehingga anak harus dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik supaya dapat memilah informasi yang bermanfaat untuknya, begitu juga dalam menerima pengetahuan di sekolah.

Selain dikenal dengan kemampuannya menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, anak pada fase ini memiliki karakteristik cenderung ingin tahu dan ingin belajar. Pada masa ini anak memiliki tugas perkembangan salah satunya memahami konsep dasar dan konsep sehari-hari meliputi aturan agama, ilmu pengetahuan dan adat istiadat. Tugas perkembangan ini menuntut anak untuk banyak melihat, mendengar, belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada dirinya.

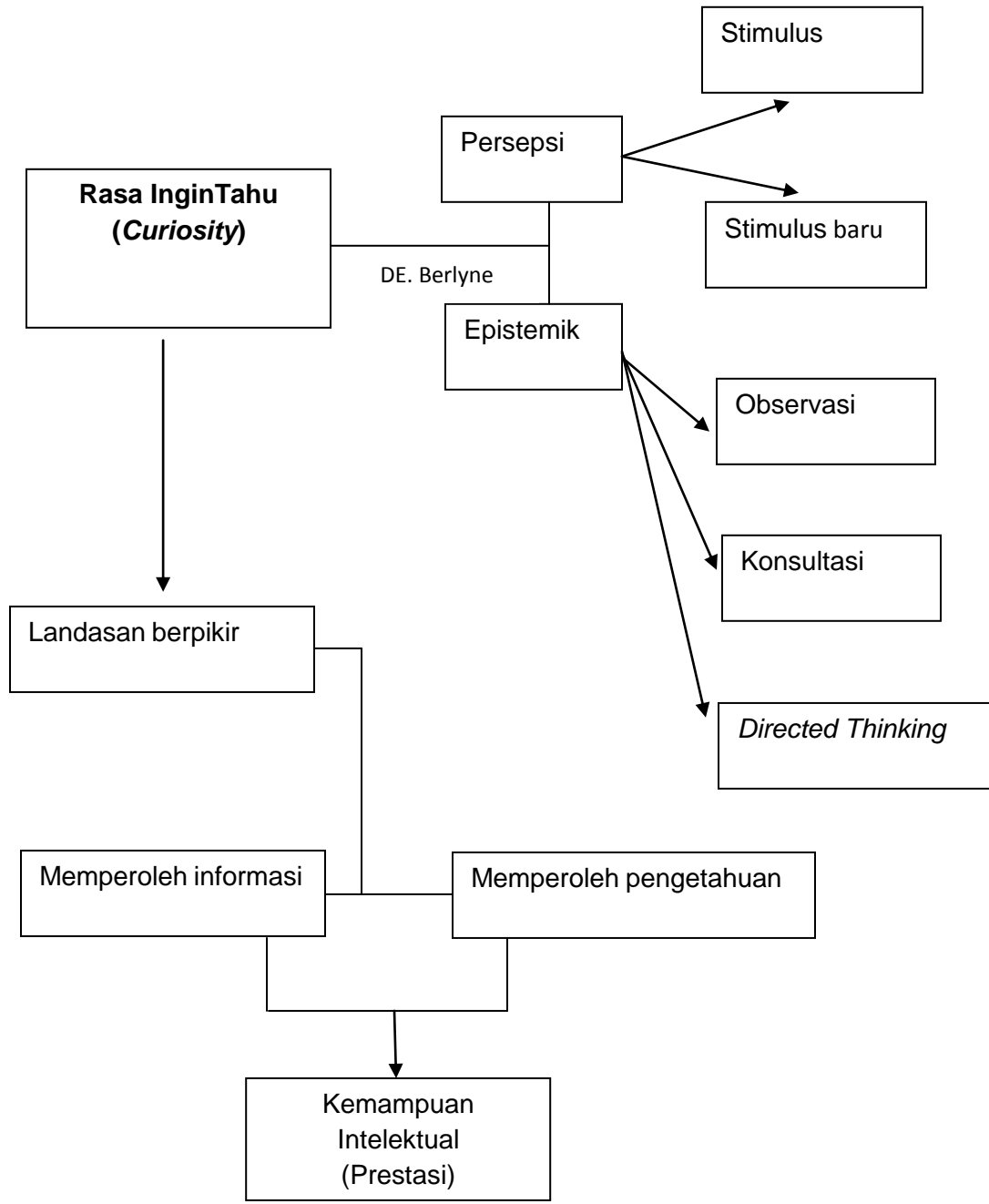
Rasa ingin tahu merupakan sikap yang dapat memotivasi individu untuk memperoleh informasi baru dan pengetahuan. Semakin tinggi rasa ingin tahu yang dimiliki, maka semakin tertarik anak dalam mencari dan mendalami pengetahuan atau informasi yang diinginkan. Namun faktanya 98% anak mengalami masalah berpikir setelah usia lima tahun akibat rasa ingin tahunya tertahan.⁵⁷ Hal ini mungkin terjadi karena keresahan orang tua pada pertanyaan yang diajukan anak, sehingga beberapa orang tua memberikan respon negatifnya. Hasilnya berdampak dan terus berkembang sampai saat ini sehingga seringkali kita menemui peserta

⁵⁷ Robert Stokoe, Op. cit, hlm. 63.

didik yang pasif di sekolah. seperti yang dikatakan Robert dari beberapa orang dewasa berusia 25 tahun mungkin hanya 2% yang memiliki pemikiran diluar pada umumnya. Orang dewasa yang kreatif adalah anak penasaran yang selamat⁵⁸. Rasa ingin tahu sangat dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan yang mendukung. Dukungan orang tua di rumah dalam mengembangkan rasa ingin tahunya serta stimulus yang dibentuk di sekolah sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa ingin tahunya.

Berdasarkan fakta di atas maka rasa ingin tahu pada anak harus dikembangkan dalam segala hal termasuk dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar, karena saat ini peserta didik memiliki beban untuk menghadapi Ujian Akhir sehingga memerlukan strategi belajar yang baik, dan diharapkan peserta didik memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi dan pengetahuan.

⁵⁸ Loc. Cit.



Gambar 2. 2
Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang gambaran *Curiosity* pada Peserta didik Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Adapun rincian sekolah dasar yang dijadikan tempat penelitian yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Tempat Penelitian

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SDN Karang Tengah 1	Jl. Raden Saleh No.52, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
2.	SDN Karang Tengah 2	Jl. Raden Saleh No.52, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
3.	SDN Karang Tengah 6	Komp.Dep.Keu, Jl. Merbabu, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
4.	SDN Karang Tengah 7	Komp. Barata Jl. Barata Karya Raya, Karang Tengah, Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15157
5.	SDN Karang Tengah 11	Jl. Raden Saleh No.52, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
6.	SDN Karang Tengah 12	Komp. Barata Jl. Barata Karya Raya, Karang Tengah, Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15157
7.	SDS Budi Luhur	Jl. Raden Saleh No.999, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
8.	SDS Yadika 3	Jl. Raden Saleh No.11, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
9.	SDK Sang Timur	Jl. BarataPahala No.37,Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157.
10.	SDI Ar- Rahman	Jl. Raden Saleh No.20, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157
11.	SDI Nurul Hasanah	Jl. Raden Saleh No.59, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15157

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 2
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan													
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	11	12	1
1.	Penyusunan Proposal	x													
2.	Seminar Proposal	x													
3.	Penyusunan BAB 1		X												
4.	Revisi		X	X											
5.	Penyusunan BAB 2				X										
6.	Revisi				X	x									
7.	Penyusunan BAB 3						x								
8.	Revisi						x	x							
9.	Seminar Proposal								X						
10.	Revisi BAB 1, 2, 3								X	x	x	x			
11.	Penyusunan BAB 4												x		
12.	Revisi												x		
13.	Penyusunan BAB 5													x	
14.	Sidang Skripsi														x

C. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan jenis survei. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti¹. Sedangkan survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara

¹ Nana Syaodih sukmadinata, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.72

terstruktur dan sebagainya². Penelitian ini dilakukan pada tempat sebenarnya dan peneliti tidak membuat perlakuan layaknya dalam eksperimen, karena peneliti menghasilkan data penelitian berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *Curiosity* Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan³. Jadi populasi tidak hanya dalam bentuk individu atau manusia, melainkan juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Selain itu populasi juga bukan hanya sebatas jumlah subyek yang ada, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek dapat dijadikan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri dan Swasta di Kelurahan

² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.12.

³ Ibid. hlm.117.

Karang Tengah, Kota Tangerang. Berikut ini tabel jumlah populasi siswa dari masing-masing sekolah :

Tabel 3. 3
Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SDN Karang Tengah 1	71
2.	SDN Karang Tengah 2	75
3.	SDN Karang Tengah 6	117
4.	SDN Karang Tengah 7	137
5.	SDN Karang Tengah 11	86
6.	SDN Karang Tengah 12	64
7.	SDS Budi Luhur	81
8.	SDS Yadika 3	84
9.	SDK Sang Timur	154
10.	SDI Ar- Rahman	69
11.	SDI Nurul Hasanah	27
TOTAL		965

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴ Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan waktu serta biaya penelitian. Oleh karena itu ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan

⁴ Ibid, hlm. 118.

jumlah sampel dengan tingkat kesalahan atau signifikansi yang diinginkan. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut⁵ :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*).

Pada penelitian ini peneliti mengambil batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Dengan batas kesalahan 5% berarti hasil penelitian memiliki tingkat akurasi sebesar 95%. Pada taraf tersebut maka dapat dihitung jumlah sampel dari populasi sebanyak 965 siswa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{965}{1 + 965 \cdot 0.05^2}$$

$$n = \mathbf{284}$$

Berdasarkan rumus Slovin maka diperoleh jumlah sampel sebesar 284 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Disproportionale Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel, bila populasi

⁵ Consuelo G. Sevilla. *et. al, Research Methods*, (Quezon City: Rex Printing Company, 2007), hlm. 182.

berstrata tetapi kurang proporsional⁶. Sehingga sekolah yang memiliki populasi terlalu kecil dibandingkan sekolah yang lain diambil semua sebagai sampel. Sedangkan jumlah pembagian sampel untuk masing-masing sekolah lainnya dengan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel setiap wilayah
- X = jumlah populasi setiap wilayah
- N = jumlah seluruh populasi
- N_1 = jumlah sampel keseluruhan.

Maka didapatkan jumlah sampel dengan rincian dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4
Jumlah sampel penelitian

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1.	SDI Nurul Hasanah	27	27
2.	SDN Karang Tengah 1	71	$71/965 \times 257 = 20$
3.	SDN Karang Tengah 2	75	$75/965 \times 257 = 21$
4.	SDN Karang Tengah 6	117	$117/965 \times 257 = 32$
5.	SDN Karang Tengah 7	137	$137/965 \times 257 = 37$
6.	SDN Karang Tengah 11	86	$86/965 \times 257 = 23$
7.	SDN Karang Tengah 12	64	$64/965 \times 257 = 18$
8.	SDS Budi Luhur	81	$81/965 \times 257 = 22$
9.	SDS Yadika 3	84	$84/965 \times 257 = 23$
10.	SDK Sang Timur	154	$154/965 \times 257 = 42$
11.	SDI Ar- Rahman	69	$69/965 \times 257 = 19$
TOTAL		965	284

⁶ Sugiono, Op Cit, hlm.121.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual Berlyne, James, et. al menjelaskan *Curiosity* secara luas didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman indrawi baru yang memotivasi perilaku eksplorasi.

2. Definisi Operasional

Secara operasional *curiosity* peserta didik SD dalam penelitian ini digambarkan sebagai skor total dari bentuk rasa ingin tahu yang dilakukan peserta didik. DE. Berlyne memusatkan teori rasa ingin tahu pada Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) dan Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic curiosity*). Pada Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) perilaku difokuskan pada Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*). Sedangkan Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic curiosity*), difokuskan pada perilaku, sebagai berikut :

- a) Observasi Epistemik; yang meliputi kegiatan ekperimental dan observasi.
- b) Konsultasi; yang mencakup semua bentuk konsultasi (misalnya, bertanya atau meminta pendapat orang lain, mencari di buku).
- c) Sutradara berpikir; yang terdiri dari rantai reaksi simbolik dan memegang posisi khusus di antara bentuk perilaku epistemik

3. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional tersebut, maka dapat disusun kisi-kisi instrument *Curiosity* (Rasa ingin tahu) sebagai berikut (Instrumen terlampir):

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Tingkat *Curiosity* Peserta Didik Sekolah Dasar
Mengacu Pada Teori DE. Berlyne

Variabel	Bentuk	Indikator	Sub indikator	No butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
Rasa ingin Tahu (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	Eksplorasi difersif (<i>Diversive exploration</i>)	Variasi stimulus (Stimulus baru)	1, 2, 3	4, 5	3	2	5
		Eksplorasi spesifik (<i>Specific exploration</i>)	Stimulus menimbulkan rasa ingin tahu	6, 7, 8	9, 10	3	2	5
	Rasa ingin tahu epistemic (<i>Epistemic curiosity</i>), epistemic yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan.	Pengamatan epistemic (<i>Epistemic observation</i>)	Kegiatan mengamati	11, 12	13, 14	2	2	4
			Kegiatan eksperimen	15, 16, 17	18, 19	3	2	5
		Konsultasi (<i>Consultation</i>)	Bertanya	20, 21, 22	23, 24	3	2	5
			Meminta pendapat orang lain	25, 26	27, 28, 29	2	3	5
	Mencari dari buku dan atau sumber lain	30, 31	32, 33	2	2	4		
Sutradara berpikir (<i>Directed thinking</i>)	Pemikiran yang diarahkan	34, 35	36, 37	2	2	4		

4. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data diperoleh melalui angket dengan pertanyaan tertutup. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Selain itu angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui.⁷ Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi mengenai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki individu maka peneliti dapat memberikan angket sebagai instrumen mengetahui pribadi responden.

Jenis pertanyaan yang digunakan yaitu pertanyaan tertutup, pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda⁸. Angket dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban yang menuntut siswa menjawab dengan tegas.

Angket menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk,

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 194

⁸Irawan Soehartono, *Metode penelitian sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65-66.

dan seterusnya⁹. Pada penelitian ini angket tingkat *Curiosity* peserta didik sekolah dasar menggunakan pilihan jawaban “ Ya/ Tidak”. Hal ini juga dapat mempermudah peserta didik dalam menentukan jawaban pada angket, mengingat responden penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar. Untuk peserta didik sekolah dasar kelas tinggi dapat dilakukan pengujian menggunakan angket karena secara perkembangan kemampuan kognitif mereka sudah dapat berpikir secara logis, namun tetap disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Skala Guttman biasa digunakan pada responden jenjang Sekolah Dasar karena dapat meminimalisir kebingungan dalam menjawab, secara tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menganalisis yang sama.¹⁰

Adapun penyekoran inventori ditetapkan, yaitu pada item pernyataan negatif bila mendapatkan jawaban “Ya” maka diberi skor 0 dan jawaban “tidak” diberi skor 1. Sedangkan untuk pertanyaan positif jawaban “Ya” maka diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0..

Tabel. 3.6
Nilai item pada instrumen

Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Positif	1	0
Negatif	0	1

⁹ Ibid, hlm. 70.

¹⁰ Syaifuddin azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 90.

a. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur atau memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang ingin kita ukur. Sugiyono mengatakan Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹¹

Uji validitas butir perlu dilakukan karena sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen. Cara untuk menguji validitas butir pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Point Biserial* (R hitung).¹² Rumus Koefisien Korelasi *Point Biserial* adalah:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{P}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes.

¹¹ Sugiyono, op.cit. Hlm. 173

¹² Arikunto, Op.cit. hlm. 79.

M_t	= Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut test)
S_t	= Standar deviasi skor total.
P	= Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut.
q	= $1 - p$.

Cara mengetahui tingkat validitas dari butir soal adalah dengan membandingkan r_{hitung} (koefisien biserial) dengan r_{tabel} . r_{tabel} dapat dilihat dengan informasi taraf signifikansi (α) dan derajat kebebasan (df), dimana df ditentukan sebagai jumlah dari responden dalam penelitian. Adapun kriteria pengujian tingkat validitas dari suatu soal adalah sebagai berikut.¹³

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tidak valid.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan pada 37 peserta didik SDN Karang Tengah 6, lalu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 17.0, dan *Ms. Excel 2007* maka terdapat 7 pernyataan yang tidak valid atau *drop* dari jumlah keseluruhan 37 butir pernyataan pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,324. Adapun Nomor-nomor butir pernyataan yang valid adalah 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20,

¹³ Ibid, hlm.137.

22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37. Sedangkan nomor butir yang tidak valid adalah 2, 13, 16, 21, 26, 31, 35.

Sebelum melakukan uji coba instrumen, peneliti telah melakukan *expert judgement* kepada dosen ahli dan guru Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan saran, ketepatan kalimat dalam mewakili indikator, dan melihat keterbacaan kalimat instrumen dengan subjek penelitian. Setelah itu instrumen diperbaiki sesuai saran dan dinyatakan siap untuk diuji coba. (Lembar *Judgement* Terlampir).

b. Perhitungan Realibilitas Instrumen

Reliabilitas berarti bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena dapat dikatakan instrumen tersebut sudah baik. Instrumen dapat dikatakan baik jika tidak mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dikatakan reliabel dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas merujuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuder Richardson number 20* (KR-20). Pengujian ini digunakan karena tes yang digunakan terdiri dari dua pilihan

jawaban, dimana responden harus memilih satu pilihan.¹⁴

Rumus reliabilitas instrument adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{(V_{tot} - \Sigma pq)}{V_{tot}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir valid.

V_{tot} = varians total

Σ = Jumlah

p = Proporsi subjek yang betul pada satu butir

q = Proporsi subjek yang mendapatkan skor 0 ($q=1 - p$)

Nilai r yang diperoleh kemudian dikonsultasikan ke tabel interpretasi dengan menggunakan klasifikasi Guilford, sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 – 0,20	Tidak reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,90 – 1,00	Sangat reliable

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba menggunakan *Ms. Excel 2007* dan *Statistical Package for the*

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 186.

Social Sciences (SPSS) versi 17.0, didapatkan 30 butir pernyataan yang valid dari total 37 pernyataan instrumen rasa ingin tahu (*curiosity*). Setelah itu dilakukan perhitungan uji reliabilitas pada instrumen rasa ingin tahu (*curiosity*) dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,850. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel, artinya data yang diperoleh dari instrumen dapat dipercaya. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang telah valid, dijabarkan pada tabel 3.8 (Instrumen terlampir).

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen Tingkat Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Setelah Uji Coba

Variabel	Bentuk	Indikator	Sub indikator	No butir		No urut		
				+	-	+	-	
Rasa ingin Tahu (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	Eksplorasi difersif (<i>Diversive exploration</i>)	Variasi stimulus (Stimulus baru)	1, 3	4, 5	1, 2	3, 4	
		Eksplorasi spesifik (<i>Specific exploration</i>)	Stimulus menimbulkan rasa ingin tahu	6, 7, 8	9, 10	5, 6, 7	8, 9	
	Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>), epistemik yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan.	Pengamatan epistemik (<i>Epistemic observation</i>)		Kegiatan mengamati	11, 12	14	10, 11	12
				Kegiatan eksperimen	15, 17	18, 19	13, 14	15, 16
		Konsultasi (<i>Consultation</i>)		Bertanya	20, 22	23, 24	17, 18	19, 20
				Meminta pendapat orang lain	25	27, 28, 29	21	22, 23, 24
		Mencari dari buku dan atau sumber lain	30	32, 33	25	26, 27		
		Sutradara berpikir (<i>Directed thinking</i>)	Pemikiran yang diarahkan	34	36, 37	28	29, 30	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Analisis data disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dideskripsikan dalam suatu uraian dengan menampilkan persentase hasil. Sebelum perhitungan persentase, terlebih dahulu dibuatkan kategorisasi jenjang. Tujuannya adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.¹⁵ Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian.¹⁶ Selain itu untuk menghindari terjadinya kesalahan yang besar pada skor-skor sekitar kelompok mean, atau dibandingkan jika hanya memakai dua kategorisasi tinggi dan rendah. Jika hanya menggunakan dua kategorisasi maka terlalu beresiko mendapatkan kesalahan pada data penelitian dan responden yang memperoleh angka pada batas cukup tidak memiliki batasan antara skor rendah dan tinggi. Untuk menginterpretasi skor rasa ingin tahu (*Curiosity*) siswa Sekolah Dasar kedalam beberapa kategori,

¹⁵ Syaifuddin azwar, Op. Cit, hlm. 107

¹⁶ Ibid. hlm.107

maka peneliti harus menentukan skor rerata (Mean), dan standar deviasi terlebih dahulu. Mean diperoleh dengan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Setelah menghitung skor rerata (Mean), selanjutnya peneliti menghitung Standar deviasi untuk menentukan kategorisasi data penelitian. Sebelum menghitung standar deviasi maka peneliti harus menentukan Varians terlebih dahulu. Adapun rumus mencari Varians yaitu :

$$S = \left(\frac{\sum X^2}{n - 1} \right)^2$$

Keterangan :

S : varian

X : skor

N : jumlah sampel

Rumus menentukan Standar Deviasi :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

SD: standar deviasi

X : skor

N : jumlah sampel

Ketika menentukan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka diperlukan nilai mean dan standar deviasi sebagai patokan dalam kategorisasi.¹⁷

Rumus untuk mengkategorisasikan data yaitu sebagai berikut:

Tinggi = mean + 1 SD s.d. mean + 3 SD

Sedang = mean – 1 SD s.d. mean + 1 SD

Rendah = mean – 3 SD s.d. mean – 1 SD

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk mendapat gambaran tingkat *Curiosity* peserta didik Sekolah Dasar dari angket dengan bentuk jawaban “Ya” “Tidak”, maka peneliti tinggal menjumlahkan saja berapa banyak jawaban “Ya” dan “Tidak” kemudian diubah kedalam bentuk persentase dengan menggunakan teknik perhitungan berikut:¹⁸

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

N = Jumlah responden

Fx = Frekuensi yang dicari.

¹⁷ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal, 109.

¹⁸ Soegyarto Mangkuatmodjo, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997). Hlm.43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian ini mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar (SD) dengan sasaran peserta didik kelas VI SD. Penelitian ini dilakukan pada sebelas Sekolah Dasar negeri ataupun swasta di kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang. Adapun Sekolah Dasar yang dijadikan tempat penelitian meliputi SDN Karang Tengah 1, SDN Karang Tengah 2, SDN Karang Tengah 6, SDN Karang Tengah 7, SDN Karang Tengah 11, SDN Karang Tengah 12, SDI Nurul Hasanah, SDI Ar Rahman, SDS Budi Luhur, SDS Yadika 3, SDK Sang Timur. Penelitian survei ini dilakukan pada 284 responden dengan pembagian sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Responden adalah peserta didik aktif kelas VI SD semester ganjil jenjang angkatan 2016/ 2017.

2. Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar

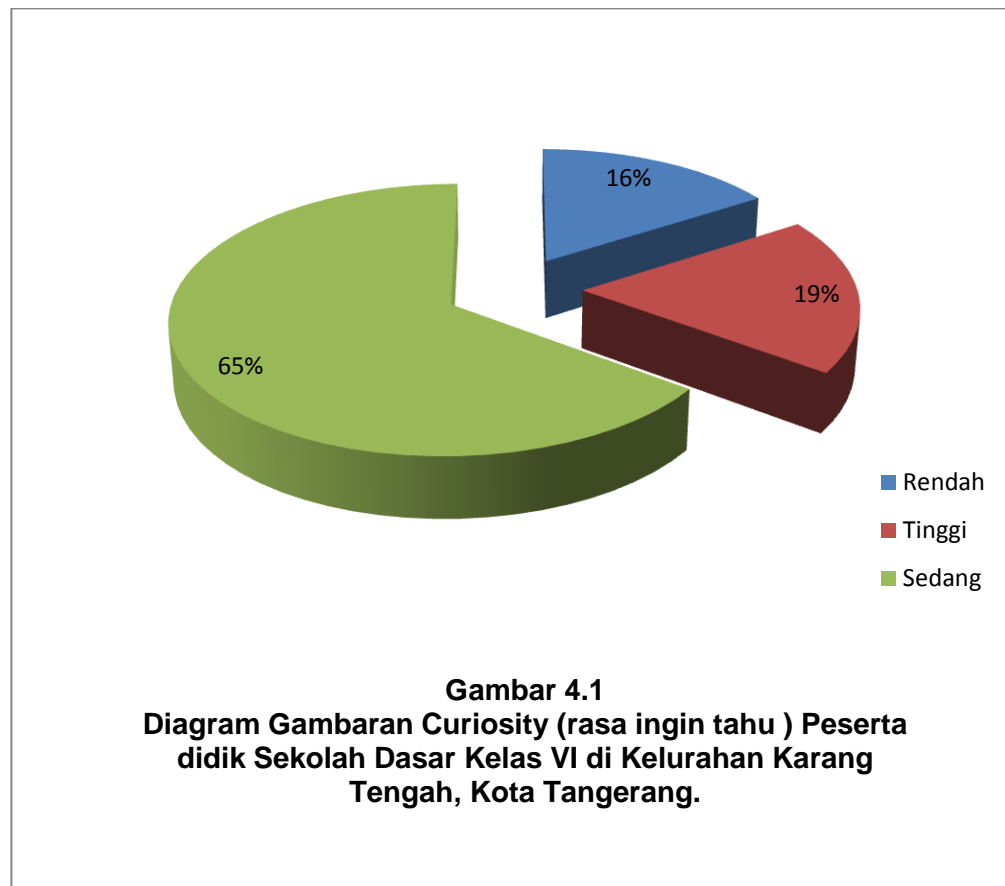
Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) pada penelitian ini diperoleh menggunakan penyebaran kuesioner tingkat rasa ingin tahu (*curiosity*)

dengan menggunakan teori dasar dari DE.Berlyne.DE. Berlyne memusatkan teori rasa ingin tahu (*curiosity*) menjadi dua bentuk yaitu Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) dan Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic curiosity*). Kuesioner yang dibuat peneliti terdiri dari 30 butir pernyataan yang menggambarkan adanya rasa ingin tahu yang ada dalam diri peserta didik.Kuesioner yang disebar peneliti memiliki dua pilihan “ya” dan “tidak”, responden diwajibkan untuk memilih satu diantaranya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 284 peserta didik Sekolah Dasar kelas VI selaku responden, diperoleh hasil sebanyak 43 responden (15%) termasuk dalam klasifikasi rendah artinya rasa ingin tahu yang ada pada peserta didik sangat minim. Kemudian sebanyak 186 responden (65%) termasuk dalam klasifikasi sedang yang artinya rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik berada pada batas cukup dan sisanya 55 responden (19%) memiliki klasifikasi tinggi yang artinya rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar khususnya peserta didik kelas VI di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang berada pada tingkat sedang atau cukup, namun tidak dapat dipungkiri minimnya peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang “tinggi”.Hal ini dapat dilihat pada data yang disajikan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1
Klasifikasi Gambaran *Curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Jumlah responden	Persentase
Rendah	6 - 16	43	16 %
Sedang	17 - 25	186	65 %
Tinggi	26 - 30	55	19 %
Jumlah		284	100 %



a. Gambaran Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar ditinjau dari Setiap Bentuk

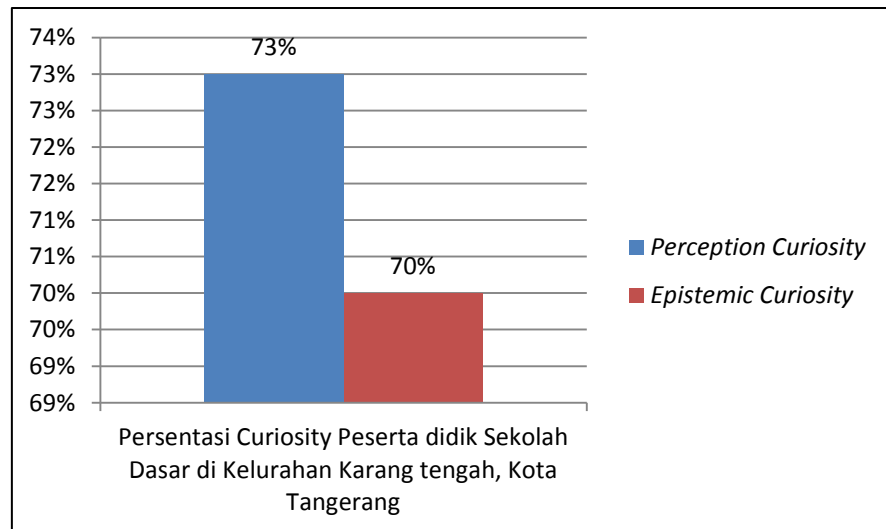
Rasa ingin tahu pada penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu Rasa ingin tahupersepsi (*Perceptual curiosity*) dan Rasa ingin tahuepistemik (*Epistemic curiosity*). Setiap bentuk rasa ingin tahu (*curiosity*) memiliki implikasi yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lain. Perbedaan terlihat dari jumlah butir setiap indikator pada masing-masing bentuk *curiosity*. Dari jumlah yang diperoleh maka dapat diketahui gambaran *curiosity* berdasarkan bentuknya dan kecenderungan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang pada bentuk Rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) mencapai 73% dengan skor 1856. Artinya 73% butir *Perception Curiosity* dipilih oleh responden. Sedangkan hasil penelitian pada bentuk Rasa ingin tahu epistemic (*Epistemic Curiosity*) mencapai 70% dengan skor 4156. Pemetaan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik Sekolah Dasar perlu dilakukan pada setiap bentuk. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) secara terperinci.

Berikut skor *curiosity* Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang Tengah ditinjau dari bentuknya pada tabel 4.2 dan gambar 4.2.

Tabel 4.2
Data *Curiosity* Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI Kelurahan Karang Tengah ditinjau dari Bentuknya.

No.	Rasa ingin tahu (<i>Curiosity</i>)	Skor	Persentase
1	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	1856	73 %
2	Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>)	4156	70%



Gambar 4.2
Diagram Gambaran Curiosity Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) memiliki persentase lebih besar dari pada Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*). Yang mana Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) memiliki persentase sebesar 73%, sedangkan Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) memiliki persentase sebesar 70%.

Selain itu penelitian gambaran *curiosity* Pada Peserta didik di Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang ini dilakukan pada 284 responden dengan tingkat *Curiosity* yang berbeda. Sehingga setiap bentuk *Curiosity* memiliki responden yang berada pada klasifikasi rendah, sedang dan tinggi.berikut penjabaran untuk setiap bentuk *curiosity*:

1) Rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*)

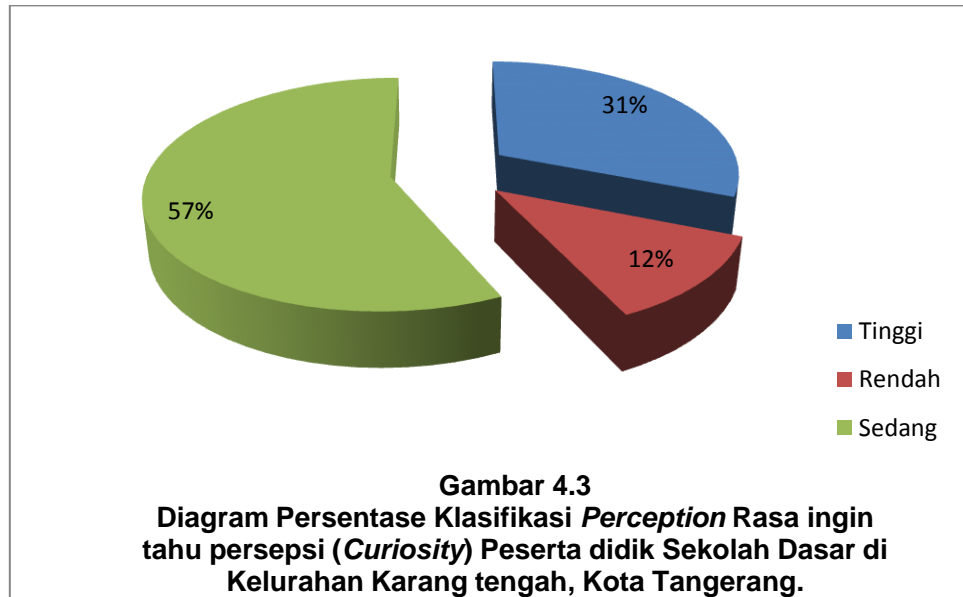
Pada rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) yang dimiliki Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dibagi dalam tiga klasifikasi atau kategori, yaitu klasifikasi rendah, klasifikasi sedang dan klasifikasi tinggi. Jumlah responden dalam setiap klasifikasi kemungkinan berbeda, namun jumlah responden keseluruhan tetap sama sebanyak 284 sesuai dengan jumlah responden pada penelitian gambaran *curiosity* ini. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran *curiosity* bentuk rasa ingin

tahu persepsi (*Perception Curiosity*) sebagai berikut, 33 responden atau sebesar 12% berada pada klasifikasi rendah, kemudian 87 responden atau sebesar 31% klasifikasi tinggi dan sisanya sebanyak 164 responden atau sebesar 57% masuk pada klasifikasi sedang. Dari gambaran tersebut maka diketahui mayoritas responden memiliki rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) yang sedang atau cukup.

Berikut rincian jumlah responden pada rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) berdasarkan klasifikasi disajikan dalam tabel 4.3 dan gambar 4.3.

Tabel 4.3
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu persepsi
(*Perception Curiosity*) pada Peserta didik Sekolah Dasar di
Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	1 - 4	33	12%
Sedang	5 - 7	164	57%
Tinggi	8 - 9	87	31%
	Jumlah	284	100%



Rasa ingin tahu persepsi (*Perception curiosity*) dibagi menjadi dua indikator yaitu Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*). Dari hasil penelitian diperoleh skor 907 atau 80% pada indikator Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*), sedangkan indikator Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) memiliki skor 949 atau 84%. Skor ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih dominan memilih butir indikator Eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) dibandingkan Eksplorasi diversif (*Diversive exploration*).

2) Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*)

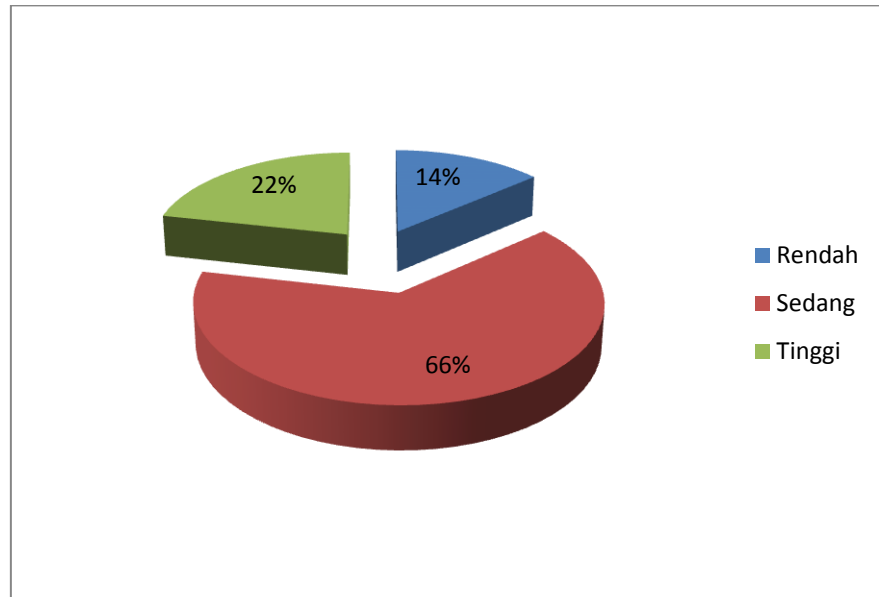
Hasil pengolahan data pada bentuk Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan

klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 56 responden atau sebesar 20% responden ada pada klasifikasi tinggi. Kemudian 39 responden atau sebesar 14% berklasifikasi rendah, dan sisanya 189 responden atau sebesar 66% berklasifikasi sedang. Dari hasil ini maka terlihat mayoritas responden berada pada klasifikasi sedang atau cukup. Namun tidak dapat dipungkiri responden dengan klasifikasi tinggi masih minim.

Berikut rincian jumlah responden pada rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) berdasarkan klasifikasi disajikan dalam tabel 4.4 dan gambar 4.4.

Tabel 4.4
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	6 - 10	39	14%
Sedang	11-17	189	66%
Tinggi	18 - 21	56	20%
	Jumlah	284	100%



Gambar 4. 4
Diagram Persentase klasifikasi Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang.

Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic curiosity*) dibagi menjadi tiga indikator yaitu Pengamatan epistemik (*Epistemic observation*), Konsultasi (*Consultation*), dan Sutradara berpikir (*Directed thinking*). Dari hasil penelitian diperoleh skor 1344 atau 68% pada indikator Pengamatan epistemik (*Epistemic observation*). Kemudian indikator Konsultasi (*Consultation*) memiliki skor 2312 atau 74%, dan terakhir indikator Sutradara berpikir (*Directed thinking*) memiliki skor 500 atau 59%. Skor ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih dominan memilih butir indikator Konsultasi (*Consultation*) dibandingkan indikator

Pengamatan epistemik (*Epistemic observation*), dan Sutradara berpikir (*Directed thinking*).

Persentase setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4. 5, sebagai berikut;

Tabel 4. 5
Persentase keseluruhan indikator rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Variabel	Bentuk	Indikator	Sub indikator	Persentase
Rasa ingin tahu (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu persepsi (<i>Perceptual curiosity</i>)	Eksplorasi difersif (<i>Diversive exploration</i>)	Variasi stimulus (Stimulus baru)	80%
		Eksplorasi spesifik (<i>Specific exploration</i>)	Stimulus menimbulkan rasa ingin tahu	67%
Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>)	Rasa ingin tahu epistemik (<i>Epistemic curiosity</i>)	Pengamatan epistemik (<i>Epistemic observation</i>)	Kegiatan mengamati	66%
			Kegiatan eksperimen	69%
		Konsultasi (<i>Consultation</i>)	Bertanya	82%
			Meminta pendapat orang lain	71%
			Mencari dari buku dan atau sumber lain	67%
Sutradara berpikir (<i>Directed thinking</i>)	Pemikiran yang diarahkan	59%		

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui rasa ingin tahu persepsi unggul pada indikator stimulus baru dengan persentase 80% sedangkan rasa ingin tahu epistemic unggul pada indikator kegiatan bertanya dengan 82%.

b. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi peserta didik laki-laki dan perempuan. Dari 284 Peserta didik atau responden yang dijadikan sampel terdapat 125 berjenis kelamin laki-laki dan 159 berjenis kelamin perempuan. Untuk mengetahui gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik lebih rinci berdasarkan jenis kelamin maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

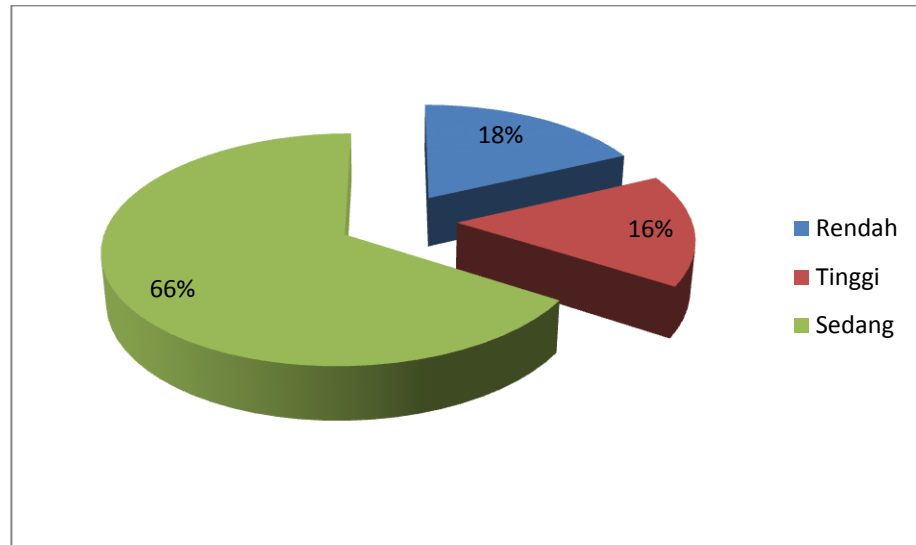
1) Peserta didik Laki-laki

Kuesioner untuk mengetahui rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang disebar kepada 125 responden berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil penyebaran kuesioner maka diperoleh skor rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sebesar 2580 atau 69% secara keseluruhan. 125 responden atau peserta didik laki-laki yang

dijadikan sampel penelitian memiliki 20 (16%) responden dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan 22 (18%) memiliki klasifikasi rendah dan sisanya 83 (66%) memiliki klasifikasi sedang. Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) pada peserta didik sekolah dasar berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki klasifikasi sedang, artinya tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu yang rendah. Untuk mengetahui gambaran lebih jelas maka akan di jelaskan pada tabel 4.6 dan gambar 4.5 berikut;

Tabel 4.6
Klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

Klasifikasi		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	9 - 16	22	18%
Sedang	17 - 25	83	66%
Tinggi	25 - 30	20	16%
	Jumlah	284	100%



Gambar 4. 5
Diagram Persentase gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*)
Peserta didik Laki-laki Sekolah Dasar Kelas VI di
Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

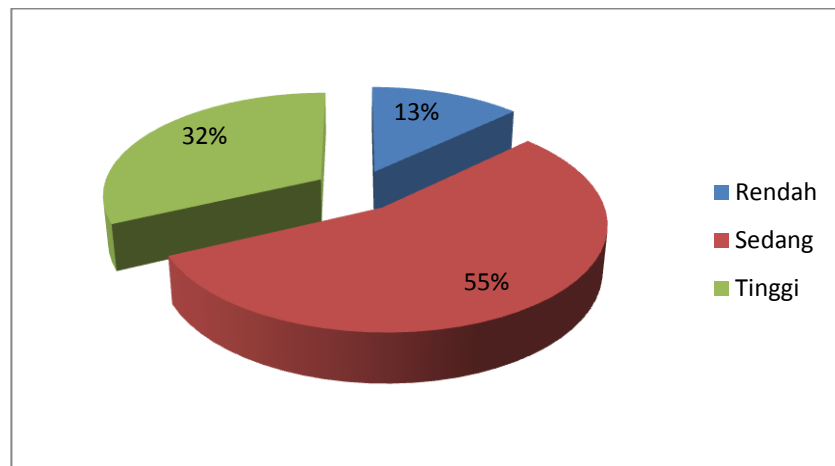
2) Peserta didik Perempuan

Kuesioner untuk mengetahui tingkat rasa ingin tahu (*curiosity*) disebar pada 159 responden atau peserta didik berjenis kelamin perempuan. Hasil kuesioner menunjukkan skor rasa ingin tahu (*curiosity*) pada peserta didik perempuan sebesar 3432 (72%) secara keseluruhan. Dari 159 peserta didik memiliki 51 (32%) dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan 21 (13%) responden memiliki klasifikasi rendah dan sisanya 87 (55%) responden memiliki klasifikasi sedang. Dengan demikian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik perempuan Sekolah Dasar kelas VI Kelurahan Karang tengah Kota

Tangerang mayoritas memiliki klasifikasi sedang, yang artinya tidak memiliki *curiosity* tinggi namun tidak juga memiliki *curiosity* yang rendah. Untuk gambaran lebih rinci maka akan ditampilkan pada tabel 4.7 dan gambar 4.6.

Tabel 4.7
Klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

Klasifikasi		Jumlah Responden	Persentase
Rendah	9 - 16	21	13%
Sedang	17 - 24	87	55%
Tinggi	25 - 30	51	32%
Jumlah		284	100%



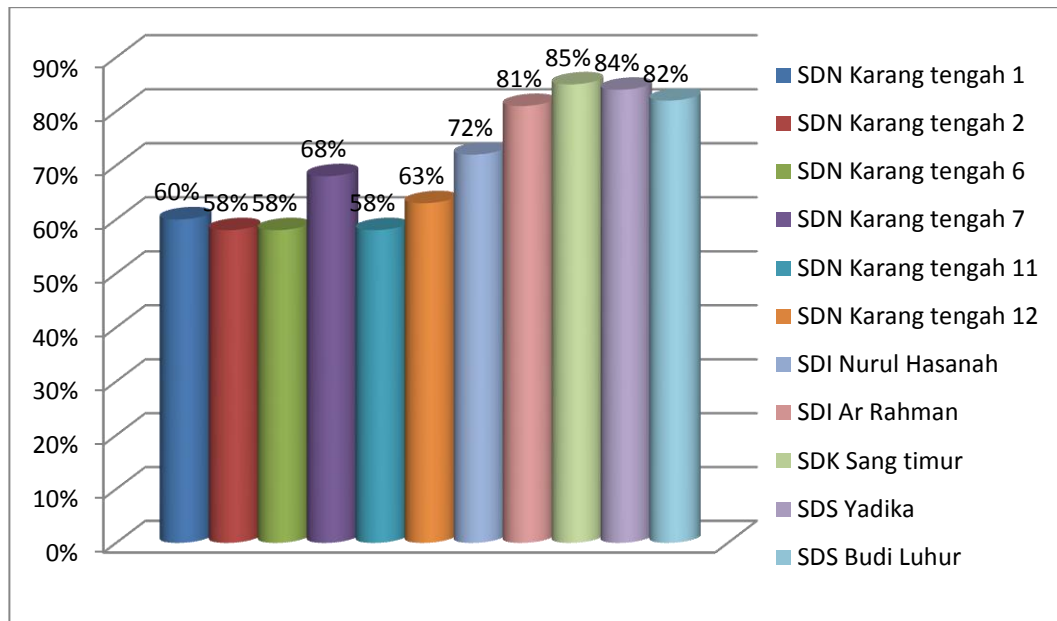
Gambar 4.6
Diagram Klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Perempuan Sekolah Dasar Kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang.

c. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari setiap Sekolah

Kuesioner rasa ingin tahu (*curiosity*) yang digunakan pada penelitian ini dibagikan kepada 284 Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang yang terdiri dari 11 Sekolah Dasar baik sekolah swasta maupun sekolah negeri. Setiap sekolah memiliki perwakilan sebagai sampel penelitian, sehingga hasilnya pun perlu dideskripsikan sebagai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari setiap Sekolah. Adapun hasil penelitian dari sebelas Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.8 dan gambar 4.7.

Tabel 4.8
Gambaran rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dari setiap Sekolah.

No.	Nama Sekolah	Jumlah responden	Skor	Persentase
1	SDN Karang Tengah 1	20	357	60%
2	SDN Karang Tengah 2	21	366	58%
3	SDN Karang Tengah 6	32	555	58%
4	SDN Karang Tengah 7	37	751	68%
5	SDN Karang Tengah 11	23	403	58%
6	SDN Karang Tengah 12	18	339	63%
7	SDI Nurul Hasanah	27	587	72%
8	SDI Ar Rahman	19	463	81%
9	SDK Sang Timur	42	1071	85%
10	SDS Budi Luhur	22	539	82%
11	SDS Yadika 3	23	581	84%
	Jumlah	284		



Gambar 4.7
Diagram Persentase *Curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dari setiap Sekolah.

Diagram diatas menunjukkan gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari setiap sekolah. Berdasarkan diagram 4.7 terlihat SDK Sang Timur memiliki persentase *curiosity* tertinggi yaitu 85%, kemudian persentase tertinggi kedua SDS Yadika 3 dengan 84% dan tertinggi ketiga SDS Budi Luhur 82%. Selanjutnya disusul oleh sekolah lainnya yaitu SDI Ar Rahman 81%, SDI Nurul Hasanah 72%, SDN Karang Tengah 7 68%, SDN Karang Tengah 12 63%, SDN Karang Tengah 1 60%, SDN

Karang Tengah 2 58%, SDN Karang Tengah 6 58%, dan Karang Tengah 11 58%.Persentase setiap sekolah menunjukkan tiga persentase tertinggi dimiliki oleh sekolah Swasta. Adapun hasil penelitian yang lebih rinci pada setiap sekolah akan dijelaskan sebagai berikut:

1) SDN Karang Tengah 1

SDN Karang Tengah 1 memiliki jumlah Peserta didik Sekolah Dasar kelas VI sebanyak 71 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya diambil 20 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 1. Dari 20 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 7 (35%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 13 (65%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak ada Peserta didik yang memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik SDN Karang Tengah 1 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

2) SDN Karang Tengah 2

SDN Karang Tengah 2 memiliki jumlah Peserta didik sebanyak 75 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya diambil 21 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 2. Dari 21 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 6 (29%) Peserta didik

memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 15 (71%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki Peserta didik berklasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik SDN Karang Tengah 2 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

3) SDN Karang Tengah 6

SDN Karang Tengah 6 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 117 orang yang terdiri dari tiga kelas, namun dalam penelitian ini hanya 32 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 6. Dari 32 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 11 (34%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 21 (66%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 6 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

4) SDN Karang Tengah 7

SDN Karang Tengah 7 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 137 orang yang terdiri dari tiga kelas, namun dalam penelitian ini hanya 37 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 7. Dari 37 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 3 (8%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 34 (92%) Peserta didik dengan

klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 7 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

5) SDN Karang Tengah 11

SDN Karang Tengah 11 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 86 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya 23 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 11. Dari 23 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 7 (30%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 16 (70%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 11 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

6) SDN Karang Tengah 12

SDN Karang Tengah 12 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 64 orang yang terdiri dari dua kelas, namun dalam penelitian ini hanya 18 Peserta didik sebagai sampel mewakili SDN Karang Tengah 12. Dari 18 Peserta didik yang dijadikan sampel maka diperoleh hasil 6 (33%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 12 (67%) Peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 0 atau tidak memiliki klasifikasi

tinggi. Dengan demikian responden atau Peserta didik Karang Tengah 12 memiliki mayoritas klasifikasi sedang atau cukup.

7) SDI Nurul Hasanah

SDI Nurul Hasanah memiliki satu kelas VI dengan jumlah 27 peserta didik. Khusus untuk SDI Nurul Hasanah semua peserta didik dijadikan sampel, karena jumlah peserta didik yang dimiliki sangat sedikit berbeda dari Sekolah Dasar lainnya. Dari 27 peserta didik yang dimiliki terdapat 3 (11%) responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 19 (70%) responden memiliki klasifikasi sedang dan sisanya sebanyak 5 (19%) responden memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian maka mayoritas peserta didik atau responden berada pada klasifikasi sedang atau cukup.

8) SDI Ar Rahman

SDI Ar Rahman memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 69 orang yang terbagi dalam dua kelas. Namun hanya 19 Peserta didik yang dijadikan sampel mewakili SDI Ar Rahman. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 6 (32%) Peserta didik memiliki klasifikasi *curiosity* tinggi. Kemudian 13 (68%) Peserta didik klasifikasi sedang dan sisanya 0 atau tidak memiliki klasifikasi rendah. Dengan demikian maka

mayoritas responden atau Peserta didik SDI Ar Rahman memiliki klasifikasi sedang atau cukup.

9) SDK Sang Timur

SDK Sang Timur memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 154 orang yang terbagi dalam empat kelas. Namun 42 Peserta didik diantaranya dijadikan sampel yang mewakili SDK Sang Timur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 24 (57%) Peserta didik memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 18 (43%) Peserta didik memiliki klasifikasi sedang. SDK Sang Timur tidak memiliki responden atau Peserta didik klasifikasi rendah. Dengan demikian mayoritas klasifikasi yang dimiliki responden SDK Sang Timur adalah sedang atau cukup.

10) SDS Yadika 3

SDS Yadika 3 memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 84 orang yang terbagi dalam dua kelas. 23 peserta didik diantaranya dijadikan sampel yang mewakili SDS Yadika 3. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh 13 (57%) Peserta didik memiliki klasifikasi tinggi, dan 10 (43%) memiliki klasifikasi sedang. SDS Yadika 3 tidak memiliki Peserta didik atau respondeng dengan klasifikasi rendah. Dengan demikian mayoritas klasifikasi yang dimiliki responden SDS Yadika 3 adalah sedang atau cukup.

11) SDS Budi Luhur

SDS Budi Luhur memiliki jumlah Peserta didik kelas VI sebanyak 81 orang yang terbagi dalam dua kelas. 22 Peserta didik diantaranya dijadikan sampel yang mewakili SDS Budi Luhur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 7 (32%) Peserta didik memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 15 (68%) Peserta didik memiliki klasifikasi sedang, dan tidak memiliki peserta didik dengan klasifikasi rendah. Dengan demikian mayoritas klasifikasi yang dimiliki responden atau Peserta didik SDS Budi Luhur adalah sedang atau cukup.

Berdasarkan gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) yang ditinjau dari setiap Sekolah di atas diketahui setiap sekolah memiliki jumlah yang berbeda pada setiap klasifikasinya. Ada sekolah yang memiliki Peserta didik atau responden dengan klasifikasi *curiosity* (rasa ingin tahu) rendah, namun ada juga sekolah yang tidak memiliki responden dengan kualifikasi rendah begitupun sebaliknya. Ada sekolah yang memiliki responden dengan klasifikasi tinggi, namun juga ada yang tidak memiliki responden klasifikasi tinggi. Jika dikaji berdasarkan status sekolahnya sebagai sekolah negeri dan swasta maka diperoleh gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) dengan klasifikasi sebagai berikut:

1) Sekolah Dasar Swasta

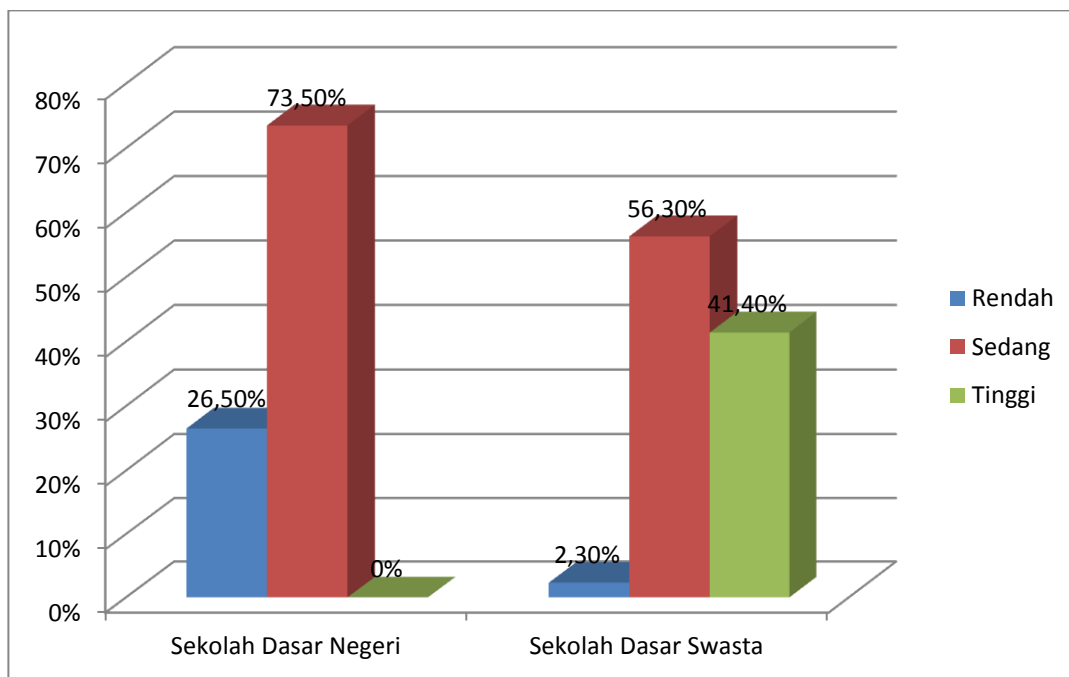
Sekolah Dasar Swasta yang terlibat pada penelitian ini meliputi SDS Yadika 3, SDS Budi Luhur, SDK Sang Timur, SDI Nurul Hasanah, dan SDI Ar Rahman. Dari sekolah dasar swasta yang dijadikan objek penelitian terdapat 133 Peserta didik yang dijadikan sampel. 133 peserta didik yang dijadikan sampel terbagi dalam 27 peserta didik SDI Nurul Hasanah, 22 Peserta didik SDS Budi Luhur, 23 Peserta didik SDS Yadika 3, 42 peserta didik SDK Sang Timur, dan 19 SDI Ar Rahman. Berdasarkan hasil penelitian gambaran curiosity (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang memiliki jumlah skor sebesar 3.241 (54%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 3 (2,3%) responden atau peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian sebanyak 55 (41,4%) memiliki klasifikasi tinggi, dan sisanya sebanyak 75 (56,3%) memiliki klasifikasi sedang.

2) Sekolah Dasar Negeri

Terdapat enam Sekolah Dasar Negeri yang terlibat dalam penelitian ini meliputi SDN Karang Tengah 1, SDN Karang Tengah 2, SDN Karang Tengah 6, SDN Karang Tengah 7, SDN Karang Tengah 11, dan SDN Karang tengah 12. Lalu dari

sekian banyak jumlah peserta didik kelas VI diambil sebanyak 151 Peserta didik untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun sampel penelitian dari Sekolah Dasar Negeri terbagi atas 20 Peserta didik SDN Karang Tengah 1, 21 Peserta didik SDN Karang Tengah 2, 32 Peserta didik Karang Tengah 6, 37 Peserta didik Karang Tengah 7, 23 Peserta didik Karang Tengah 11, dan 18 Peserta didik SDN Karang Tengah 12. Berdasarkan hasil penelitian gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar negeri di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang memiliki jumlah skor sebesar 2.771(46%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 40 (26,5%) Peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 111 (73,5%) Peserta didik memiliki klasifikasi sedang dan 0 atau tidak memiliki Peserta didik atau responden klasifikasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) Peserta didik di Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah dikaji dari status sekolahnya sebagai Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di atas maka dapat diketahui persentase secara keseluruhan pada klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada diagram persentase setiap klasifikasinya pada gambar 4.8.



Gambar 4.8
Diagram Persentase gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang dikaji dari status sekolah sebagai sekolah negeri dan swasta.

Gambar 4.8 menjelaskan persentase klasifikasi gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) antara Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. Jika dilihat berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada setiap klasifikasi maka diketahui Sekolah Dasar Negeri mayoritas memiliki persentase tertinggi pada klasifikasi sedang dengan 73,50% begitupun pada Sekolah Dasar Swasta dengan 56,30%. Namun jika dilihat dari persentase klasifikasi rendah, maka Sekolah Dasar Negeri memiliki persentase lebih

tinggi sebesar 26,50% dibandingkan Sekolah Dasar Swasta yang hanya memiliki 2,30% responden klasifikasi rendah. Kemudian hasilnya berbanding terbalik pada klasifikasi tinggi, Sekolah Dasar Swasta memiliki persentase lebih besar dengan 41,40% dari pada Sekolah Dasar Negeri yang tidak memiliki responden dengan klasifikasi tinggi.

3. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri

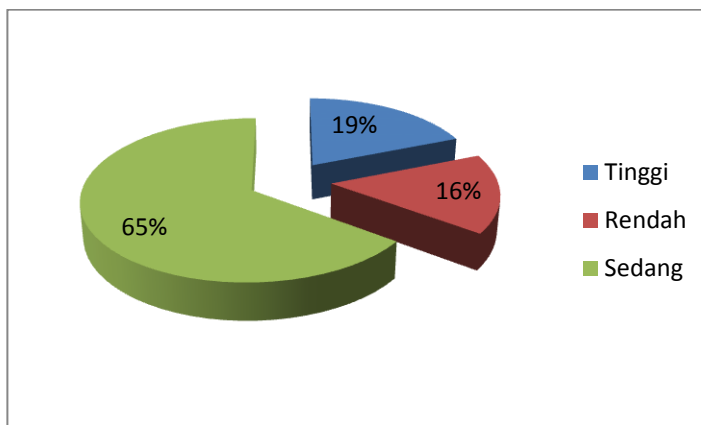
Sekolah Dasar Negeri (SDN) merupakan sekolah dasar yang secara struktural, dan teknis pelaksanaannya merupakan tanggung jawab Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.¹ Penelitian ini dilakukan pada enam SDN di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dengan jumlah responden 151 peserta didik. Adapun SDN dan jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian terbagi atas SDN Karang Tengah 1 (20 responden), SDN Karang Tengah 2 (21 responde), SDN Karang Tengah 6 (32 responden), SDN Karang Tengah 7 (37 responden), SDN Karang Tengah 11 (23 responden), dan SDN Karang Tengah 12 (18 responden). Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *curiosity* (rasa ingin tahu) di Sekolah Dasar Negeri diperoleh

¹UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

skor *curiosity* sebesar 2771. Dari skor yang diperoleh maka diketahui 28 atau 19% responden memiliki klasifikasi tinggi. Kemudian 24 atau 16% memiliki klasifikasi rendah, dan sisanya 99 atau 65% responden memiliki klasifikasi sedang. Gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik SDN di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.9 dan gambar 4.8.

Tabel 4.9
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Klasifikasi Skor		Responden	Persentase
Rendah	6 - 14	24	16%
Sedang	15 - 21	99	65%
Tinggi	22 - 30	28	19%



Gambar 4.9
Diagram Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang Berdasarkan Klasifikasinya.

Pada gambar 4.9 dapat dilihat mayoritas peserta didik SDN memiliki klasifikasi sedang yang artinya tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu yang rendah. Disisi lain diperoleh juga peserta didik klasifikasi rendah dan tinggi, walaupun hasil yang terlihat menunjukkan persentase klasifikasi tinggi lebih besar dari pada yang memiliki klasifikasi rendah. Untuk mengetahui besar klasifikasi Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang dimiliki peserta didik maka kita perlu menjabarkan hasil yang diperoleh pada setiap sekolah. Berikut adalah uraian klasifikasi Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang dimiliki setiap Sekolah Dasar Negeri:

a. SDN Karang Tengah 1

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *Curiosity* pada peserta didik SDN Karang tengah 1 maka diperoleh skor 357 (60%). Instrumen diberikan kepada 20 peserta didik atau responden dengan hasil 4 (20%) responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 (15%) responden memiliki klasifikasi tinggi, dan sisanya 13 (65%) responden memiliki klasifikasi sedang.

b. SDN Karang Tengah 2

SDN Karang Tengah 2 memiliki skor *Curiosity* sebesar 366 (58%). Instrumen disebar kepada 21 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 4 atau 19% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 1 atau 5%

responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 16 atau 76% responden memiliki klasifikasi sedang.

c. SDN Karang Tengah 6

SDN Karang Tengah 6 memiliki skor *Curiosity* sebesar 555 (58%). Instrumen disebar kepada 32 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 8 atau 25% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 1 atau 3% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 23 atau 72% responden memiliki klasifikasi sedang.

d. SDN Karang Tengah 7

SDN Karang Tengah 7 memiliki skor *Curiosity* sebesar 751 (68%). Instrumen disebar kepada 37 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 2 atau 5% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 15 atau 41% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 20 atau 54% responden memiliki klasifikasi sedang.

e. SDN Karang Tengah 11

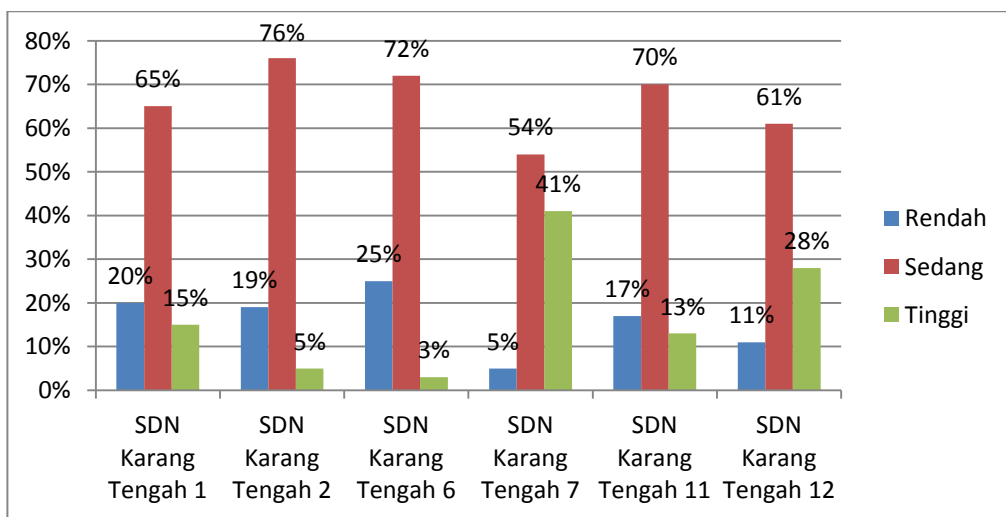
SDN Karang Tengah 11 memiliki skor *Curiosity* sebesar 403 (58%). Instrumen disebar kepada 23 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 4 atau 17% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 atau 13%

responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 16 atau 70% responden memiliki klasifikasi sedang.

f. SDN Karang Tengah 12

SDN Karang Tengah 12 memiliki skor *Curiosity* sebesar 339 (63%). Instrumen disebar kepada 18 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 2 atau 11% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 5 atau 28% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 11 atau 61% responden memiliki klasifikasi sedang.

Setiap sekolah memiliki Gambaran yang berbeda-beda pada setiap klasifikasinya lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.10;



Gambar 4. 10
Diagram Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Setiap Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang Berdasarkan Klasifikasinya.

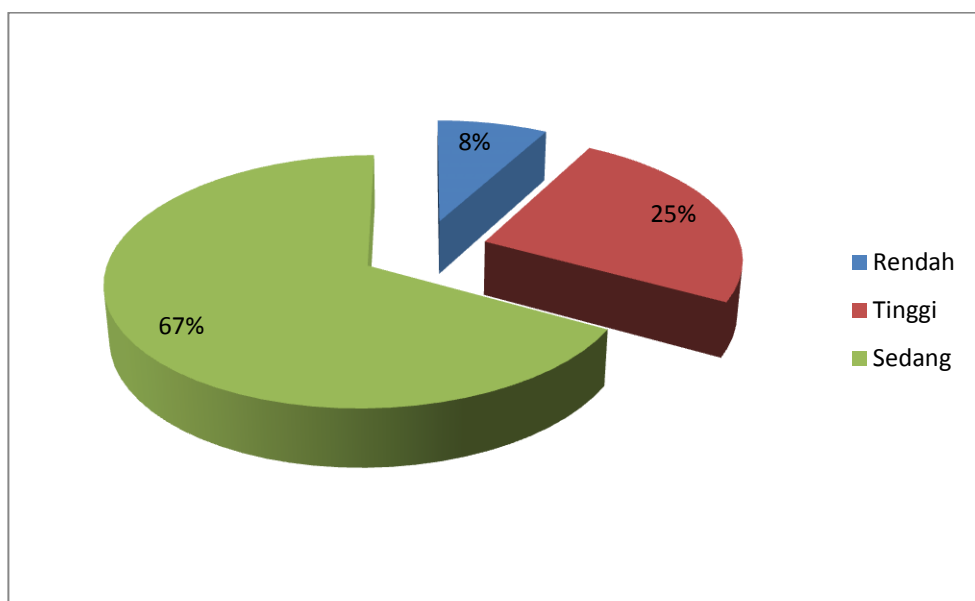
4. Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta

Sekolah Dasar Swasta merupakan sekolah berbasis masyarakat, masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Masyarakat yang dimaksud meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat namun harus sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat, dan sesuai dengan standar nasional pendidikan.² Penelitian ini dilakukan pada lima Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang. Penelitian dilakukan pada 133 responden atau peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Sekolah Dasar Swasta memiliki skor *curiosity* (rasa ingin tahu) sebesar 3241 (81%). Dari skor yang diperoleh maka diketahui 33 atau 25% responden memiliki klasifikasi tinggi. Kemudian 11 atau 8% responden memiliki klasifikasi rendah, dan sisanya 89 atau 67% responden memiliki klasifikasi sedang. Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.10 dan gambar 4.11.

² Loc.cit

Tabel 4.10
Klasifikasi Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Kategorisasi Skor		Responden	Persentase
Rendah	15 - 20	11	8%
Sedang	21 - 26	89	67%
Tinggi	27 - 30	33	25%



Gambar 4.11
Diagram Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kelurahan Karang tengah, Kota Tangerang.

Gambar 4.11 menjelaskan mayoritas rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar Swasta memiliki klasifikasi sedang yang artinya

responden tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu rendah. Selanjutnya disusul dengan persentase klasifikasi tinggi sebesar 25% dan klasifikasi rendah sebesar 8%. Hal ini menunjukkan persentase klasifikasi tinggi lebih besar dari pada klasifikasi rendah. Untuk mengetahui gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) responden lebih rinci maka perlu penjabaran klasifikasi rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar swasta dari setiap sekolah, sebagai berikut:

a. SDI Nurul Hasanah

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *Curiosity* pada peserta didik SDI Nurul Hasanah maka diperoleh skor 587 (72%). Instrumen diberikan kepada 27 peserta didik atau responden dengan hasil 9 (33%) responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 (11%) responden memiliki klasifikasi tinggi, dan sisanya 15 (56%) responden memiliki klasifikasi sedang.

b. SDI Ar Rahman

SDI Ar Rahman memiliki skor *Curiosity* sebesar 463 (81%). Instrumen disebar kepada 19 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 0 atau tidak memiliki responden klasifikasi rendah. Kemudian 3 atau 16% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 16 atau 84% responden memiliki klasifikasi sedang.

c. SDS Yadika 3

SDS Yadika 3 memiliki skor *Curiosity* sebesar 581 (84%). Instrumen disebar kepada 23 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 1 atau 5% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 10 atau 43% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 12 atau 52% responden memiliki klasifikasi sedang.

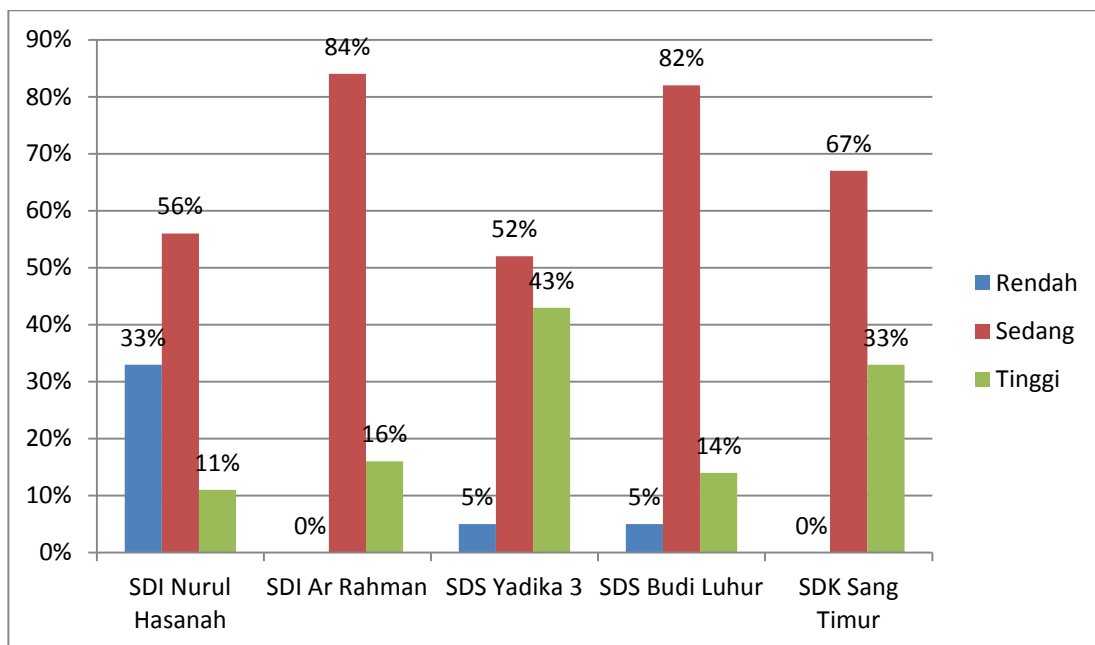
d. SDS Budi Luhur

SDS Budi Luhur memiliki skor *Curiosity* sebesar 539 (82%). Instrumen disebar kepada 22 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 1 atau 5% responden memiliki klasifikasi rendah. Kemudian 3 atau 14% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 18 atau 82% responden memiliki klasifikasi sedang.

e. SDK Sang Timur

SDK Sang Timur memiliki skor *Curiosity* sebesar 1071 (85%). Instrumen disebar kepada 18 responden atau peserta didik, berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh 0 atau tidak memiliki responden klasifikasi rendah. Kemudian 14 atau 33% responden memiliki klasifikasi tinggi, sedangkan 28 atau 67% responden memiliki klasifikasi sedang.

Setiap sekolah memiliki Gambaran yang berbeda-beda pada setiap klasifikasinya lebih rinci dapat dilihat pada gambar 4.12;



Gambar 4.12
Persentase Gambaran Rasa ingin tahu (*curiosity*) Peserta didik
Disetiap Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kelurahan Karang
Tengah, Kota Tangerang Berdasarkan Klasifikasinya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal pertama atau dasar yang wajib dilalui setiap peserta didik untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pada jenjang pendidikan SD setiap peserta didik harus menjalani pendidikan selama kurang lebih enam tahun dengan enam tingkat kelas mulai dari kelas I – VI. Kelas VI merupakan kelas tingkat akhir dimana peserta didik dipersiapkan baik secara kognitif

maupun mental dalam menghadapi ujian akhir untuk lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Jika dilihat dari tahap perkembangan, peserta didik kelas VI berada pada tahap usia sekolah dasar kelas tinggi (kelas IV – VI) dengan rentang usia 9 sampai 13 tahun³. Dimana pada tahap ini peserta didik memiliki beberapa tugas perkembangan diantaranya mampu mempelajari konsep dasar (membaca, menulis dan berhitung), dan belajar mengembangkan konsep sehari-hari yang meliputi ajaran agama, moral, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat⁴. Oleh karena itu untuk mengembangkan tugas perkembangan ini maka anak dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap ilmu atau informasi yang bermanfaat untuk dirinya.

Selain itu Peserta didik pada masa ini dikenal dengan karakteristik sangat realistis, ingin mengetahui, ingin belajar, dan prestasi sebagai alat ukur. Terlebih pada peserta didik kelas VI yang dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir kelulusan. Adanya target nilai yang harus dicapai dan kecemasan menghadapi ujian memberikan dorongan tersendiri untuk mempersiapkan diri sehingga diharapkan anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahu yang rendah dapat membuat anak menjadi pasif baik dalam belajar ataupun mengeksplorasi pengetahuan.

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.24-25.

⁴Ibid, hlm.70.

Berkaitan dengan Rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar, kelurahan Karang tengah Kota Tangerang memiliki 11 Sekolah dasar. Sekolah dasar yang dimaksud terdiri dari 6 Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan 5 Sekolah Dasar Swasta (SDI, SDK, SDS). Beberapa guru yang bersangkutan di sekolah tersebut mengakui adanya peserta didik yang kurang memiliki rasa ingin tahu baik dalam belajar ataupun saat melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik maka perlu dilakukan pengujian dengan instrumen.

Gambaran Rasa ingin tahu (*Curiosity*) Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, dapat diukur melalui instrumen kuesioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Kuesioner diisi oleh Peserta didik SD kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dengan jumlah 284 Peserta didik. 284 peserta didik berasal dari 11 SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang dengan pembagian sesuai dengan perhitungan sampel.

Hasil yang diperoleh dari gambaran *Curiosity* (Rasa ingin tahu) Peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang secara keseluruhan memiliki klasifikasi sedang sebesar 65% atau 186 responden, kemudian klasifikasi rendah 16% atau 43 responden, dan klasifikasi tinggi 19% atau 55 responden. Sebagian besar responden berada pada klasifikasi sedang, artinya tidak memiliki rasa ingin

tahu (*Curiosity*) yang tinggi dan tidak juga memiliki *curiosity* yang rendah namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup. Hal ini dibuktikan dengan besarnya skor yang diperoleh instrument. Semakin besar skor yang diperoleh dari keseluruhan responden maka semakin banyak peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu. Banyaknya jumlah responden yang berada pada klasifikasi sedang menunjukkan banyaknya peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup. Ini merupakan hasil yang positif, semua pendapat ahli mengatakan setiap anak penting memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*). Eugene S. Wilson mengatakan *curiosity* adalah kunci untuk keberhasilan peserta didik saat ini dan di masa depan.⁵ Oleh karena itu untuk sukses di masa depan maka sejak dini anak harus mengembangkan rasa ingin tahunya. Adanya rasa ingin tahu pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antara situasi, motivasi, dan karakter individu.⁶ Peserta didik kelas VI berada pada situasi yang menegangkan karena kelas VI merupakan jenjang terakhir dalam pendidikan Sekolah Dasar dan menentukan jenjang pendidikan selanjutnya. Situasi ini dapat memberi tekanan sekaligus motivasi untuk peserta didik. Peringatan dari orang tua untuk serius belajar, dan keinginan untuk lulus dengan prestasi yang baik serta mendapatkan sekolah lanjutan yang diinginkan dapat menjadi motivasi bagi peserta

⁵Laura Humell, *Curiosity and inquiry*, (California: Journal Children's technology and engineering, March 2015), hlm. 5-6.

⁶Hans Georg Voss, Heidi. K, *Curiosity and Exploration*, (New York: Academi Press, 1983), hlm.23.

didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan mengeksplorasi materi pelajaran. Hal ini yang terjadi pada responden penelitian ini sehingga terlihat hasil penelitian menunjukkan sebagian besar atau 65 % peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang cukup. Berbeda dengan penelitian Wallace H. Maw and A. Jon Magoon yang dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar kelas V, penelitian ini menunjukkan kelompok rasa ingin tahu rendah lebih besar dari pada kelompok rasa ingin tahu tinggi. Hasil analisis menunjukkan kelompok rasa ingin tahu rendah memiliki kelemahan pada indikator karakter peserta didik, dan kurangnya motivasi dorongan dari orang tua dan pribadi untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada dirinya.⁷

Rasa ingin tahu (*Curiosity*) dibagi dalam dua bentuk yaitu rasa ingin tahupersepsi (*Perceptual curiosity*) dan rasa ingin tahuepistemik (*Epistemic curiosity*). Rasa ingin tahupersepsi (*Perceptual curiosity*) merupakan rasa ingin tahu yang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus untuk membentuk persepsi positif terhadap objek yang dapat membangkitkan keingintahuan individu. Rasa ingin tahu bentuk ini muncul dalam dua kategori yaitu eksplorasi spesifik (*Specific exploration*) yang dipengaruhi oleh stimulus dan eksplorasi diversif (*Diversive exploration*) yang dipengaruhi oleh variasi stimulus (stimulus baru). Eksplorasi spesifik

⁷ Wallace H. Maw and A. Jon Magoon, *The curiosity dimension of fifth Grade Children: A Factorial Discriminant Analysis*. (Journal University of Delaware), hlm. 2026.

(*Specific exploration*) terjadi ketika stimulus diterima menciptakan persepsi positif terhadap objek lalu timbul keinginan untuk menyelidiki. Sedangkan eksplorasi diversif (*Diversive exploration*) stimulus ada dihalui dengan adanya rasa bosan sehingga menginginkan stimulus yang baru. Stimulus disini membuat individu berada di lingkungan yang akrab biasanya dilakukan dalam konteks bermain.⁸

Rasa ingin tahu (*curiosity*) bentuk lainnya adalah rasa ingin tahuepistemik (*Epistemic curiosity*). Rasa ingin tahuepistemik (*Epistemic curiosity*) merupakan dorongan untuk mengetahui yang dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan kesenjangan (kekurangan) dalam teori pengetahuan⁹. Hal ini membuat peserta didik memiliki pertanyaan yang menuntut jawaban. Berlyne membagi rasa ingin tahu bentuk ini ke dalam tiga mekanisme perilaku yaitu observasi epistemik, konsultasi, dan sutradara berpikir¹⁰. Observasi epistemik dapat dilakukan dengan perilaku yang menunjukkan kegiatan eksperimen dan mengamati. Selanjutnya konsultasi, konsultasi disini mencakup semua bentuk kegiatan konsultasi seperti bertanya atau meminta pendapat orang lain, dan mencari di buku atau sumber lain. Yang terakhir adalah sutradara berpikir (*directed*

⁸Hans Georg Voss, Heidi. K, *Curiosity and Exploration*, (New York: Academi Press, 1983), hlm. 38-40.

⁹ Jordan A. Litman, *Measuring Epistemic Curiosity and Its Diversive and Specific Components*, (Jurnal: Departemen of psychology Universitas of South Florida, 2003, 80(1)), hlm 75.

¹⁰ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm.40.

thinking)reaksi simbolik yang muncul sebagai perilaku epistemik, perilaku ingin tahu dapat terjadi karena adanya pemikiran yang diarahkan sehingga pengetahuan yang diperoleh dimaknai sesuai dengan pemikiran individu lalu diterjemahkan dalam bentuk perilaku.

Hasil yang diperoleh dari gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari bentuk *curiosity* menyatakan *Perceptual curiosity* dan *Epistemic Curiosity* sama-sama memiliki skor dan persentase yang cukup tinggi walaupun secara angka *Perceptual curiosity* lebih unggul. Hal ini terbukti dari jumlah dan persentase yang diperoleh dari masing-masing bentuk *curiosity*. *Perceptual curiosity* (Rasa ingin tahu persepsi) memiliki persentase sebesar 73% dengan skor 1856, sedangkan *Epistemic Curiosity* (Rasa ingin tahu epistemik) memiliki persentase sebesar 70% dengan skor 4156. Artinya lebih dari setengah jumlah responden atau sebagian besar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang cukup, baik pada *Epistemic Curiosity* ataupun *Perceptual curiosity*. Terlihat persentase yang diperoleh tidak berbeda jauh, hal ini karena baik *epistemic* maupun *perceptual curiosity* saling berhubungan dan mempengaruhi¹¹. Artinya setiap responden bisa saja memiliki kecenderungan pada kedua bentuk *curiosity* (rasa ingin tahu) tersebut, ataupun sebaliknya rendah pada *Epistemic* dan *Perceptual curiosity*.

¹¹ Hans Georg Voss, Heidi. K, Op. cit, hlm. 38.

Lebih rinci mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik SD di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang ditinjau dari bentuk *curiosity* dapat dilihat dari jumlah setiap klasifikasinya. Pada rasa ingin tahu persepsi (*Perception Curiosity*) memiliki 12% atau 33 responden klasifikasi rendah. Kemudian 57% atau 164 responden memiliki klasifikasi sedang, dan sisanya 31% atau 87 responden memiliki klasifikasi tinggi. Sedangkan pada rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*) memiliki 14% atau 39 responden klasifikasi rendah. Kemudian 66% atau 189 responden memiliki klasifikasi sedang, dan sisanya 20% atau 56 responden memiliki klasifikasi tinggi. Baik *Epistemic* dan *Perceptioncuriosity* mayoritas memiliki klasifikasi sedang atau cukup.

Besarnya persentase peserta didik pada klasifikasi sedang menunjukkan bahwa keadaan rasa ingin tahu peserta didik Sekolah Dasar tidak seburuk pendapat banyak orang walaupun masih ditemui klasifikasi rendah pada beberapa sekolah khususnya Sekolah Dasar Negeri. Hal ini sangat mungkin karena setiap orang tua dan guru sesungguhnya mengharapkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada setiap anak atau peserta didiknya. Amy Chak berpendapat rasa ingin tahu sebagai karakteristik yang dapat ditemui sehari-hari layak untuk didorong. Rasa ingin tahu dan eksplorasi anak merupakan ungkapan dari keinginan mereka untuk mengetahui, jika dipelihara maka dapat menjadi kekuatan

motivasi utama untuk memiliki pengetahuan.¹²Pendapat ini mengisyaratkan betapa pentingnya memiliki *curiosity* (rasa ingin tahu) yang tinggi.Eugene S. Wilson mengatakan secara alami anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya maka cara yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar adalah dengan mengikuti minat peserta didik, jelajahi cara berpikirnya yang terkadang berbeda, dan ciptakan kreativitas, kecerdikan dan rasa ingin tahu hariannya.¹³Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik harus dimulai sejak dini dengan apapun kondisi rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik walaupun hasil penelitian menunjukkan rasa ingin tahu berada pada batas cukup namun tetap harus terus dikembangkan, karena jika tidak di kembangkan maka ada kemungkinan rasa ingin tahu yang ada pada individu akan menurun.

Selain melihat gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) ditinjau dari bentuknya, peneliti juga membagi gambaran *curiosity* Peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan jenis kelamin peserta didik. Peserta didik yang dijadikan responden penelitian dibedakan atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada peserta didik laki-laki memiliki skor *curiosity* keseluruhan sebesar 2580 (69%) dengan rincian sebagai berikut. 20 (16%) responden memiliki

¹² Amy Chak, *Teachers' and parents' conception of Children's curiosity and exploration*, (Hongkong: International Journal of Early Years Education, 2007), Vol.15, hlm. 142.

¹³ Laura Humell, Op. Cit. hlm. 5-6.

klasifikasi tinggi, 22 (18%) responden memiliki klasifikasi rendah, dan 83 (66%) responden memiliki klasifikasi sedang. Sedangkan pada peserta didik perempuan memiliki skor rasa ingin tahu (*curiosity*) keseluruhan sebesar 3432 (72%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. 51 (32%) responden memiliki klasifikasi tinggi, 21 (13%) responden memiliki klasifikasi rendah dan 87 (55%) memiliki klasifikasi sedang. Dari hasil penelitian diketahui persentase rasa ingin tahu peserta didik perempuan lebih besar dari peserta didik laki-laki. Hasil ini sama seperti hasil penelitian Wallace H. Maw and A. Jon Magoon yang menyatakan variabel korelasi positif dimiliki oleh kelompok peserta didik perempuan. Namun perbedaannya Penelitian Wallace dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar kelas V dimana tidak memiliki situasi yang sama dengan peserta didik kelas VI dan hasil analisis keseluruhan menunjukkan kelompok rasa ingin tahu rendah lebih dominan dari pada rasa ingin tahu rendah. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur rasa ingin tahunya dari berbagai faktor Intelligent, sosial, dan karakter individu. Namun perbedaan kelompok rasa ingin tahu berdasarkan jenis kelamin menunjukkan Peserta didik perempuan umumnya lebih matang secara sosial dan memiliki norma sosial yang lebih besar dari pada anak laki-laki. Banyak variabel sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan anak laki-laki mengalami sulit berpikir untuk dirinya

sendiri.¹⁴ Sehingga karakter kepatuhan dan perilaku yang diharapkan biasa muncul pada peserta didik perempuan. Disamping itu Susan B. Batable berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Perawat Sebagai Pendidik” Dibidang kognitif perempuan lebih unggul di bidang bahasa dan verbalisasi dari pada laki-laki. Dilihat pada prestasi di sekolah anak perempuan memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari anak laki-laki, terutama ditingkat sekolah dasar.¹⁵ Hal ini yang mungkin membuat rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki.

Gambaran yang berbeda juga terjadi antara Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) antara SD Negeri dan SD Swasta di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang diperoleh hasil yang beragam. Pada Sekolah Dasar Swasta memiliki skor rasa ingin tahu (*curiosity*) keseluruhan sebesar 3.241 (81%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. Sebanyak 11 (8%) responden atau peserta didik memiliki klasifikasi rendah. Kemudian sebanyak 33 (25%) klasifikasi tinggi dan sisanya sebanyak 89 (67%) memiliki klasifikasi sedang. Berbeda dengan Sekolah Dasar Negeri yang memiliki skor keseluruhan sebesar 2.771 (61%) dengan rincian klasifikasi sebagai berikut. 24 (16%) peserta didik memiliki klasifikasi

¹⁴ Wallace H. Maw and A. Jon Magoon, Op. Cit, hlm. 2028.

¹⁵ Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik Prinsip-prinsip Pengajaran & Pembelajaran*, (Jakarta: EGC, 2002), Hlm. 194-195.

rendah. Kemudian 99 (65%) peserta didik memiliki klasifikasi sedang dan 28 (19%) memiliki peserta didik atau responden klasifikasi tinggi.

Hasil persentase yang diperoleh pada setiap klasifikasi maka diketahui Sekolah Dasar Negeri mayoritas memiliki persentase tertinggi pada klasifikasi sedang dengan 65% begitupun pada Sekolah Dasar Swasta dengan 67%. Namun jika dilihat dari persentase klasifikasi rendah, maka Sekolah Dasar Negeri memiliki persentase lebih tinggi sebesar 16% dibandingkan Sekolah Dasar Swasta yang hanya memiliki 8% responden klasifikasi rendah. Kemudian hasilnya berbanding terbalik pada klasifikasi tinggi, Sekolah Dasar Swasta memiliki persentase lebih besar dengan 25% dari pada Sekolah Dasar Negeri yang memiliki 19% responden dengan klasifikasi tinggi. Hasil ini menegaskan adanya perbedaan rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik SD Swasta dan SD Negeri.

Secara jenjang pendidikan baik SD Swasta ataupun SD Negeri merupakan jenjang pendidikan yang setara. Namun terdapat beberapa perbedaan seperti system atau kebijakan sekolah yang digunakan, latar belakang sumber daya manusia (SDM) sebagai pendidik, metode belajar, sampai fasilitas sekolah yang mungkin saja berbeda. Seperti hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI dari SD Swasta, mereka mengakui kalau tidak mudah memusatkan perhatian anak atau peserta didik saat mengajar. Oleh karena itu para guru banyak menggunakan metode pembelajaran yang tidak biasa seperti menggunakan ilustrasi film,

games (permainan), ataupun belajar sambil rekreasi (*study tour/ field trip*). Dari segi ekonomi, orang tua murid sekolah dasar swasta terdiri dari kalangan ekonomi menengah ke atas sehingga bukan masalah jika harus mengeluarkan dana lebih untuk menunjang kegiatan belajar. Menurut para guru metode ini cukup ampuh dibandingkan dengan metode belajar klasikal di kelas. Hal ini terbukti dari antusias peserta didik saat metode tersebut dibawakan. Selain metode pembelajaran yang disajikan secara beragam, para guru juga memiliki buku penghubung antara murid dan orang tua di rumah sehingga guru dapat dengan mudah menyampaikan informasi kepada orang tua di rumah. Termasuk meminta orang tua membantu mendorong rasa ingin tahu peserta didik saat belajar di rumah. Sekolah juga memfasilitasi pertemuan orang tua murid dan guru di sekolah minimal 3 bulan sekali, untuk memantau kekurangan dan kelebihan peserta didik.

Keadaan mungkin berbeda pada Sekolah Dasar Negeri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para Wali kelas VI di SD Negeri, beberapa guru mengakui kesulitannya mengajari peserta didik saat ini disamping mereka berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Para guru menyadari peserta didik sesungguhnya memiliki keinginan keadaan belajar yang lain namun status sekolah mereka negeri sehingga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dana, kebijakan dan system sekolah yang telah diatur pemerintah daerah. Sekolah tidak

diperkenankan meminta bantuan dana pendidikan dalam bentuk apapun. Bukan karena keterbatasan ekonomi keuangan orang tua murid, tetapi karena sudah peraturan. Sehingga sekolah hanya memanfaatkan segala sesuatu yang telah di sediakan pemerintah daerah. Namun bukan berarti guru menyampingkan kebutuhan peserta didik, semua guru berusaha memberikan yang terbaik namun system sekolah sudah diatur sehingga para guru tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan sekolah. Sehingga terkesan metode pembelajaran yang digunakan membosankan, tidak kreatif dan kurang menarik antusias peserta didik dalam belajar. Layaknya SD Swasta, SD Negeri juga memiliki agenda pertemuan dengan orang tua walaupun tidak terjadwal secara khusus, namun secara rutin guru dapat bertemu orang tua saat pengambilan raport. Pada kesempatan itulah guru selalu mengingatkan orang tua untuk membimbing anaknya termasuk membiasakan memberi kebebasan terhadap rasa ingin tahunya, namun banyak orang tua yang tidak memperhatikan itu. Latar belakang orang tua murid yang beragam mulai dari yang tidak sekolah sampai sarjana pun ada dengan tingkat ekonomi yang beragam pula, sehingga terkadang beberapa orang tua tidak memiliki paham yang sama dengan guru.

Situasi belajar yang diciptakan setiap sekolah sehingga terjadi perbedaan minat peserta didik dalam belajar. Hal ini mungkin menjadi penyebab perbedaan kualitas rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang dimiliki

antara peserta didik SD Swasta dan peserta didik SD Negeri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya situasi, motivasi, dan kepribadian individu merupakan hal yang mempengaruhi rasa ingin tahu individu.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian antara lain:

1. Lokasi penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik hanya sebatas Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, sehingga tidak dapat dijadikan gambaran *Curiosity* (Rasa ingin tahu) Peserta didik Sekolah Dasar secara umum.
2. Kurangnya penelitian terkait yang sama persis dengan yang dilakukan peneliti baik dari keadaaaan dan situasi yang dihadapi subjek penelitian sehingga setiap penelitian yang mengukur rasa ingin tahu peserta didik memiliki kesimpulan yang berbeda.
3. Peneliti hanya mengukur variabel rasa ingin tahu peserta didik sebatas perilaku yang ditampilkan peserta didik dalam memberi respon terhadap stimulus dan kebutuhan akan pengetahuan sesuai dengan teori DE. Berlyne. Berbeda dengan penelitian rasa ingin tahu lainnya yang banyak mengkombinasi teori *curiosity* dengan pendapat ahli lainnya sehingga rasa ingin tahu siswa dapat diukur dari berbagai aspek.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Tengah, Kota Tangerang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) pada peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, menunjukkan bahwa sebanyak 43 atau 15% responden memiliki klasifikasi rendah, sedangkan 186 atau 65% responden memiliki klasifikasi sedang, dan sisanya 55 atau 19% memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian sebagian besar peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berada pada klasifikasi sedang yang artinya sebagian dari peserta didik berada pada keadaan tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak juga memiliki rasa ingin tahu rendah, namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup.
2. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang, jika dikaji dari bentuk *curiosity* yang ada menunjukkan bahwa Rasa ingin tahu persepsi (*Perceptual curiosity*) memiliki persentase lebih besar dibandingkan Rasa ingin tahu epistemik (*Epistemic Curiosity*). Pada

rasa ingin tahu persepsi (*perception curiosity*) peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan 33 (12%) responden memiliki klasifikasi rendah, sedangkan 164 (57%) responden memiliki klasifikasi sedang dan sisanya 87 (31%) responden memiliki klasifikasi tinggi. Dengan demikian sebagian besar peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang Tengah Kota Tangerang berada pada klasifikasi sedang atau cukup, yang artinya tidak memiliki rasa ingin tahu persepsi yang tinggi namun juga tidak memiliki rasa ingin tahu persepsi yang rendah. Keadaan ini memiliki kecenderungan peserta didik menerima stimulus yang ada dan terbentuk persepsi positif pada objek namun tidak dalam semua hal.

3. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu epistemik (*epistemic curiosity*) peserta didik Sekolah Dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan 39 (14%) responden memiliki klasifikasi rendah, sedangkan 56 (20%) responden memiliki klasifikasi tinggi dan sisanya 189 (66%) responden memiliki klasifikasi sedang. Dengan demikian sebagian besar peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berada pada klasifikasi sedang atau cukup, yang artinya responden tidak memiliki rasa ingin tahu epistemik yang tinggi namun tidak juga memiliki rasa ingin tahu epistemik rendah. Keadaan ini memiliki kecenderungan peserta didik

mungkin saja memiliki rasa ingin tahu pada teori pengetahuan namun tidak semua orang dapat melampiaskan rasa ingin tahunya seperti melakukan kegiatan bertanya, melakukan eksperimen, membaca banyak buku, dan lain-lain.

4. Hasil penelitian gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang menunjukkan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri sebagian besar berada pada klasifikasi sedang atau cukup. Namun perbedaannya peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi banyak ditemui di Sekolah Dasar Swasta, sedangkan Peserta didik dengan Rasa ingin tahu yang rendah banyak ditemui pada Sekolah Dasar Negeri. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh tiap sekolah.
5. Gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu rendah, pada peserta didik laki-laki memiliki 18% atau 22 responden sedangkan peserta didik perempuan memiliki 13 % atau 21 responden berada pada klasifikasi rendah. Artinya peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu rendah didominasi oleh peserta didik berjenis kelamin laki-laki.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dikaji dan dipelajari bersama mengenai gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang. Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya menyatakan mayoritas rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik sekolah dasar kelas VI di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang berada pada kategori sedang artinya peserta didik tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak juga memiliki rasa ingin tahu yang rendah namun rasa ingin tahunya berada pada batas cukup. Data tersebut dapat dijadikan informasi bagi pihak terkait seperti guru sekolah untuk dapat mempertahankan dan terus berupaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat sekolah sebagai dunianya. Ketertarikan dan kebebasan menyampaikan pendapat merupakan cara untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu guru di sekolah harus memiliki banyak ide dan variasi metode pembelajaran untuk menarik rasa penasaran peserta didik terhadap pengetahuan yang disampaikan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka tidak diketahui bagaimana keadaan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang sesungguhnya. Kenyataannya diketahui setiap sekolah memiliki peserta didik dengan kategori atau klasifikasi *curiosity* (rasa ingin tahu) tinggi,

sedang dan rendah. Bagi peserta didik yang memiliki klasifikasi rasa ingin tahu (*curiosity*) tinggi artinya memiliki keinginan eksplorasi yang baik, maka harus tetap mengembangkan keingin tahuannya karena pada dasarnya setiap peserta didik naturalnya memiliki rasa ingin tahu namun hal itu dapat berkurang jika tidak dibiasakan. Terlebih pada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) rendah. Oleh karena itu baik peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) tinggi, sedang, ataupun rendah harus mengembangkan rasa ingin tahunya, jika tidak dikembangkan maka peserta didik akan mengalami hambatan dalam belajar dan cara berpikir saat ini atau mungkin di masa depan. Tentunya hal ini akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian juga menjelaskan gambaran pada dua bentuk rasa ingin tahu (*curiosity*) yaitu rasa ingin tahu persepsi (*perception curiosity*) dan rasa ingin tahu epistemik (*epistemic curiosity*) yang memiliki skor persentase cukup tinggi artinya sebagian besar peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan keinginan eksplorasi. Walaupun data yang ada menyebutkan persentase rasa ingin tahu persepsi (*perception curiosity*) lebih besar dari pada persentase rasa ingin tahu epistemik (*epistemic curiosity*). Hal ini dapat terjadi karena berbagai motivasi yang dimiliki peserta didik pada situasi di kelas VI. Tugas pendidik adalah memberikan penguatan kepada peserta didik supaya mempertahankan keadaan ini,

karena jika tidak maka rasa ingin tahunya pun tidak akan berkembang seiring dengan berakhirnya situasi yang dihadapi.

Hal lain yang dapat dipelajari dan dikaji adalah gambaran rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki peserta didik Sekolah Dasar Swasta dan Negeri di Kelurahan Karang tengah Kota Tangerang. Hasil penelitian memberikan gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) pada peserta didik sekolah dasar swasta lebih tinggi dari pada sekolah dasar negeri. Keterangan ini bermanfaat untuk pihak terkait agar dapat mengkaji ulang keadaan peserta didik dan kesesuaian sistem sekolah yang dijalankan khususnya untuk sekolah dasar negeri. Karena jika keadaan ini dibiarkan maka akan terjadi kesenjangan kompetensi antara peserta didik sekolah dasar swasta dan negeri. Selain itu gambaran *curiosity* (rasa ingin tahu) pada peserta didik laki-laki dan perempuan juga memiliki hasil yang berbeda. Hasil penelitian menjelaskan *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada peserta didik laki-laki. Hal ini dapat menjadi informasi untuk guru agar selalu melibatkan keaktifan peserta didik laki-laki dalam belajar.

C. Saran

Saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah diharapkan dapat mengusung program belajar yang bermutu di sekolah dengan memfasilitasi guru untuk menciptakan

metode belajar yang beragam seperti menyediakan alat peraga, LCD untuk menampilkan film dan sebagainya. Sehingga tidak hanya mengandalkan metode ceramah yang dapat menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Selain itu pertimbangkan adanya pelatihan guru mengenai media pembelajaran sederhana untuk melatih kreatifitas dalam menciptakan metode pembelajaran. Serta perhatikan pembagian jumlah peserta didik dalam kelas, usahakan tidak lebih dari 35 orang tiap kelas sehingga tercipta kenyamanan dalam belajar.

2. Guru Kelas diharapkan dapat memvariasikan metode pembelajaran yang dibawakan di kelas. Gunakan media yang disenangi peserta didik seperti gambar, film pendek, atau dengan bermain. Manfaatkan juga lingkungan sekolah sebagai tempat belajar sehingga kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Ciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan di dalam kelas, biasakan hargai pendapat peserta didik baik pertanyaan ataupun jawaban yang diucapkan serta sisipkan selalu penguatan untuk peserta didik agar termotivasi dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga peserta didik dapat terus mengembangkan keingin tahuannya.
3. Orang tua di rumah diharapkan tetap mengawasi kegiatan belajar anaknya. Pada usia ini anak memiliki keingin tahaun dalam segala hal sehingga penting untuk diarahkan pada hal yang bermanfaat misalnya pusatkan ingin tahunya pada materi pelajaran sekolah. Biasakan

adanya diskusi keluarga di rumah dengan melibatkan anak, beri kesempatan anak menyampaikan keinginannya dan hargai segala pendapatnya dalam segala hal misalnya saat menentukan tempat berlibur. Hal ini untuk membiasakan anak dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan.

4. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama disarankan bisa mengembangkan penelitian ini dengan memperbesar jumlah subyek penelitian, menambah variabel yang belum terungkap, dan lakukan percobaan untuk mengembangkan *treatment* dengan media pembelajaran yang dapat meningkatkan *curiosity* peserta didik Sekolah Dasar .

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Herson. 2009. "Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains". Dalam Jurnal Pelangi Ilmu Volume 2 No. 5, Mei 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, Rani. 2009. "Studi Deskriptif Kecemasan Siswa Kelas 6 SD Dalam Menghadapi UASBN". Dalam Jurnal Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, September 2009.
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastable, Susan B. *Perawat Sebagai Pendidik Prinsip-prinsip Pengajaran*. <https://books.google.co.id/books?id=dyG0uIBfSWkC&pg=PR4&lpq=PR4&dq=Bastable,+Susan+B.+2002.+Perawat+Sebagai+Pendidik+Prinsip-prinsip+Pengajaran+%26+Pembelajaran&source=bl&ots=B-w0K1-ymC&sig=g7kaQR9dbcVa_PctQPuOSraEo84&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiGs5emz7rRAhUHPo8KHRjIDtIQ6AEIKjAE#v=onepage&q=Bastable%2C%20Susan%20B.%202002.%20Perawat%20Sebagai%20Pendidik%20Prinsip-prinsip%20Pengajaran%20%26%20Pembelajaran&f=false>. (Diakses tanggal 20 September 2016).
- Bhakti, Caraka Putra. 2015. "Bimbingan dan Konseling Komprehensif : dari paradigma menuju aksi". Dalam Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015.
- Binson, Bussakorn. 2009. "Curiosity Based Learning (CBL) program". Dalam Jurnal *US-China Education Review* Volume 12 No.6.
- Carin, Arthur. A. 1997. *Teaching Modern Science*, New Jersey: Merrill Publishing .
- Chak, Amy, 2007. "Teachers' and parents' conception of Children's curiosity and exploration". Dalam *International Journal of Early Years Education* Volume.15.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Litman, Jordan A. 2003. "Measuring Epistemic Curiosity and Its Diverive and Specific Components". Dalam *Jurnal Departemen of psychology Universitas of South Florida*, Volume 1 No. 80.

- Majid A. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minuchin, Patricia. 1971. *Correlates of curiosity and exploratory behavior in preschool disadvantaged children*. Temple University: Child Development.
- Mittman, Leon R, Glenn Terrell. 1964. *An Experimental Study of Curiosity in Children*. Universiti of Colorado: Journal.
- Murro, James. J & Terry Kottman. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School : A Practical Approaches*. USA : Wm. C Brown Communication, Inc.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ratna, Anisa. 2011. "Peningkatan minat membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode story telling pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura kabupaten sukoharjo tahun ajaran 2010/ 2011". Dalam Jurnal UNS, 15 Desember 2011.
- Reio, Thomas. G, et al, 2006. "The Measurement and Conceptualization of Curiosity". Dalam The Journal of genetic psychology, Juni 2006.
- Rich, Dorothy, EdD & Beverly Mattox. <Med, *Metode Megaskills*, <

- y%2C%20EdD%20%26%20Beverly%20Mattox%2C%20Med%2C%20Metode%20Megaskills%2C&f=false>. (Diakses pada 20 November 2016).
- Rochmah, E.Y. 2005. *Psikologi perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Santrock, J.W. 1995. *Life span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- _____, 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sevilla, Consuelo G. *et. al.* 2007. *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode penelitian sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokoe, Robert. 2012. "Curiosity, a conditional for learning". Dalam *International School Journal 2012*, Vol. XXXII No.1, November 2012.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2013. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Voss, Hans, Georg & Heidi. K. 1983. *Curiosity and Exploration*. New York: Academi Press.
- Widada, 2013. "Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, April 2013.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, Aris. 2016. "Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Pembentukan Terhadap Peningkatan Rasa ingin tahu dalam Belajar pada Peserta didik". Dalam *Skripsi Universitas Negeri Jakarta*, September 2016.

Lampiran 1 : Instrumen Uji Coba

KUESIONER TINGKAT RASA INGIN TAHU (*CURIOSITY*) PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (SD)

Identitas Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Nama Sekolah :

Catatan

Kuesioner atau Angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang ada pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Kuesioner ini ditujukan untuk peserta didik kelas VI SD.

Kuesioner ini bersifat "**Rahasia**", begitupun identitas peserta didik sebagai responden dan jawaban yang diberikan sehingga kami menjamin kerahasiaannya dari orang yang tidak bersangkutan.

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah kalimat pernyataan dengan benar.
2. Isilah kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai keadaan diri masing-masing, **tidak ada** jawaban "Benar" atau "Salah". Semua jawaban yang dipilih adalah benar sesuai dengan perilaku yang biasa dilakukan.
3. Kuesioner ini memiliki dua pilihan jawaban yaitu "Ya" dan "Tidak".
4. Isilah Kuesioner dengan memberikan tanda ceklist " √ " pada salah satu kolom jawaban "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan pernyataan yang ada.
5. Isilah Kuesioner satu-persatu, jangan sampai ada yang terlewat atau tidak terisi.

"Terima Kasih, Selamat Mengerjakan."

No.	Pernyataan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Memiliki buku cerita baru, membuat saya semangat membacanya.		
2	Mengganti cat kamar, membuat saya lebih lama membaca buku di dalam kamar.		
3	Mengunjungi tempat baru, membuat saya senang dan memiliki banyak pertanyaan.		
4	Saya merasa bosan jika mempelajari sejarah di museum.		
5	Saya selalu mengakhiri permainan puzzle sebelum tersusun dengan benar.		
6	Ketika terdengar suara teman berteriak, saya mencari dari mana suara berasal dan mencari tahu apa yang terjadi.		
7	Ketika mencium sesuatu yang baru, maka saya akan mencari tahu dari mana bau itu berasal.		
8	Ketika mendengar suara aneh saat menonton tv, maka saya mencoba mencari tahu apa yang menyebabkannya.		
9	Ketika melihat tayangan film Cartoon di TV, saya dapat menikmati gambarnya saja tanpa mengerti ceritanya.		
10	Saya selalu menonton film atau tayangan Televisi kesukaan saya saja.		
11	Melihat gambar tempat bersejarah di buku pelajaran (seperti Candi Borobudur, Monas, Gereja Katedral, dll), saya ingin berkunjung dan mempelajari sejarahnya.		
12	Melihat iklan di televisi, saya bertanya dengan orang di rumah (seperti Orang tua, kakak, dll) apa maksud iklan tersebut.		
13	Memperhatikan penjelasan guru di depan kelas adalah sesuatu yang membosankan.		
14	Saya mempercayai pengetahuan yang disampaikan guru saja, dari pada mendalami pengetahuan itu sendiri.		
15	Saya ingin belajar lebih banyak tentang budaya selain budaya saya sendiri.		
16	Saya mempelajari pengetahuan lain diluar materi pelajaran di sekolah.		
17	Saya berpikir tentang jawaban yang berbeda untuk pertanyaan yang sama.		
18	Saya percaya pada teori pengetahuan yang ada saja.		

19	Mencoba mengerjakan soal-soal atau pertanyaan yang sulit, membuang-buang waktu saya.		
20	Saya membuat pertanyaan mengenai penjelasan guru yang kurang jelas.		
21	Saya akan mengajukan pertanyaan lebih dari satu kali atau sampai saya mengerti.		
22	Bertanya merupakan salah satu cara yang saya lakukan untuk mendapatkan pengetahuan lebih banyak.		
23	Bertanya adalah sesuatu yang memalukan.		
24	Saya khawatir diejek teman saat bertanya di kelas.		
25	Saya akan meminta pendapat orang tua jika ada hal yang tidak saya pahami.		
26	Jika ada penjelasan guru yang kurang dipahami maka saya akan mendiskusikannya bersama teman yang lebih paham.		
27	Saya memilih diam jika ada hal yang tidak saya pahami.		
28	Saya menerima pengetahuan yang saya pahami saja.		
29	Saya merasa apa yang saya ketahui tentang ilmu pengetahuan adalah yang paling benar.		
30	Saya membaca banyak buku untuk menjawab pertanyaan.		
31	Saya membaca media cetak lain (seperti Koran, majalah, dll) untuk memperbanyak pengetahuan.		
32	Saya menggunakan buku yang digunakan di sekolah saja sebagai sumber pengetahuan.		
33	Saya merasa setiap buku akan memiliki pembahasan yang sama terhadap satu hal.		
34	Saya berpikir untuk selalu belajar dan tidak merasa puas dengan pengetahuan yang dimiliki.		
35	Saya berpikir banyak membaca, membuat saya memiliki pengetahuan lebih banyak.		
36	Saya percaya setiap pertanyaan yang saya pikirkan akan terjawab dengan sendirinya.		
37	Saya berpikir tidak semua hal harus saya ketahui.		

Lampiran 2 : Instrumen Setelah Uji Coba

KUESIONER TINGKAT RASA INGIN TAHU (*CURIOSITY*) PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (SD)

Identitas Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Nama Sekolah :

Catatan

Kuesioner atau Angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang ada pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Kuesioner ini ditujukan untuk peserta didik kelas VI SD.

Kuesioner ini bersifat "**Rahasia**", begitupun identitas peserta didik sebagai responden dan jawaban yang diberikan sehingga kami menjamin kerahasiaannya dari orang yang tidak bersangkutan.

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah kalimat pernyataan dengan benar.
2. Isilah kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai keadaan diri masing-masing, **tidak ada** jawaban "Benar" atau "Salah". Semua jawaban yang dipilih adalah benar sesuai dengan perilaku yang biasa dilakukan.
3. Kuesioner ini memiliki dua pilihan jawaban yaitu "Ya" dan "Tidak".
4. Isilah Kuesioner dengan memberikan tanda ceklist " ✓ " pada salah satu kolom jawaban "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan pernyataan yang ada.
5. Isilah Kuesioner satu-persatu, jangan sampai ada yang terlewat atau tidak terisi.

"Terima Kasih, Selamat Mengerjakan."

No.	Pernyataan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Memiliki buku cerita baru, membuat saya semangat membacanya.		
2	Mengunjungi tempat baru, membuat saya senang dan memiliki banyak pertanyaan.		
3	Saya merasa bosan jika mempelajari sejarah di museum.		
4	Saya selalu mengakhiri permainan puzzle sebelum tersusun dengan benar.		
5	Ketika terdengar suara teman berteriak, saya mencari dari mana suara berasal dan mencari tahu apa yang terjadi.		
6	Ketika mencium sesuatu yang baru, maka saya akan mencari tahu dari mana bau itu berasal.		
7	Ketika mendengar suara aneh saat menonton tv, maka saya mencoba mencari tahu apa yang menyebabkannya.		
8	Ketika melihat tayangan film Cartoon di TV, saya dapat menikmati gambarnya saja tanpa mengerti ceritanya.		
9	Saya selalu menonton film atau tayangan Televisi kesukaan saya saja.		
10	Melihat gambar tempat bersejarah di buku pelajaran (seperti Candi Borobudur, Monas, Gereja Katedral, dll), saya ingin berkunjung dan mempelajari sejarahnya.		
11	Melihat iklan di televisi, saya bertanya dengan orang di rumah (seperti Orang tua, kakak, dll) apa maksud iklan tersebut.		
12	Saya mempercayai pengetahuan yang disampaikan guru saja, dari pada mendalami pengetahuan itu sendiri.		
13	Saya ingin belajar lebih banyak tentang budaya selain budaya saya sendiri.		
14	Saya berpikir tentang jawaban yang berbeda untuk pertanyaan yang sama.		
15	Saya percaya pada teori pengetahuan yang ada saja.		
16	Mencoba mengerjakan soal-soal atau pertanyaan yang sulit, membuang-buang waktu saya.		
17	Saya membuat pertanyaan mengenai penjelasan guru yang kurang jelas.		
18	Bertanya merupakan salah satu cara yang saya lakukan		

	untuk mendapatkan pengetahuan lebih banyak.		
19	Bertanya adalah sesuatu yang memalukan.		
20	Saya khawatir diejek teman saat bertanya di kelas.		
21	Saya akan meminta pendapat orang tua jika ada hal yang tidak saya pahami.		
22	Saya memilih diam jika ada hal yang tidak saya pahami.		
23	Saya menerima pengetahuan yang saya pahami saja.		
24	Saya merasa apa yang saya ketahui tentang ilmu pengetahuan adalah yang paling benar.		
25	Saya membaca banyak buku untuk menjawab pertanyaan.		
26	Saya menggunakan buku yang digunakan di sekolah saja sebagai sumber pengetahuan.		
27	Saya merasa setiap buku akan memiliki pembahasan yang sama terhadap satu hal.		
28	Saya berpikir untuk selalu belajar dan tidak merasa puas dengan pengetahuan yang dimiliki.		
29	Saya percaya setiap pertanyaan yang saya pikirkan akan terjawab dengan sendirinya.		
30	Saya berpikir tidak semua hal harus saya ketahui.		

Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Instrumen

No.	Pernyataan	r_{hitung} (pembulatan)	Keterangan
1	Memiliki buku cerita baru, membuat saya semangat membacanya.	0,532	Valid
2	Mengganti cat kamar, membuat saya lebih lama membaca buku di dalam kamar.	-0,001	Tidak valid
3	Mengunjungi tempat baru, membuat saya senang dan memiliki banyak pertanyaan.	0,352	Valid
4	Saya merasa bosan jika mempelajari sejarah di museum.	0,443	Valid
5	Saya selalu mengakhiri permainan puzzle sebelum tersusun dengan benar.	0,394	Valid
6	Ketika terdengar suara teman berteriak, saya mencari dari mana suara berasal dan mencari tahu apa yang terjadi.	0,362	Valid
7	Ketika mencium sesuatu yang baru, maka saya akan mencari tahu dari mana bau itu berasal.	0,415	Valid
8	Ketika mendengar suara aneh saat menonton tv, maka saya mencoba mencari tahu apa yang menyebabkannya.	0,369	Valid
9	Ketika melihat tayangan film Cartoon di TV, saya dapat menikmati gambarnya saja tanpa mengerti ceritanya.	0,476	Valid
10	Saya selalu menonton film atau tayangan Televisi kesukaan saya saja.	0,387	Valid
11	Melihat gambar tempat bersejarah di buku pelajaran (seperti Candi Borobudur, Monas, Gereja Katedral, dll), saya ingin berkunjung dan mempelajari sejarahnya.	0,488	Valid
12	Melihat iklan di televisi, saya bertanya dengan orang di rumah (seperti Orang tua, kakak, dll) apa maksud iklan tersebut.	0,363	Valid
13	Memperhatikan penjelasan guru di depan kelas adalah sesuatu yang membosankan.	-0,101	Tidak valid
14	Saya mempercayai pengetahuan yang disampaikan guru saja, dari pada mendalami pengetahuan itu	0,553	Valid

	sendiri.		
15	Saya ingin belajar lebih banyak tentang budaya selain budaya saya sendiri.	0,480	Valid
16	Saya mempelajari pengetahuan lain diluar materi pelajaran di sekolah.	0,059	Tidak valid
17	Saya berpikir tentang jawaban yang berbeda untuk pertanyaan yang sama.	0,491	Valid
18	Saya percaya pada teori pengetahuan yang ada saja.	0,542	Valid
19	Mencoba mengerjakan soal-soal atau pertanyaan yang sulit, membuang-buang waktu saya.	0,359	Valid
20	Saya membuat pertanyaan mengenai penjelasan guru yang kurang jelas.	0,387	Valid
21	Saya akan mengajukan pertanyaan lebih dari satu kali atau sampai saya mengerti.	-0,023	Tidak valid
22	Bertanya merupakan salah satu cara yang saya lakukan untuk mendapatkan pengetahuan lebih banyak.	0,435	Valid
23	Bertanya adalah sesuatu yang memalukan.	0,435	Valid
24	Saya khawatir diejek teman saat bertanya di kelas.	0,569	Valid
25	Saya akan meminta pendapat orang tua jika ada hal yang tidak saya pahami.	0,362	Valid
26	Jika ada penjelasan guru yang kurang dipahami maka saya akan mendiskusikannya bersama teman yang lebih paham.	0,128	Tidak valid
27	Saya memilih diam jika ada hal yang tidak saya pahami.	0,427	Valid
28	Saya menerima pengetahuan yang saya pahami saja.	0,409	Valid
29	Saya merasa apa yang saya ketahui tentang ilmu pengetahuan adalah yang paling benar.	0,369	Valid
30	Saya membaca banyak buku untuk menjawab pertanyaan.	0,444	Valid
31	Saya membaca media cetak lain (seperti Koran, majalah, dll) untuk memperbanyak pengetahuan.	0,218	Tidak valid
32	Saya menggunakan buku yang digunakan di sekolah	0,496	Valid

	saja sebagai sumber pengetahuan.		
33	Saya merasa setiap buku akan memiliki pembahasan yang sama terhadap satu hal.	0,350	Valid
34	Saya berpikir untuk selalu belajar dan tidak merasa puas dengan pengetahuan yang dimiliki.	0,665	Valid
35	Saya berpikir banyak membaca, membuat saya memiliki pengetahuan lebih banyak.	0,289	Tidak valid
36	Saya percaya setiap pertanyaan yang saya pikirkan akan terjawab dengan sendirinya.	0,331	Valid
37	Saya berpikir tidak semua hal harus saya ketahui.	0,463	Valid

Lampiran 4 : SPSS Uji Validitas

Correlations

	R _{hitung}
VAR00001 Pearson Correlation	.532**
Sig. (2-tailed)	.001
N	37
VAR00002 Pearson Correlation	-.001
Sig. (2-tailed)	.995
N	37
VAR00003 Pearson Correlation	.352*
Sig. (2-tailed)	.033
N	37
VAR00004 Pearson Correlation	.443**
Sig. (2-tailed)	.006
N	37
VAR00005 Pearson Correlation	.394*
Sig. (2-tailed)	.016
N	37

VAR00006	Pearson Correlation	.362*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	37
VAR00007	Pearson Correlation	.415*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	37
VAR00008	Pearson Correlation	.369*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	37
VAR00009	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	37
VAR00010	Pearson Correlation	.387*
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	37
VAR00011	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.002

	N	37
VAR00012	Pearson Correlation	.363*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	37
VAR00013	Pearson Correlation	-.101
	Sig. (2-tailed)	.551
	N	37
VAR00014	Pearson Correlation	.553**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	37
VAR00015	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	37
VAR00016	Pearson Correlation	.059
	Sig. (2-tailed)	.729
	N	37
VAR00017	Pearson Correlation	.491**

	Sig. (2-tailed)	.002
	N	37
VAR00018	Pearson Correlation	.542**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	37
VAR00019	Pearson Correlation	.360*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	37
VAR00020	Pearson Correlation	.387*
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	37
VAR00021	Pearson Correlation	-.023
	Sig. (2-tailed)	.891
	N	37
VAR00022	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	37

VAR00023	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	37
VAR00024	Pearson Correlation	.569**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	37
VAR00025	Pearson Correlation	.362*
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	37
VAR00026	Pearson Correlation	.128
	Sig. (2-tailed)	.452
	N	37
VAR00027	Pearson Correlation	.427**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	37
VAR00028	Pearson Correlation	.409*
	Sig. (2-tailed)	.012

	N	37
VAR00029	Pearson Correlation	.370*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	37
VAR00030	Pearson Correlation	.444**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	37
VAR00031	Pearson Correlation	.218
	Sig. (2-tailed)	.196
	N	37
VAR00032	Pearson Correlation	.496**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	37
VAR00033	Pearson Correlation	.350*
	Sig. (2-tailed)	.033
	N	37
VAR00034	Pearson Correlation	.665**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	37
VAR00035	Pearson Correlation	.290
	Sig. (2-tailed)	.082
	N	37
VAR00036	Pearson Correlation	.331*
	Sig. (2-tailed)	.045
	N	37
VAR00037	Pearson Correlation	.463**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Daftar Riwayat Hidup



Putri Pertamasari. Lahir di Ketapang pada tanggal 15 April 1994. Anak bungsu dari pasangan Ibu Andy Mariam dan Bapak Drs. Moch. Roem, MBA, M.M. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Karang tengah 06 Tangerang lulus tahun 2006. Pada tahun yang sama melanjutkan ke SMP Swasta Yadika 3 Cileduk lulus pada tahun 2009 kemudian melanjutkan ke SMAN 3 Tangerang lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari SMA pada tahun yang sama diterima di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Prodi Bimbingan dan Konseling (BK). Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah menjadi Ketua PMR di SMAN 3 Tangerang periode 2010/ 2011, dan Pengurus OSIS di SMAN 3 Tangerang periode 2009/ 2010.